

**EVALUASI PROGRAM LITERASI PERSPEKTIF MODEL  
CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, DAN PRODUCT*)  
PADA MAN KAPUAS**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Disusun oleh :

**PAHRIATI**  
NIM. 19013258

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
1442H/2020M**



**PERSETUJUAN TESIS**

Judul Tesis : **Evaluasi Pelaksanaan Program Literasi Perspektif Model CIPP (*Context, Input, process, dan Product*) Pada MAN Kapuas**  
Ditulis oleh : **Pahriati**  
NIM : **19013258**  
Program Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Islam**  
Jenjang : **Strata 2**

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MMPI).

**Palangka Raya, Oktober 2020**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I,**



**Dr. H. Abdul Qadir, M.Pd**  
NIP 19650203 199003 1 001

**Pembimbing II,**



**Dr. Jasmidi, M.Ag**  
NIP 19620815 199102 1 001

**Mengetahui:**  
Direktur Pascasarjana,



**Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
NIP 19650429 199103 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya - Kalimantan Tengah, 73111  
Telp: 0536-3226356 Fax: 3222105 Email: iainpalangkaraya@kemenag.go.id  
Website: <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : **Evaluasi Pelaksanaan Program Literasi Perspektif Model CIPP  
(Context, Input, process, dan Product) Pada MAN Kapuas**  
Ditulis oleh : Pahriati  
NIM : 19013258  
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Tesis dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)

**Palangkaraya, Oktober 2020  
Direktur Pascasarjana,**

**Dr. H. Normuslim, M. Ag  
NIP 19650429 199103 1 002**

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul *Evaluasi Pelaksanaan Program Literasi Perspektif Model CIPP (Context, Input, process, dan Product) Pada MAN Kapuas* oleh **Pahriati NIM 19013258** telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 26 Oktober 2020  
Tempat : Ruang Ujian Pascasarjana IAIN Palangkaraya

Palangkaraya, Oktober 2020

Tim Penguji:

1. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
Ketua Sidang/Anggota
2. **Prof. Dr. H. Hamdanah, M.Ag**  
Penguji Utama
3. **Dr. H. Abdul Oodir, M.Pd**  
Penguji I/ Pembimbing Utama
4. **Dr. Jasmani, M.Ag**  
Sekretaris/ Pembimbing Pendamping

()

()

()

()

Mengetahui:  
Direktur Pascasarjana,



**Dr. H. Normuslim, M. Ag**  
NIP 19650429 199103 1 002

## ABSTRAK

### **PAHRIATI. 2020. Evaluasi Pelaksanaan Program Literasi Perspektif Model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) Pada MAN Kapuas**

MAN Kapuas adalah madrasah rujukan yang menorehkan banyak prestasi dibidang literasi baik oleh siswa maupun guru. Sejak tahun 2017 MAN Kapuas yang sudah melaksanakan program literasi, akan tetapi sejak dilaksanakan belum pernah dilakukan penelitian secara komprehensif tentang program literasi yang dilaksanakan, hal ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dengan menggunakan model CIPP yakni *Context, Input, Process, dan Product*. Penelitian evaluatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data subyek dari penelitian adalah guru bahasa, siswa, ketua TLS, pustakawan, dan sebagai informan adalah kepala madrasah, wakamad kesiswaan, wakamad kurikulum, dewan guru, ketua komite dan orangtua siswa dengan menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi dan di analisis menggunakan tehnik analisis data kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini adalah : 1) Hasil evaluasi konteks pelaksanaan program literasi berupa landasan hukum yang kuat, latar belakang pelaksanaan program yang cukup jelas, tujuan pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah, dan untuk pengembangan program literasi MAN Kapuas telah menjalin kerjasama dengan lembaga dan instansi terkait. 2) Hasil evaluasi input pelaksanaan program literasi berupa tahap penyusunan program, jadwal kegiatan, penyusunan laporan program, kompetensi guru selaku penggerak program, kualifikasi TLS, ketersediaan dan kemanfaatan sarana prasarana, biaya pengembangan program dan biaya pengembangan diri sudah berjalan dan terlaksana dengan baik meskipun harus terus ditingkatkan dalam sarana prasarana pendukung dan sumber daya manusia yaitu kompetensi guru pendamping. 3) Hasil evaluasi proses pelaksanaan program literasi berupa waktu, tempat dan ruang lingkup program mengalami perubahan dari panduan program dikarenakan kondisi pandemic covid 19, peran mitra kerja program sudah sangat baik meskipun belum menyentuh pendanaan pengembangan program, kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat dari jurnal baca siswa dan jurnal pengamatan guru pendamping dengan pengawasan dan monitoring dari kepala madrasah dan mitra kerja. 4) Hasil evaluasi produk pelaksanaan program literasi yang dilaksanakan menunjukkan keberhasilan program yaitu adanya kesesuaian target dan hasil, adanya perubahan dan peningkatan minat baca siswa, peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa, manfaat program bagi madrasah dan pelaporan program. Sehingga program ini harus dilanjutkan dan bisa diterapkan ditempat lain.

Kata kunci : Evaluasi, Program Literasi dan CIPP



## **ABSTRACT**

### **PAHRIATI. 2020. Evaluation Of The Implementation Literacy Program Of The CIPP (Context, Input, Process and Product) Model At MAN Kapuas**

MAN Kapuas is a reference madrasah that has made many achievements in the field of literacy by both students and teachers. Since 2017, MAN Kapuas has implemented a literacy program, but since implementation there has never been a comprehensive research on literacy programs implemented, this is interesting to research.

This study aims to determine and evaluate the implementation of literacy programs in MAN Kapuas using the CIPP model namely Context, Input, Process, and Product. This evaluative study used a qualitative descriptive approach with the subject data sources of the study are language teachers, students, TLS heads, librarians, and as informants were the school principal, vice principal, teacher council, head of the school's committee and student's parents using interview instruments, documentation and observation. Data is analyzed by qualitative analysis techniques.

The results of this study are 1), Context evaluation results of literacy program implementation is based on the needs of students and school, development of the literacy program of MAN Kapuas has collaborated with necessary stakeholders. 2), Input evaluation results for the literacy program implementation of evaluation, in the form of program preparation stage, activity schedule, program report preparation, teacher competence as program activator, TLS qualifications, availability and benefit of infrastructure, program development costs and student development costs have been running and implemented well. Supporting infrastructure and human resources in this case teacher's guiding competence, should be improved. 3), Process evaluation results of implementing the literacy program in the form of time, place and scope of the program has changed from the program guide due to the COVID-19 pandemic conditions, the role of program partners is very good but program development is still out funding. The program progress can be seen from student reading journals and journals observation of guidance teachers with supervision and monitoring from the principal and program partners. 4), Product evaluation results of the literacy program implementation that was carried out showed the success of the program, as the result, it changes and increased student reading interest, increased student learning outcomes and student achievement, program benefits for the school and program reporting. This program should be continued and can be implemented in other schools.

**Keywords:** Evaluation, Literacy Program and CIPP

## KATA PENGANTAR

Segala puji ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Evaluasi Program Literasi Perspektif Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) Pada MAN Kapuas**. Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas dalam rangka menyelesaikan studi di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangka.

Proses penulisan tesis ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan dan arahan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Oleh karena itu secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Khairil Anwar, M. Ag selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun Tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang selalu mendorong semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Bapak Dr. H. Jasmani, M. Ag selaku Ketua Prodi MPI Pascasarjana IAIN Palangka Raya dan selaku Pembimbing II yang sangat banyak memberikan nasehat serta bimbingan.
4. Bapak Dr. H. Abdul Qodir, M. Pd selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk penulis, dengan sabar dan ramah dalam membimbing penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, yang begitu berjasa menghantarkan penulis sampai ketahap ini.
6. Tenaga Administrasi IAIN Palangka Raya yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.



7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana MMPI angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi selama masa perkuliahan
8. Kepala MAN Kapuas beserta Staf yang telah banyak memberikan informasi yang penulis butuhkan.
9. Ayah, Ibu, Suami tercinta serta anak-anak tersayang yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik demi pengembangan dan perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.

Palangka Raya, Oktober 2020

Penulis

IAIN  
PALANGKARAYA

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kapuast, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan,



**TITAWATI**  
**NIM. 19013261**

## MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S. Al Alaq 1 – 5)

IAIN  
PALANGKARAYA

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.

Untuk sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih yang tak pernah usai dalam mendo'akan , memotivasi, mendidiku dengan setulus hati dan sesuci do'a nya.

Ibuku (Hj. Hairiah)

Ayahku (H. M. Taib Arsyad)

Kalianlah orang yang paling berjasa dalam hidupku dan Restumulah yang selalu menyertai setiap langkahku, dari jerih payahmu kesuksesanku berasal demi meniti masa depan.

Suamiku (Abdul Fathan)

Terima kasih yang selalu memotivasi dan mendukungku demi terselesainya tesis ini.

Kaulah yang Allah ciptakan sebagai Imamku, pemimpinku, yang selalu mendampingi saat suka dan duka dalam sebuah keluarga.

Anak-anakku (Winda Alfina Hidayah, Nikita Balqis Adzra) yang selalu kucintai dan kusayangi.

Almamaterku

Pascasarjana IAIN Palangkaraya Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

## DAFTAR ISI

Logo .....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Nota Dinas.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Pernyataan Orisinalitas.....	ix
Motto.....	x
Persembahan .....	xi
Daftar isi.....	xii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Daftar Tabel .....	xvii
Daftar Singkatan.....	xviii
Daftar Lampiran .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kerangka Teori .....	14
1. Evaluasi .....	14
2. Evaluasi Program.....	15
3. Tujuan Evaluasi Program .....	17
4. Manfaat Evaluasi Program .....	18
5. Gerakan Literasi .....	19
6. Deskripsi Teori Model Evaluasi CIPP.....	31
7. Program Literasi di MAN Kapuas.....	42

B. Penelitian Terdahulu .....	51
C. Kerangka Pikir .....	61

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
B. Prosedur Penelitian.....	65
C. Data dan Sumber Data.....	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	72
E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	75
F. Analisis Data .....	76

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	78
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	78
2. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	82
3. Keadaan Siswa MAN Kapuas .....	85
4. Sarana dan Prasarana.....	87
5. Prestasi Siswa dan Guru di Bidang Literasi .....	89
B. Penyajian Data.....	90
1. Penyajian Data.....	90
a. Hasil Evaluasi Konteks Program Literasi Pada MAN Kapuas.....	90
b. Hasil Evaluasi Input Program Literasi Pada MAN Kapuas.....	98
c. Hasil Evaluasi Proses Program Literasi Pada MAN Kapuas.....	108
d. Hasil Evaluasi Produk Program Literasi Pada MAN Kapuas.....	120



2.	Pembahasan Temuan Penelitian .....	127
a.	Hasil Evaluasi Konteks Program Literasi Pada MAN Kapuas .....	127
b.	Hasil Evaluasi Input Program Literasi Pada MAN Kapuas .....	133
c.	Hasil Evaluasi Proses Program Literasi Pada MAN Kapuas .....	143
d.	Hasil Evaluasi Produk Program Literasi Pada MAN Kapuas .....	151
 <b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	159
B.	Rekomendasi .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		164
<b>LAMPIRAN</b> .....		167
Lampiran 1	Pedoman Observasi .....	167
Lampiran 2	Pedoman Wawancara .....	171
Lampiran 3	Catatan Lapangan Hasil Wawancara .....	174
Lampiran 4	Catatan Lapangan Hasil Observasi .....	197
Lampiran 5	Dokumen Pendukung .....	215

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0534/b/U1987 tanggal 22 Januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	E

### Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

	Ditulis	<i>muta'qqidain</i>
عدة	Ditulis	'iddah

### B. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>karamâh al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah atau dammah ditulis t./.,

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

### C. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

### D. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	â
يسعي	Ditulis	yas 'â
Kasrah + ya' mati	Ditulis	î
كريم	Ditulis	karîm
Dammah + wawu mati	Ditulis	ŭ
فروض	Ditulis	Fŭrŭd

### E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum

Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	Qaulun

#### F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو بالفروض	Ditulis	<i>Ẓawīl al-fuṛuḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## I. Kata Sandang Alif + Lam

b. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama’</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

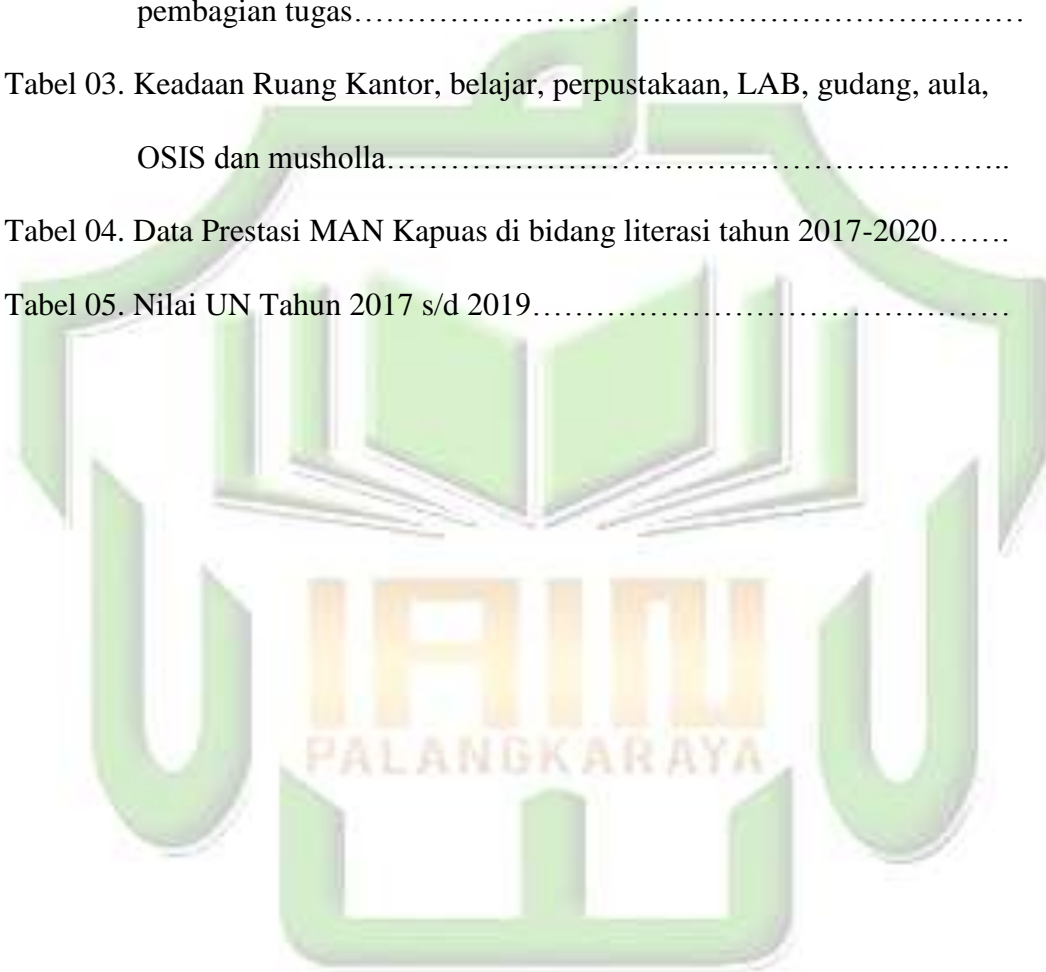
Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Žawīl al-fuṛuḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 01. Keadaan guru dan karyawan MAN Kapuas berdasarkan pembagian tugas tahun pelajaran 2020-2021 (diluar Guru Mapel).....	200
Tabel 02. Keadaan guru dan pengajar MAN Kapuas berdasarkan pembagian tugas.....	202
Tabel 03. Keadaan Ruang Kantor, belajar, perpustakaan, LAB, gudang, aula, OSIS dan musholla.....	204
Tabel 04. Data Prestasi MAN Kapuas di bidang literasi tahun 2017-2020.....	205
Tabel 05. Nilai UN Tahun 2017 s/d 2019.....	214



## DAFTAR SINGKATAN



IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
CIPP	: <i>Context Input Process Product</i>
MOU	: <i>Memorandum Of Understanding</i>
GLS	: Gerakan Literasi Sekolah
TLS	: Tim Literasi Sekolah
PAI	: Pendidikan Agama Islam
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
IPS	: Ilmu Pengetahuan Sosial
AML	: Ahmad Muliadi
JMR	: Jumirah
ASW	: Ahmad Sajarwan
BDP	: Bayu Dwi Prasetyo
THA	: Teno Heika
RSN	: Ruslina Ulfah
EHW	: Eny Khikmawati
MHA	: Muhammad Ali
NJB	: Najib
AHN	: Ahmad Aspihani
ARD	: Ardani
SHD	: Suhardi
MRN	: Mariani
ADL	: Adelin
HLS	: Haliza
HTN	: Hayatunnisa

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membaca dan menulis adalah sebuah kegiatan yang sudah tidak asing lagi di mata masyarakat. Dengan membaca, kemampuan berfikir manusia akan semakin terasah dan berkembang, ilmu pengetahuan pun akan bertambah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama di era globalisasi ini. Maka dari itu, membaca menjadi sebuah kebutuhan manusia agar dapat menghadapi persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Masyarakat Indonesia sendiri masih minim minat dalam membaca dan menulis. Bila dibandingkan dengan negara-negara lain pasti bangsa Indonesia berada di peringkat bawah. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebut, budaya literasi (kemampuan membaca dan menulis) masyarakat Indonesia pada tahun 2018 terburuk keempat dari 76 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke-72 dari 76 negara tersebut.<sup>1</sup>

*Central connecticuts state university* pada tahun 2018 juga menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,0001 persen atau satu berbanding sepuluh ribu. Ironinya, angka ini berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet yang mencapai separuh dari total populasi penduduk Indonesia atau sekitar 132,7 juta. Bahkan data yang dihimpun *statista.com*

---

<sup>1</sup> Suparni. (2015), "Menumbuhkembangkan Budaya Menulis Siswa". Diakses di tanggal 2 Oktober 2019 <http://pendidikan.probolinggokab.go.id/menumbuhkembangkan-budaya-menulis-siswa/>

pada Januari 2018, disebutkan bahwa 44 persen populasi masyarakat Indonesia mengambil foto dan video menggunakan ponsel mereka.<sup>2</sup>

Colin McElwee, Co-Founder Worldreader menyebutkan bahwa rendahnya minat baca salah satunya dipengaruhi oleh sulitnya akses terhadap buku. Tak hanya itu, gempuran inovasi di bidang teknologi membuat masyarakat terutama generasi milenial lebih senang menatap layar gawai dibandingkan membaca buku.<sup>3</sup>

Literasi sangat penting karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatnya dibangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik dirumah maupun dilingkungan sekitarnya.

Membaca, menulis serta menghitung merupakan salah satu kegiatan atau aktifitas yang sangat penting dalam hidup guna mengembangkan keterampilan dan dapat digunakan mereka secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dasar. Membaca atau literasi bisa membawa kita ke impian masyarakat madani kelak. Membaca ibarat menanam biji kepintaran, yang pada masa panen nanti akan kita petik hasilnya. Bahkan, membaca merupakan Firman Allah SWT. dalam surat Al-,Alaq.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI. Al-qur'an dan Terjemah, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, 904.

Menurut Quraish Shihab, Iqra” yakni perintah membaca (Iqra”) yang dilanjutkan dengan „mendidik melalui literasi” („Allama Bil Qalam). Perbedaan antara membaca pada dua ayat tersebut (ayat 1 dan 3) adalah bahwa pada ayat pertama bermakna belajar untuk diri sendiri sedangkan yang ketiga bermakna mengajar untuk orang lain. Selanjutnya, pada ayat ke 4 dan 5, Allah mengajar kepada manusia melalui pena yang hasilnya adalah tulisan-tulisan. Allah juga mengajarkan suatu ilmu kepada manusia baik melalui wahyu (pada Nabi), mimpi, ilmu laduni, dan ilmu dengan usaha dari manusia sendiri, bahwa Allah-lah yang Maha Mengajarkan apa yang tidak diketahui manusia.<sup>5</sup> Literasi adalah aktivitas seluruh otak, membaca dan menulis adalah kegiatan linguistik.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam kaitannya dengan menulis, menulis membuat pikiran lebih tenang, semakin pandai memahami, meningkatkan daya ingat, lebih mengenali dan mengendalikan diri.

Sebagai remaja penerus bangsa yang diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan termasuk permasalahan sosial, baik yang terjadi dimasa yang akan datang khususnya dalam menyongsong era globalisasi. Akan tetapi, jika kegiatan membaca dan menulis masih minim akan berdampak buruk bagi Bangsa Indonesia sendiri, kedepannya Indonesia tidak akan mampu menghadapi persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Padahal banyak manfaat yang bisa di ambil dari membaca dan menulis. Tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga bisa mendatangkan penghasilan sendiri.

Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling melengkapi dan mendukung. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, haruslah banyak mendengar dan membaca. Banyak faktor yang

---

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah , Jakarta: *Lanter hati*, 2002.

<sup>6</sup> Thomas Armsrong, Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis, Jakarta: PT. Indeks, 2014, 18.

mempengaruhi kurangnya minat membaca dan menulis siswa yakni dikarenakan kurangnya pembiasaan dalam membaca, faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya ketersediaan sarana dan dana serta kebanyakan para remaja berfikir orang-orang yang banyak membaca adalah orang-orang yang kurang pergaulan akibatnya para remaja menjaga jarak dengan buku dan aktivitas membaca, karena tidak mau di anggap kurang pergaulan.<sup>7</sup>

Literasi memiliki ruang lingkup kegiatan yang cukup luas, Literasi memang pada awalnya tentang kegiatan dan kemampuan membaca dan menulis. Tetapi, seiring perkembangan zaman, ada banyak sekali ruang lingkup literasi diantaranya adalah literasi menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan numerasi.<sup>8</sup> Akan tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan dan penelitian pada kegiatan literasi membaca.

Untuk mendukung Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permendikbud ini terdapat himbauan agar setiap pemangku kepentingan pendidikan ikut serta dalam menjalankan setiap pembiasaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu pembiasaan yang terus digemakan oleh Pemerintah yaitu dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan gerakan literasi sekolah itu sendiri secara umum untuk

---

<sup>7</sup> <http://www.bibliotika.com/2015/05/faktor-faktor-penyebab-kurangnya-minat.html> di akses pada 2 Maret 2020

<sup>8</sup> <https://www.dosenpendidikan.co.id/tag/ruang-lingkup-literasi/>



menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dengan adanya program ini diharapkan dapat mengembangkan minat membaca maupun menulis di masyarakat. Cara yang paling awal yaitu membiasakan minat membaca dan menulis pada seseorang sejak dini. Meninjau hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat program literasi yang dikhususkan untuk pendidikan dasar dan menengah program tersebut dinamakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia

lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.<sup>9</sup>

Mendukung program dari Kemendikbud, kota yang dijuluki sebagai bumi tambun bungai yaitu Provinsi Kalimantan Tengah juga melakukan berbagai upaya agar program gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik. Di bawah pimpinan Bapak Sugianto Sabran melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan intelektual siswa. Mulai dari memperbanyak fasilitas perpustakaan, memperkerjakan karyawan yang sudah dipilih dan dilatih secara ketat untuk menjadi petugas perpustakaan. Diharapkan dengan usaha yang telah dilakukan perpustakaan-perpustakaan di Kalimantan Tengah menjadi hidup dan lebih menarik sejak tahun 2016, Kemudian setiap sekolah di Kalimantan Tengah mulai melaksanakan program literasi yang sudah dicanangkan oleh pemerintah. Termasuk, MAN Kapuas yang akan dijadikan tempat penelitian.

Meninjau tujuan awal Kemendikbud dalam membuat program literasi yaitu dapat mengembangkan minat membaca dan menulis masyarakat, dalam hal ini khususnya para siswa, maka perlu dilakukan evaluasi agar dapat diketahui keberhasilan dan keefektifitasnya program tersebut.

---

<sup>9</sup> Pratiwi, dkk.(2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang nantinya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dan akurat dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam bidang pembelajaran, hasil evaluasi ini dapat dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik atau *stake-holder* tentang berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Dan tanpa melakukan evaluasi, tidak mungkin dapat ditemukan informasi yang akurat mengenai kekurangan dan kelebihan aktifitas program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tentunya proses evaluasi dilaksanakan tidak hanya satu aspek saja, tetapi harus menyeluruh. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui informasi atau data-data yang akurat dan komprehensif tentang kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki dan kekuatan- kekuatan yang perlu dipertahankan sehingga tujuan yang direncanakan tercapai dengan baik.<sup>10</sup>

Menurut Stufflebeam dalam buku yang berjudul *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* evaluasi adalah proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative keputusan.<sup>11</sup> Jadi kesimpulannya evaluasi adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam implementasi suatu program dengan penyajian data dan informasi yang sesuai dengan objek evaluasi itu sendiri.

---

<sup>10</sup> Diana Nurus Sa'adah, "Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), 2-3

<sup>11</sup> Prof.Dr.Suharsimi Arikanto, Cepi Safruddun Abdul Jabar, M.Pd, *Evaluasi Program pendidikan : Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*: Bumi Aksara, cetakan keenam 2018, h.2

Ada berbagai macam model dalam mengevaluasi. Di sini penulis menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stuffleabem, pada tahun 1965 di *Ohio State University*. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.<sup>12</sup>

MAN Kapuas merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Kapuas yang sudah melaksanakan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah), program ini sudah diterapkan sejak tahun 2017. MAN Kapuas berdiri pada tahun 1993 yang memiliki tiga jurusan yaitu jurusan IPA, jurusan IPS dan jurusan PAI.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal pada tanggal 15 April 2020 yang dilakukan oleh penulis di MAN Kapuas, diperoleh informasi bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) sudah di terapkan sejak tahun 2017 di MAN Kapuas dan sudah tersedia beberapa faktor pendukung gerakan literasi sekolah mulai dari perpustakaan umum untuk semua warga sekolah, sudut baca di halaman madrasah dan dalam ruang kelas, Program GLS yang di laksanakan di MAN Kapuas meliputi 5 (lima) komponen yaitu: a) Literasi dasar, b) Literasi perpustakaan, c) Literasi media, d) Literasi teknologi, dan e) Literasi

---

<sup>12</sup> *Ibid* h.45

visual. Akan tetapi komponen yang sudah berjalan di MAN Kapuas hanya literasi dasar, literasi media dan literasi perpustakaan.

Dalam tahap pembiasaan kegiatan GLS yang dilaksanakan MAN Kapuas adalah kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, kegiatan pembiasaan membaca ini bisa dilakukan di lapangan, perpustakaan maupun di ruang kelas. GLS dilakukan setelah shalat dhuha, membaca Al Qur'an dan terjemahannya, kemudian disambung dengan Gerakan Literasi Sekolah. Siswa membawa buku bacaan non mata pelajaran yang dipilih orang tua dan guru atau buku yang disiapkan disetiap pojok baca kelas. Buku tersebut dibaca dan dibuat resumennya. Hasilnya nanti diserahkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk dinilai.

Namun program gerakan literasi sekolah di MAN Kapuas dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala sebagai berikut: a) kurangnya sarana dan prasarana seperti ruang perpustakaan sebagai pusat literasi yang kurang luas jika dibandingkan dengan jumlah siswa, b) jumlah buku yang kurang banyak dan kurang variatif, c) siswa yang kurang memahami pentingnya budaya membaca, d) kurangnya promosi seperti poster gerakan membaca di lingkungan sekolah, e) siswa kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas sresume buku yang dibaca, dan f) kelemahan dalam sistem aplikasi data dan sumber daya manusia.

Sarana dan prasarana untuk mendukung program literasi belum memadai, di mana ruang perpustakaan sebagai salah satu tempat pelaksanaan program dengan ukuran 100m terlalu kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa

MAN Kapuas yang berjumlah 763 siswa pada tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah rombel sebanyak 24, Menurut peraturan Kepala Perpustakaan no 12 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan sekolah perpustakaan dengan jumlah siswa diatas 500 setidaknya mempunyai luas 200 m. Selain itu jenis dan jumlah koleksi buku tidak mencukupi sehingga sebagian siswa harus membawa buku sendiri atau bergantian. Pemahaman siswa akan pentingnya membacapun masih rendah dikarenakan kurangnya promosi dan sosialisasi gerakan gemar membaca dari TLS, hal ini juga berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas literasinya. Dari segi pelayanan dan SDM terutama tenaga pustakawan juga belum memenuhi standar, MAN Kapuas hanya memiliki 1 orang pustakawan yang berstatus sebagai honorer.

Mengingat pentingnya literasi dan melihat pelaksanaan GLS saat ini, maka muncul pertanyaan apakah pelaksanaan GLS yang dilaksanakan sudah memenuhi harapan dan tujuan program GLS yaitu Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat? Untuk menjawab hal tersebut maka diperlukan evaluasi terhadap program tersebut, yang mana tujuan evaluasi program GLS adalah untuk memberikan data dan informasi sebagai rekomendasi bagi pengambil keputusan.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis sangat tertarik melakukan penelitian, karena menurut penulis program Literasi di MAN Kapuas



memerlukan evaluasi secara lebih, Karena selama ini belum pernah dievaluasi secara teliti dan komprehensif, sehingga belum diketahui secara pasti sejauh mana keberhasilan dan keefektifitas dari program literasi tersebut. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tesis yang berjudul **“Evaluasi Pelaksanaan Program Literasi Perspektif Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) pada MAN Kapuas.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi konteks program literasi pada MAN Kapuas ?
2. Bagaimana hasil evaluasi input program literasi pada MAN Kapuas?
3. Bagaimana hasil evaluasi proses program literasi pada MAN Kapuas ?
4. Bagaimana hasil evaluasi produk program literasi pada MAN Kapuas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai beberapa tujuan dari penelitian. Antara lain adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi konteks program literasi pada MAN Kapuas.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi input program literasi pada MAN Kapuas.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi proses program literasi pada MAN Kapuas.



4. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi produk program literasi pada MAN Kapuas.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lanjutan mengenai program literasi.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai program literasi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Obyek Penelitian
    - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, khususnya untuk pelaksanaan manajemen program literasi dan diharapkan dapat memberikan gambaran untuk dijadikan petunjuk dalam meningkatkan programnya.
    - 2) Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan berupa data-data tentang evaluasi program literasi
  - b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat menambah wawasan tentang program literasi.
  - a. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai: 1) bahan evaluasi dan informasi yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan program literasi, serta 2) bahan untuk mengetahui kinerja ketercapaian tujuan program literasi.

b. Bagi peneliti

Mendapatkan wawasan dan pemahaman baru mengenai program literasi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Evaluasi

Evaluasi dalam kamus besar bahasa Indonesia online mempunyai arti yaitu proses penilaian, atau menilai.<sup>13</sup> Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas kinerja atau produktifitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

Definisi lain dikemukakan oleh Wirawan, bahwa “mengatakan bahwa evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai obyek evaluasi dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.”<sup>14</sup> Dari beberapa definisi evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli ini dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas program.

Sebagai bagian dari fungsi manajemen, fungsi evaluasi tidaklah berdiri sendiri. Fungsi-fungsi seperti fungsi pemantauan dan pelaporan sangat erat hubungannya dengan fungsi evaluasi. Di samping untuk melengkapi berbagai fungsi di dalam fungsi-fungsi manajemen, evaluasi sangat bermanfaat agar organisasi tidak mengulangi kesalahan yang sama setiap kali. Proses penerapan evaluasi pada suatu manajemen organisasi

---

<sup>13</sup> <http://kbbi.web.id/evaluasi> diakses tanggal 11 Oktober 2019

<sup>14</sup> Wirawan, *Evaluasi (teori, model, metodologi, standar, aplikasi dan profesi)*, Bandung: Rajawali perkas cetakan ke 3. 2016, h.12

harus berdasarkan atas perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur dan penilaian terhadap segala hasil yang telah diraih baik kemajuan maupun problematika yang dihadapi.

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum, evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi *input*, evaluasi *proses* dan evaluasi *output*. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup formatif, diagnostic, dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

## **2. Evaluasi Program**

Menurut Wirawan, program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Sebagai contoh, untuk melaksanakan kebijakan Pendidikan Dasar, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar menyusun dan melaksanakan program pendidikan Sekolah Dasar dan Program Pendidikan Sekolah Pertama.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 9

Sebagaimana kita ketahui bahwa evaluasi program merupakan proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan evaluasi. Evaluasi program berfungsi sebagai pembantu, pengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut pelaksanaan program tersebut. Evaluasi program adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu obyek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas.<sup>16</sup>

Pada kegiatan ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Menurut Anderson, bahwa:

Sebenarnya yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai bagaimanakah kualitas pencapaian kegiatan tersebut. Jika belum tercapai bagaimanakah dari perencanaan yang telah dibuat yang belum tercapai dan apa yang menyebabkan bagian rencana tersebut belum tercapai, ataukah faktor luar.<sup>17</sup>

Evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

---

<sup>16</sup> Subari Musa, *Evaluasi Program Pembelajaran dan pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005, h 8.

<sup>17</sup> Djaali dan Mudjiono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Program Pasca Sarjana UNJ

Dari beberapa pendapat di atas, pengertian evaluasi program dapat diartikan sebagai proses yang sistematis dan berkesinambungan dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat sehingga dapat diketahui ketercapaian tujuan yang telah direncanakan untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat putusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Program yang telah dibuat tidak selamanya efektif ataupun selalu menguntungkan, oleh karena itu perlu adanya evaluasi program agar apabila ada kelemahan pada program yang telah dibuat tidak akan terjadi pada program berikutnya.

### **3. Tujuan Evaluasi Program**

Tujuan merupakan suatu unsur yang sangat penting. Tujuan diadakannya evaluasi program adalah mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.<sup>18</sup>

Menurut Arikunto dan Cepi tujuan evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen.<sup>19</sup>

Selain itu tujuan dari evaluasi program adalah untuk meninjau kembali atas pencapaian tujuan dan membantu memberikan alternatif berikutnya dalam pengambilan keputusan.<sup>20</sup> Menurut Mujiman dalam Musfah menulis bahwa:

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 18.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 19.

<sup>20</sup> Muyasaroh, Sutisno, "Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia, 2014, h. 215.



Evaluasi pada intinya bertujuan untuk mengukur keberhasilan program, dalam segi (i) hasil belajar partisipan berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang diperkirakan sebagai akibat pelatihan dan (ii) kualitas penyelenggaraan program pelatihan dalam aspek yang bersifat teknis dan substantif.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengetahui dan meningkatkan pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan mengidentifikasi sebabnya, kemudian ditindaklanjuti dengan keputusan atau perbaikan terhadap program tersebut.

#### **4. Manfaat Evaluasi Program**

Evaluasi program pendidikan tidak lain adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan.<sup>22</sup> Terdapat hubungan antara program dengan kebijakan. Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan. Ada empat

---

<sup>21</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 92.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 21.



kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu 1) Menghentikan program, 2) Merevisi program, 3) Melanjutkan program, 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu.<sup>23</sup>

Roswati dalam Munthe juga memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program: 1) Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan, 2) Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki, 3) Memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti, 4) Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain, 5) Memberikan masukan dana harus dialokasikan kemana, 6) Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.<sup>24</sup>

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa evaluasi program dapat memberi manfaat bagi berlangsung atau tidaknya suatu program. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan.

## 5. Gerakan Literasi

Secara umum Literasi diartikan sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Untuk itulah terdapat program literasi. Program literasi sendiri adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat,

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>24</sup> AshiongP.Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*, Scholaria, Vol. 5, No. 2, Mei 2015: 1-14. p.8

menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Sedangkan gerakan literasi adalah cara untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi serta kesejahteraan individu dan masyarakat, termasuk siswa atau pelajar yang diinginkan. Ini bisa diartikan juga sebagai perencanaan pemerintah untuk memperkuat pertumbuhan budi pekerti mulai di sekolah sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang pelaksanaan program literasi sekolah yang mencakup SD, SMP dan SMA

a. Gerakan Literasi di Sekolah (GLS)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 membuat kebijakan yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu pengembangan potensi diri siswa secara utuh dengan wajib menggunakan waktu 15 menit pada jam pelajaran sebelum belajar-mengajar dimulai untuk membaca.

Hasil studi *the Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui program PISA-nya menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam bidang literasi masih tertinggal dari negara lain dan berada pada ranking 72 dari 76 pada 2018.<sup>25</sup>

Minat membaca di Indonesia juga sangat rendah. Banyak faktor yang menyebabkan minat membaca rendah salah satunya yaitu kurangnya buku bacaan yang menarik para siswa saat ini. Padahal dengan membiasakan diri untuk membaca manfaat yang akan

---

<sup>25</sup> [Republika.co.id](http://Republika.co.id) diakses tanggal 01 Oktober 2019

diperoleh juga semakin banyak. Dengan membaca ilmu pengetahuan menjadi bertambah, dengan membaca otomatis kita bisa menciptakan suatu karya yang berharga yaitu dengan menulis.

Untuk itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat program gerakan literasi sekolah. Dengan adanya program ini diharapkan bisa menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Jika keterampilan membaca baik maka keterampilan menulis siswa pun akan lebih baik.

b. Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah

Gerakan Literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan siswa berbudi pekerti dan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butirbutir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan 15 menit setiap hari pada saat pelajaran di kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk

ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan membaca ini sebenarnya ada dalam semua komponen literasi

c. Tujuan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Secara khusus tujuan dari GLS adalah:

- 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>26</sup>

d. Sasaran Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Sasaran GLS adalah sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penulis di sini mengkhususkan sekolah pada jenjang pendidikan menengah, yaitu:

1. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca

Penumbuhan minat baca dilakukan dengan pembiasaan membaca 15 menit yang meliputi dua jenis kegiatan yakni membaca nyaring oleh guru dan membaca dalam hati oleh siswa, dengan Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini :

---

<sup>26</sup> Anderson & Krathwol, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York : Longman, 2001)

- a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari.  
Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing.
- b) Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- c) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.

h) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.<sup>27</sup>

## 2. Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan

Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dengan pengembangan. Tahap pengembangan sebenarnya hampir sama pada tahap yang pertama, yaitu tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.<sup>28</sup>

Tujuan pada tahap pengembangan ini adalah :

- a) Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- b) Membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c) Mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 7

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 18



- d) Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Di dalam tahap ini juga terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya :

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- b) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- c) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
- d) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi



kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.

- e) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh jenis kegiatan tindak lanjut :

- a) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian.

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki.

Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selemba kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

b) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan

Dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Peserta didik juga bebas menggunakan lisan atau tulisan dalam mengungkapkannya. Dengan adanya kegiatan ini kita dapat mengetahui apakah peserta didik menyukai buku yang dia baca, mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu, dan memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

c) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan.

Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik :

(1) Melakukan refleksi

(2) Menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku, dan

(3) Mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.

Jurnal tanggapan peserta didik dapat berupa buku catatan atau lembaran kerja. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk membuat portofolio membaca yang berisi kumpulan tanggapan mereka.

d) Menggunakan *graphic organizers* sebagai alat menulis tanggapan

Dengan adanya tugas menulis tanggapan peserta didik mempunyai kesempatan dalam menyampaikan tanggapannya, peserta didik juga memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca.

e) Mengembangkan iklim literasi sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang

menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

3. Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran; menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Tahap terakhir dari tahapan-tahapan program gerakan literasi sekolah (GLS) pada jenjang pendidikan menengah yaitu tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran mempunyai tujuan :<sup>29</sup>

- a) Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
- c) Mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 37

- a) Buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP; dan
- b) Ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- b) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).
- c) Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 38

## 6. Deskripsi Teori Model Evaluasi CIPP

Para ahli evaluasi telah mengembangkan beberapa jenis evaluasi program. Jenis evaluasi program tersebut sangat beragam dan variatif, namun semuanya dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya hasil dari evaluasi digunakan sebagai kepentingan pengambilan keputusan.<sup>31</sup>

Ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang mengembangkannya, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai sifat kerjanya.

Dalam hal ini Stephen Isaac dalam Suharsimi mengatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekanannya. Lebih jauh Isaac membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu :

- a. Berorientasi pada tujuan program (*good oriented*),
- b. Berorientasi pada sebuah keputusan (*decision oriented*),
- c. Berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transactional oriented*), dan

---

<sup>31</sup> Zazilatul Masruroh, "Efektifitas Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Islam di SD K.H Hasyim Surabaya", (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h. 3



- d. Berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*).<sup>32</sup>

Beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi 8, yaitu :

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
- b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
- c. *Formatif Summary Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
- d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- f. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan
- g. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam
- h. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, karena lebih komprehensif dan menawarkan solusi dan masukan bagi penanggung jawab program. Berikut penjelasan mengenai Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Evaluasi model CIPP pertama kali ditawarkan oleh

---

<sup>32</sup> Prof.Dr.Suharsimi Arikanto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, M.Pd, “*Evaluasi Program Pendidikan*” Bumi Aksara 2018. H, 41

<sup>33</sup> *Ibid*, h.42



Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*The Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti; pendidikan, manajemen, perusahaan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu *Context, Input, Process, and Product*, sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut.<sup>34</sup> Masing-masing dimensi tersebut adalah :

### 1. **Evaluasi Context**

Menurut Stufflebeam evaluasi konteks mempunyai tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.<sup>35</sup>

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci

- 1) lingkungan, 2) latar belakang, 3) kebutuhan, 4) masalah, 5) sumber daya, 6) tujuan serta 7) kekuatan dan kelemahan.<sup>36</sup>

Kemudian menurut tim pengembang MKDP bahwa :

Konteks (*context*) berkaitan dengan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi terhadap program yang didalamnya terdapat jenis-jenis tujuan, dan strategi pencapaian yang akan dikembangkan dalam program tersebut. Misalnya (a) kebijakan pemerintah, departemen, unit kerja atau sekolah bersangkutan; (b) sasaran yang ingin dicapai oleh lembaga dalam kurun waktu

<sup>34</sup> Eko Putro Widoyoko, "Evaluasi Program Pembelajaran". h 7

<sup>35</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, cetakan kedua, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto & Cepi S.A.J, *Evaluasi Program....*, h. 46

tertentu; (c) masalah ketenagaan yang dihadapi oleh lembaga yang bersangkutan dan lain-lain.<sup>37</sup>

Evaluasi konteks dapat dimulai sebelum, selama, atau bahkan setelah proyek, program, atau intervensi lainnya. Sebuah metodologi evaluasi konteks mungkin melibatkan pengumpulan berbagai informasi tentang anggota populasi target dan lingkungan sekitar dan melakukan berbagai jenis analisis. Diawali dengan meminta klien dan stakeholder lainnya untuk membantu mendefinisikan batas-batas studi. Selanjutnya evaluator dapat menggunakan berbagai teknik untuk menghasilkan dan menguji hipotesis tentang layanan yang dibutuhkan atau perubahan layanan yang ada. Teknik ini mungkin mencakup meninjau dokumen, menganalisis demografis dan data, melakukan audiensi dan forum komunitas, melakukan sesi diskusi kelompok, dan mewawancarai penerima manfaat dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam hal ini contoh *contexs* dari evaluasi pelaksanaan program GLS sebagai berikut: 1) Adanya landasan hukum yang mengatur seperti salinan undang-undang dan surat keputusan yang mengacu pada pemerintah, 2) Latar belakang program, 3) Kejelasan tujuan program GLS yang dimiliki sekolah, 4) Kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan siswa dan sekolah, 5) Adanya kerjasama antara sekolah dengan pihak terkait.

---

<sup>37</sup>Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 118

Pelaksanaan program GLS mempunyai landasan hukum yang diatur oleh pemerintah antara lain: Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, Program GLS dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

## 2. *Input Evaluation*

Evaluasi masukan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dukungan sistem, sumber daya manusia yang dimiliki, dan sumber material yang dapat menunjang pelaksanaan program.

Menurut Nana Sudjana, Evaluasi masukan (input evaluasi) membutuhkan evaluator yang memiliki pengetahuan luas dan berbagai keterampilan tentang berbagai kemungkinan sumber dan strategi yang akan digunakan mencapai tujuan program. Pegetahuan tersebut bukan hanya tentang evaluasi saja tapi dalam efektivitas program dan pengetahuan dalam pengeluaran program yang akan dicapai. Dapat dikatakan evaluasi masukan merupakan evaluasi sarana /modal / bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.<sup>38</sup>

Mulyatini berpendapat “Evaluasi masukan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumberdaya manusia, bahan, alat, waktu, tempat dan biaya pelaksanaan program yang telah dipilih.”<sup>39</sup>

Evaluasi input dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan mencari tahu kemampuan atau daya dukung sistem, alternative strategi program, desain prosedur implementasi program, pengelolaan anggaran dan

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989, h. 246.

<sup>39</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 151.

penjadwalan program sehingga dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan bagaimana cara memanfaatkan sumber daya agar sesuai dengan tujuan, maka diperlukan evaluasi input.

Metode evaluasi input diantaranya menginventarisir dan menganalisis sumber daya manusia dan material, studi literatur, studi banding dan tim advokasi. Evaluasi input dapat menghasilkan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan sumber daya pendukung, strategi pemecahan masalah, desain prosedur, dan memberikan landasan informasi implementasi program.

Berdasarkan penjelasan di atas maka evaluasi input merupakan pengkajian pada tahap *planning* sehingga pertanyaan yang muncul adalah bagaimana hal itu dilakukan? pertanyaan tersebut memicu pertanyaan seperti apa saja yang digunakan? Sehingga evaluasi input akan mengarah kepada analisis sumber daya sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi pelaksana.

Dengan demikian secara garis besar indikator-indikator yang terdapat dalam evaluasi input (masukan) dikaitkan dengan evaluasi program literasi antara lain sebagai berikut: 1) Tahap penyusunan/ perencanaan program literasi, 2) Jadwal kegiatan program literasi, 3) Menguasai pengelolaan dan pemahaman tentang program, 4) Kompetensi guru selaku penggerak program, 5) Kualifikasi TLS 6) Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana, 7) Kemanfaatan sarana dan prasarana, 8) Biaya pelaksanaan dan pengembangan program, 9) Biaya pelatihan dan

pengembangan diri

Begitu sangat pentingnya keberadaan program literasi, sehingga keberadaannya sebagai bagian dari sistem nasional perpustakaan harus diatur secara khusus melalui Undang-Undang (UU) No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dalam UU ini, secara jelas disebutkan bahwa tugas dan kewajiban Perpustakaan Sekolah sebagai pusat GLS adalah ikut bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya bagi siswa di lingkungan sekolah dimana perpustakaan tersebut berada. Adapun, tugas khusus dari Perpustakaan Sekolah adalah mendukung upaya peningkatan minat baca di kalangan pelajar dalam rangka mewujudkan budaya gemar membaca masyarakat Indonesia. Untuk mewujudkannya diperlukan dukungan dana yang memadai untuk pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi. Untuk itu perlu kebijakan dari sekolah / madrasah untuk melaksanakan amanat UU Perpustakaan 43/2007 khususnya Pasal 23 ayat 6 menyatakan bahwa sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.<sup>40</sup> Pedoman Perpustakaan Sekolah yang diadopsi oleh Perpustakaan Nasional RI dari Ikatan Perpustakaan Internasional (IFLA) juga menyebutkan bahwa anggaran material perpustakaan sekolah paling sedikit adalah 5% untuk biaya per murid dalam sistem persekolahan,

---

<sup>40</sup> <http://repositori.kemdikbud.go.id/55/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SMA.pdf>

tidak termasuk untuk belanja gaji dan upah, pengeluaran pendidikan khusus, anggaran transportasi serta perbaikan gedung dan sarana lain.<sup>41</sup>

### 3. *Process Evaluation*

Evaluasi proses (*Process Evaluation*) dilaksanakan untuk mengukur sejauhmana program telah berjalan, dan bagaimana suasana dan proses program ini berjalan dengan sebaik-baiknya.

Evaluasi proses (*Process Evaluation*) juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi atau memprediksi proses yang menghambat desain prosedur atau implementasinya, merekam dan menilai keterlaksanaan prosedur kegiatan dan menyediakan bahan informasi untuk menyusun program di masa depan. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program di masa depan. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program diantaranya memantau potensi potensi penghambat pelaksanaan, mengantisipasi situasi yang tak terduga pendiskripsian proses implementasi program dan observasi. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan<sup>42</sup>. Keputusan yang dapat diambil dari evaluasi proses diantaranya perbaikan dan implementasi. Desain program serta prosedur, catatan lapangan impementasi program guna menginterpretasi keberhasilan program.

Berdasarkan teori di atas maka dapat di pahami bahwa evaluasi proses merupakan analisis mengenai ketepatan dalam

---

<sup>41</sup> <http://pustakawanmendunia.org/wp-content/uploads/2019/09/Standar-Nasional-Perpustakaan-Sekolah-dan-Perguruan-Tinggi.pdf>

<sup>42</sup> Zanal Arifin, *Evaluasi Program Teori dan Praktek dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2019, h. 124



pengimplementasian suatu program. Jika konsep evaluasi proses program gerakan literasi adalah mengidentifikasi dan menganalisis implementasi desain pelaksanaan program literasi yang sudah disusun. Jadi evaluasi proses merupakan pengecekan implementasi dari suatu program secara terus menerus. Salah satu tujuannya adalah menyediakan tindak lanjut kepada manajer dan staff mengenai pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, dilakukan sesuai rencana dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto dan Cepi mengemukakan pertanyaan pada evaluasi proses CIPP antara lain :

Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? Apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaan program sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung kemungkinan jika dilanjutkan? Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal? Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?<sup>43</sup>

Informasi mengenai kesesuaian antara program literasi yang sudah disusun dengan pelaksanaannya meliputi kredibilitas guru dan pustakawan, waktu pelaksanaan, perangkat administratif, penggunaan SDM serta hambatan hambatan yang muncul selama pelaksanaan program literasi GLS tersebut. Hasil dari proses evaluasinya adalah informasi mengenai kesalahan dan ketepatan dalam implementasi untuk memenuhi tujuan atau masalah yang pada akhirnya nanti dapat digunakan untuk memodifikasi dan mengembangkan program yang lebih baik. Komponen masukan akan memberi jawaban terhadap bagaimana

---

<sup>43</sup>Arikunto, Suharsimi & Cepi S.A.J, *Evaluasi Program Pendidikan...*, h.48



kualitas maupun kuantitas terhadap pelaksanaan program gerakan literasi yang telah di susun.

Berdasarkan pada pernyataan di atas maka indikator dari evaluasi proses dikaitkan dengan evaluasi program pelaksanaan GLS Dalam hal ini contoh dari proses dari evaluasi program adalah: 1) Waktu dan tempat pelaksanaan program, 2) Ruang lingkup program literasi, 3) Peran mitra kerja terhadap siswa/pemustaka, 4) Pelayanan program yang diberikan dalam program literasi, 5) Jurnal kegiatan program literasi, 6) Hambatan selama pelaksanaan program, 7) *Monitoring* oleh guru pendamping, 8) Pengawasan program literasi oleh kepala sekolah/madrasah dan mitra kerja.

#### **4. *Product Evaluation***

Evaluasi hasil (*Product Evaluation*) merupakan tahap terakhir didalam jenis evaluasi yang berfungsi membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan untuk meneruskan, memodifikasi atau menghentikan program.<sup>44</sup>

Evaluasi hasil (*Product Evaluation*) dilaksanakan untuk mengukur hasil dari program yang telah dijalankan. Apakah hasil dari program yang telah dijalankan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.

Produk (*Product*). Berkaitan dengan keseluruhan hasil yang dicapai oleh pengembang kurikulum tersebut termasuk produk dari hasil pembelajaran. Evaluasi terhadap produk meliputi: 1) evaluasi

---

<sup>44</sup>Hamdani Hamid, *Pengembang Kurikulum Pendidikan*, Bandung: CV.Pustaka Setia,2012, h. 196

jangka pendek, yaitu evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran yang menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar (*summative evaluation*), artinya dalam pada aspek ini yang dievaluasi adalah bagaimana peserta didik mampu menyelesaikan sebuah program pendidikan; 2) evaluasi jangka panjang.<sup>45</sup>

Senada dengan pendapat Eko Putra Widoyoko mengemukakan “Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>46</sup>

Orang menggunakan evaluasi produk untuk memutuskan apakah program yang diberikan, proyek, layanan, atau perusahaan bermanfaat untuk dilanjutkan, diulang, atau diperluas dengan pengaturan tertentu. Evaluator tidak harus secara terbuka melaporkan temuan evaluasi produk terlalu cepat. Sebuah program membutuhkan waktu untuk mencapai hasil yang akuntabel.

Farida Yusuf Taibnafis yang menyatakan bahwa “Evaluasi produk akan membantu membuat keputusan selanjutnya, mengenai hasil yang dicapai maupun yang dilakukan setelah program itu berjalan yang meliputi target, dampak, efektivitas, pelaporan dan keberlanjutan.”<sup>47</sup>

Berdasarkan pada pernyataan di atas maka indikator dari evaluasi produk dikaitkan dengan evaluasi program literasi yaitu: 1) Kesesuaian target dan hasil, 2) perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca 3) peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa, 4) Manfaat hasil program bagi siswa dan bagi sekolah/madrasah, 5) Laporan pelaksanaan program

---

<sup>45</sup>*Ibid* h. 119

<sup>46</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran...*,h. 182

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 195

literasi.

## **7. Program Literasi di MAN Kapuas**

Program literasi atau gerakan literasi sekolah (GLS) di MAN Kapuas sudah terbentuk sejak tahun 2017, dengan mengacu pada Permendikbud no. 23 tahun 2015, dengan susunan kegiatan program sebagai berikut:

### **a. Tujuan Program**

#### **1. Tujuan Umum**

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi madrasah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di madrasah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan madrasah agar literat.
- c. Menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga madrasah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

## **b. Ruang Lingkup**

Panduan GLS di MAN Kapuas berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi di MAN Kapuas yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Yang meliputi:

1. Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana pendukung literasi);
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi MAN; dan
3. Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

## **c. Sasaran**

Sasaran program ini adalah seluruh siswa MAN Kapuas, dan seluruh dewan guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi di MAN Kapuas. Selain itu, kepala madrasah perlu mengetahui isi panduan ini guna memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi.

## **d. Komponen Literasi**

Kegiatan literasi MAN Kapuas terdiri dari 5 (lima) komponen yaitu, 1) literasi dasar, 2) Literasi Perpustakaan/Pojok Baca, 3) literasi media, 4) literasi teknologi dan 5) literasi visual.

NO	KOMPONEN	CONTOH KEGIATAN		
		TAHAP PEMBIASAAN	TAHAP PENGEMBANGAN	TAHAP PEMBELAJARAN
1	2	3	4	5
1	Literasi Dasar Baca Tulis	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari	Mendiskusikan bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
2	Literasi Perpustakaan/Pojok Baca	Mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan/pokok baca sebagai sumber informasi dan diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/praktik setiap mata pelajaran
3	Literasi media	Membaca berita dari media cetak/elektronik dalam kegiatan membaca 15 menit	Mendiskusikan berita dari media cetak/elektronik	Membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru, dan antarsekolah
4	Literasi Teknologi	Menbaca buku elektronik	Memberikan komentar terhadap buku elektronik	Setiap mata pelajaran memanfaatkan teknologi (komputasi, searching, dan share) dalam mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan/laporan
5	Literasi Visual	Membaca film atau iklan pendek	Mendiskusikan film atau iklan pendek	Menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan hasil praktik/diskusi/observasi melalui website sekolah, youtube, dll.

#### e. Jenis Kegiatan

##### 1. Tahap pembiasaan

a. Membaca Selama 15 Menit setiap hari melalui kegiatan:

- 1) Guru membacakan kutipan buku dengan nyaring dan

mendiskusikannya,

2) Peserta didik membaca mandiri.

Tujuan kegiatan ini adalah:

- (1) Memotivasi peserta didik untuk mau dan terbiasa membaca;
- (2) Menunjukkan bahwa membaca sesuatu kegiatan yang menyenangkan;
- (3) Memperkaya kosakata (dalam bahasa tulisan);
- (4) Menjadi sarana berkomunikasi antara peserta didik dan guru;
- (5) Mengajarkan strategi membaca;
- (6) Guru sebagai teladan membaca (reading role model).

b. Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan

Dalam praktiknya perpustakaan sekolah menyelenggarakan kegiatan penunjang keterampilan literasi informasi bagi para peserta didik. Keterampilan ini kemudian diterapkan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang mata pelajaran yang diajarkan melalui tugas meringkas atau membuat sinopsis buku.

Tujuan :

- 1) Memperkenalkan proses membaca.
- 2) Mengembangkan kemampuan membaca secara efektif.
- 3) Meningkatkan kemampuan pemahaman bahan bacaan yang efektif.

c. Membaca terpandu (Guided Reading)

Guru memandu peserta didik membaca, bisa dilakukan dalam kelompok yang lebih kecil. Dengan tujuan :



- 1) Strategi untuk secara aktif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan.
- 2) Menganalisis bacaan.
- 3) Membuat tanggapan terhadap bacaan.
- 4) Membuat peserta didik mampu membaca mandiri.

d. Membaca Mandiri (Independent Reading)

Peserta didik diberi tugas membaca dan menuangkan pokok pikiran bacaan, baik secara terbuka maupun dipandu dengan pertanyaan.

Tujuan

- 1) Mengasah kemandirian peserta didik dalam membaca.
- 2) Mengevaluasi kefasihan peserta didik memahami isi bacaan.
- 3) Membangun tanggung jawab.

**2. Tahap pengembangan**

- a. Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian. Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembarnya dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.



#### b. Bedah Buku

Bedah Buku atau yang dikenal dengan resensi buku (*a book review*) secara sederhana dapat diartikan sebuah kegiatan mengungkapkan kembali isi suatu buku secara ringkas dengan memberikan saran terkait dengan kekurangan dan kelebihan buku tersebut menurut aturan yang berlaku umum atau yang telah ditentukan. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- 1) Menyukai buku yang dia baca;
- 2) Mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- 3) Memahami elemen-elemen cerita; atau
- 4) Memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

#### c. Reading Award

Penghargaan kepada siswa diberikan ketika ia telah menyelesaikan tugas membaca buku dan telah menuntaskan tagihan sederhananya. Tujuan dari reading award ini adalah memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menambah lagi buku-buku yang dibaca.

#### d. Mengembangkan Iklim Literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam

iklim literasi sekolah, Antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

### **3. Tahap pembelajaran**

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

- 1). Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- 2). Kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik
- 3). Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).
- 4). Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- 5). Penulisan biografi siswa dalam satu kelas sebagai proyek kelas.

#### **f. Tim Literasi Sekolah (TLS)**

Gerakan literasi di MAN diorganisasikan oleh tim literasi dengan rincian sebagai berikut:

1. Kepala madrasah menugaskan tim dengan surat penugasan resmi.
2. Tim literasi terdiri atas: wakil, kepala perpustakaan, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.
3. Tim bertugas merancang, melaksanakan, melaporkan, mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.
4. Dalam melaksanakan tugas, tim berkoordinasi dengan wali kelas, BK, dan bagian kesiswaan.
5. Pembiayaan terkait ATK, penyediaan buku, dokumentasi, dan bahan/alat habis pakai menggunakan sumber pembiayaan BOS (pemerintah dan pemerintah daerah) dan sumber lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.
6. Tim berada di bawah koordinasi langsung kepala madrasah.

#### **g. Peran Orang tua/Wali Peserta Didik dan atau Instansi Terkait.**

Tujuan pelibatan peran orang tua adalah untuk:

1. Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya upaya terpadu dalam mengembangkan pembiasaan literasi putra/putri mereka;
2. Menularkan praktik program literasi di sekolah dan memastikan keberlangsungan dan konsistensi antara kegiatan literasi di sekolah dan di rumah;
3. Menciptakan sebanyak mungkin model teladan literasi, yang terdiri dari

guru, orang tua, anggota keluarga dan orang dewasa lain dalam kehidupan peserta didik yang gemar membaca;

4. Membantu pelaksanaan program literasi di sekolah;
5. Membuat peserta didik nyaman belajar di sekolah karena terjalin komunikasi dan hubungan baik antara orang tua dan sekolah;
6. Contoh program pelibatan partisipasi orang tua dalam program gerakan literasi;
7. Seminar, bincang-bincang/talk show tentang pembimbingan remaja bersiap menjadi dewasa, pembimbingan peserta didik menyiapkan dunia perkuliahan, dsb;
8. Melibatkan peran orang tua dalam mengembangkan sudut buku, area baca, dan perpustakaan, misalnya melalui:
  - a. Menyumbang buku baru/bekas, majalah bekas, materi kaya teks, dan bahan kaya cetak lain untuk sudut buku kelas dan perpustakaan.
  - b. Bekerjasama dengan guru untuk membimbing peserta didik melakukan kegiatan literasi di rumah.
  - c. Orang tua menjadi relawan untuk memilih buku yang tepat bagi usia remaja.

#### **h. Pemanfaatan Sarana Prasarana**

1. Sarana terdiri dari: a) buku teks, b) buku referensi, c) Buku pengayaan, d) Media pembelajaran, e) CD pembelajaran.
2. Prasarana terdiri dari: a) Satu rombongan belajar tidak lebih dari 32 peserta didik, b) Satu rombongan belajar berada pada satu ruang kelas,

c) Ruang kelas memiliki sejumlah meja dan kursi, d) Ruang Guru, e) Ruang Kepala madrasah, f) Kantin, g) Halaman madrasah, h) Gudang. i) Dapur, j) Perpustakaan, k) Ruang UKS, l) Kebun Sekolah, m) Lemari, n) Rak Buku, o) Papan Tulis.<sup>48</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang secara umum memberikan gambaran mengenai program literasi sesuai dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu:

1. Judul: *Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA*, penulis Yoga Budi Bhakti. Dengan rumusan masalah: a) Bagaimana penerapan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) dalam pembelajaran IPA, b) Bagaimana hasil belajar siswa pada studi Ilmu Pengetahuan Alam, c) Bagaimana efektifitas proses pembelajaran menggunakan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam. Metode penelitian Kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan Pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Raudlatul Jannah cukup efektif dilihat dari aspek persyaratan pelaksanaan pembelajaran berupa jumlah rombongan belajar, beban kerja guru, jumlah buku teks yang dimiliki sekolah serta Pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP IT Raudlatul Jannah cukup efektif dilihat dari aspek persyaratan pelaksanaan pembelajaran berupa jumlah rombongan

---

<sup>48</sup> Observasi: “*Dokumen Panduan Program Literasi MAN Kapuas*”, 2017. di akses 15 April 2020

belajar, beban kerja guru, jumlah buku teks yang dimiliki sekolah serta pengelolaan kelas yang lengkap dan terorganisir dengan baik. Sedangkan kegiatan kelas cukup efektif dengan beberapa kekurangan yaitu pengelolaan waktu belajar yang kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu, aspek pelaksanaan penilaian proses juga belum terlihat berjalan dengan lancar dan tepat pada sasaran.<sup>49</sup>

2. Judul: *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang*. Penulis Ina Magdalena, Maruf Akbar , Robinson Situmorang, Asih Rosnaningsih. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di SDN Jurumudi 2, SDN Gempol Sari, SDN Sudimara Timur 5, SDN Ciakar, dan SDS Mutiara Hati Tangerang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program SLM di sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Tangerang hanya pada tahap pembiasaan. Manfaat yang dirasakan dengan program literasi, sekolah didapati siswa lebih semangat belajar, tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis saja. Kecintaan terhadap tanah air terlihat pada siswa karena dari beberapa referensi bahan bacaan terdapat buku-buku terkait hal tersebut. Teknik membaca dan menulis siswa jauh lebih baik, terlebih bertambahnya ilmu pengetahuan siswa setiap hari. Sehingga kerugian atau dampak buruk dari program literasi ini

---

<sup>49</sup>Yoga Budi Bhakti, "Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA", Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah, Vol: 1, No. 2, November 2017, h.75-82



jelas tidak ada. Produk akhir yang telah dicapai siswa dari terlaksananya program ini, yakni siswa mampu membuat dan menghasilkan karya, seperti : pantun, puisi, deklamasi, pidato, cerita pendek, gambar cita-cita, membuat rangkuman dari apa yang telah dibaca siswa, pop book, buku jurnal, sikap yang mandiri dan kreatif, kalender cerita, klipping, majalah dinding dan mahir bercerita.<sup>50</sup>

3. Judul: *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN Gumpang I*. Penulis Lea Sakti Mitasari. Dengan rumusan masalah: a) sejauhmana peran kegiatan literasi yang sudah dilaksanakan di SDN Gumpang I, b) hambatan apa saja yang dialami oleh pihak sekolah dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi, c) Apasaja upaya yang dilaakukan pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.Data dianalisis secara interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian

---

<sup>50</sup> Ina Magdalena, Maruf Akbar , Robinson Situmorang, Asih Rosnaningsih, “*Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang*” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume IV Nomor 2, Desember 2019



didiskripsikan dan dianalisis. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 berperan dalam memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis.
2. Hambatan pihak sekolah dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi yakni kedisiplinan, pembiasaan siswa, minat, dan metode yang diterapkan guru, dan upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi adalah pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, mengenalkan pentingnya menumbuhkan minat dan mengadakan lomba-lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif.<sup>51</sup>

4. Judul: “*Evaluasi Penerapan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Program Studi Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Palangka Raya*” penulis Etty Zuraidah dengan rumusan masalah a). Apakah konteks prakerin sesuai dengan pedoman yang sudah dibakukan?, b) Apakah Input prakerin ( jadwal, prosedur, waktu, sarana dan prasarana, biaya, dan SDM, serta DU/DI), sudah tersedia?, c) Apakah proses di DU/DI sudah terlaksana sesuai dengan pedoman yang sudah dibakukan?, d) Apakah hasil pada program prakerin sudah sesuai dengan pedoman yang sudah dibakukan?. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model CIPP (Context, Input, Process and Product). Pendekatan dalam

---

<sup>51</sup> Lea Sakti Mitasari, “Peran Kegiatan Literasi dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN gumpang I” UIN Sunan Ampel 2020

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskripsi melalui analisis data berupa wawancara, observasi, dokumen dan angket. Uji hipotesis menggunakan proses perhitungan analisis statistik deskriptif pada spss ver.26. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, ketua kompetensi keahlian teknik komputer jaringan, guru produktif, guru pembimbing dan instruktur DU/DI, serta peserta prakerin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Prakerin kompetensi keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK N – 8 Palangka Raya secara keseluruhan sudah sangat baik. Pada dimensi *Context* sangat baik dengan score 86,37%, dimensi *Input* sangat baik dengan score 87,87%, dimensi *Process* sangat baik dengan score 92,78% dan dimensi *Product* sangat baik dengan score 84,7%. Dengan demikian Program Prakerin ini dapat dilanjutkan dan dipertahankan serta ditingkatkan sehingga Peserta didik memiliki kompetensi yang siap kerja di dunia usaha dan industri.<sup>52</sup>

5. Judul: *Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas*. Penulis Azhar. Dengan rumusan masalah: a) Bagaimana evaluasi konteks pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?, b) Bagaimana evaluasi input pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, c) Bagaimana evaluasi proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?, d) Bagaimana evaluasi produk

---

<sup>52</sup> Etty Zuraidah, "Evaluasi Penerapan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Program Studi Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Palangka Raya", Tesis IAIN Palangka Raya, 2020

pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?. Metode yang digunakan penulis adalah Diskriptif kualitatif dengan sumber data subjek dari penelitian adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan sebagai informan adalah tata usaha dan siswa dengan menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan hasil penelitian Hasil dalam penelitian ini adalah *pertama* Evaluasi konteks pelaksanaan kurikulum 2013 berupa lingkungan dan keadaan madrasah yang cukup mendukung, dan guru dapat memahami tentang kurikulum 2013 serta siswa juga berupaya untuk menerima dan memahami pelaksanaan kurikulum 2013. *Kedua* evaluasi input pelaksanaan kurikulum 2013 berupa dokumen dan buku pedoman guru dan pegangan siswa masih belum lengkap juga sumber daya manusia atau tenaga pendidik masih lemah kualitasnya, serta sarana dan prasarana yang di miliki madrasah ini belum terpenuhi standarisasinya, *Ketiga* Evaluasi proses pelaksanaan kurikulum 2013 berupa persiapan pembelajaran kurikulum 2013 guru masih belum maksimal. Dan pembelajaran berbasis Saintifik yaitu memuat prinsip 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba serta mengkomunikasikan) yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *Keempat* Evaluasi produk pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu berupa hasil belajar siswa telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penginputan nilai rapor menjadi kesulitan yang serius bagi guru. Dan Lembar kerja siswa (LKS) selalu ada di masukkan dalam RPP, namun

hasil mengcopy dari buku atau penerbit.<sup>53</sup>

Hasil penelitian yang relevan yang telah diuraikan penulis diatas memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Adapun diantara beberapa perbedaan dan persamaanya yang dimaksud, sebagaimana yang penulis gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul, Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Ket
1	2	3	4	5	6
1	Judul: Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA  Penulis: Yoga Budi Bhakti	Penelitian fokus pada pelaksanaan program dengan menggunakan Model CIPP.  Menggunakan metode penelitian	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif sedangkan penulis menggunakan Metode Kuantitatif.  Jenjang pendidikan	Dari hasil data yang ada: Pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP IT Raudlatul Jannah cukup efektif dilihat dari aspek persyaratan pelaksanaan pembelajaran berupa jumlah rombongan belajar, beban kerja guru, jumlah buku teks yang dimiliki sekolah serta pengelolaan kelas yang lengkap dan terorganisir dengan baik. Sedangkan kegiatan kelas cukup efektif dengan beberapa kekurangan yaitu pengelolaan waktu belajar yang kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu, aspek pelaksanaan penilaian proses juga belum terlihat berjalan dengan lancar dan tepat pada sasaran. <sup>54</sup>	Jurnal

<sup>53</sup> Azhar, "Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas". Tesis IAIN Palangka Raya, 2020

<sup>54</sup> Yoga Budi Bhakti, "Evaluasi Program ...", h.75-82

1	2	3	4	5	6
		yang sama yakni penelitian kualitatif	yang di amati berbeda, penelitian ini berada pada jenjang SLTP sedangkan penelitian akan dilakukan pada jenjang SLTA	waktu belajar yang kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu, aspek pelaksanaan penilaian proses juga belum terlihat berjalan dengan lancar dan tepat pada sasaran. <sup>55</sup>	
2	<p>Judul: Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang</p> <p>Penulis: Ina Magdalena, Maruf Akbar, Robinson Situmorang, Asih Rosnaningsih</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menggunakan model CIPP.</p> <p>Sama - sama meneliti tentang evaluasi program literasi</p> <p>Menggunakan metode penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian ini mengambil tempat penelitian di 5 (lima) lokasi jenjang SLTP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya mengambil satu lokasi penelitian di jenjang SLTA.</p> <p>Tahun penelitian juga berbeda, penelitian ini dilaksanakan tahun 2019 sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan pada tahun 2020</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program SLM di sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Tangerang hanya pada tahap pembiasaan. Oleh karena itu, implementasi program SLM di sekolah dasar perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan bantuan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan program SLM.<sup>56</sup></p>	Jurnal

<sup>55</sup>Yoga Budi Bhakti, "Evaluasi Program ..., h.75-82

<sup>56</sup>Ina Magdalena, Maruf Akbar, Robinson Situmorang, Asih Rosnaningsih, "Evaluasi Program...", h. 98



1	2	3	4	5	6
3	<p>Judul: Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN Gumpang I.</p> <p>Penulis: Lea Sakti Mitasari</p>	<p>Sama - sama berfokus pada kegiatan literasi</p> <p>Menggunakan triangulasi teknik</p> <p>Menggunakan metode penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif</p>	<p>Jenjang pendidikan penelitian yang berbeda yaitu di jenjang sekolah dasar tingkat SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada jenjang Madrasah tingkat Aliyah</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 berperan dalam memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis. Hambatan pihak sekolah dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi yakni kedisiplinan, pembiasaan siswa, minat, dan metode yang diterapkan guru. upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi adalah pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, mengenalkan pentingnya menumbuhkan minat dan mengadakan lomba-lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif<sup>57</sup></p>	Tesis
4	<p>Judul: "Evaluasi Penerapan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Program Studi Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Palangka Raya"</p> <p>penulis Etty Zuraidah</p>	<p>Penelitian ini fokus pada evaluasi program dengan menggunakan model CIPP.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode Kualitatif.</p> <p>Penelitian ini mengevaluasi program Prakerin sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengevaluasi Program literasi.</p>	<p>Secara garis besar hasil penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada aspek Context (Konteks), secara keseluruhan program prakerin ini sudah sangat baik dilihat dari ketercapaian kriteria evaluasi program yaitu legalitas dan latar belakang program, visi dan, tujuan program, identifikasi kebutuhan komponen sekolah dan kebutuhan pasar, dan adanya naskah kerjasama, serta profil kompetensi keahlian TKJ dengan total rata-rata 86,37%.</li> <li>2. Pada aspek <i>Input</i> (Masukan), secara keseluruhan program prakerin ini sudah sangat baik dengan total rata-rata 87,87%.</li> <li>3. Pada aspek <i>process</i> (Proses), secara keseluruhan program prakerin ini sudah sangat baik dengan total rata-rata 92,78%.</li> <li>4. Tahapan <i>Product</i> (Hasil), secara keseluruhan program prakerin ini sudah sangat baik dengan total rata-rata 84,7%.<sup>58</sup></li> </ol>	Tesis

<sup>57</sup> Lea Sakti Mitasari, "Peran Kegiatan...", h.102-103

<sup>58</sup> Etty Zuraidah, "Evaluasi Penerapan...", h.148

1	2	3	4	5	6
5	Judul: Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.  Penulis Azhar	Penelitian ini fokus pada evaluasi program dengan menggunakan model CIPP.  Menggunakan metode penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif	Penelitian ini mengevaluasi program pelaksanaan program kurikulum 2013 sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengevaluasi pelaksanaan Program literasi.	Hasil dalam penelitian ini adalah <i>pertama</i> Evaluasi konteks pelaksanaan kurikulum 2013 berupa lingkungan dan keadaan madrasah yang cukup mendukung, dan guru dapat memahami tentang kurikulum 2013 serta siswa juga berupaya untuk menerima dan memahami pelaksanaan kurikulum 2013. <i>Kedua</i> evaluasi input pelaksanaan kurikulum 2013 berupa dokumen dan buku pedoman guru dan pegangan siswa masih belum lengkap juga sumber daya manusia atau tenaga pendidik masih lemah kualitasnya, serta sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah ini belum terpenuhi standarisasinya, <i>Ketiga</i> Evaluasi proses pelaksanaan kurikulum 2013 berupa persiapan pembelajaran kurikulum 2013 guru masih belum maksimal. Dan pembelajaran berbasis Saintifik yaitu memuat prinsip 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba serta mengkomunikasikan) yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. <i>Keempat</i> Evaluasi produk pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu berupa hasil belajar siswa telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penginputan nilai rapor menjadi kesulitan yang serius bagi guru. Dan Lembar kerja siswa (LKS) selalu ada di masukkan dalam RPP, namun hasil mengcopy dari buku atau penerbit. <sup>59</sup>	Tesis

Berdasarkan penelitian yang relevan pada tabel di atas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi dari lima (lima) penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu penelitian dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Program Literasi Perspektif Teori CIPP (*Context, Input, Process*)

<sup>59</sup>Azhar, “*Evaluasi Program...*”, h.172-173



*dan Product* ) Pada MAN Kapuas” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### C. Kerangka Pikir

Tujuan utama dari evaluasi ialah untuk menentukan sampai sejauh mana program literasi yang dilaksanakan tersebut telah dapat memenuhi dan tercapai dalam menggunakannya. Diharapkan hasil evaluasi ini memperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh pelaksanaan program literasi tersebut tentunya dapat bersifat positif maupun negative.

Sesuai dengan namanya, model ini terbentuk empat jenis evaluasi, yaitu Konteks, Input, Proses dan Produk terhadap pelaksanaan program literasi pada MAN Kapuas. Keempat evaluasi ini merupakan suatu rangkaian keutuhan yang saling menguatkan. Pertama, Evaluasi kontek, evaluator mengidentifikasi menyangkut : 1) Adanya landasan hukum yang mengatur seperti salinan undang- undang dan surat keputusan yang mengacu pada pemerintah, 2) Latar belakang program, 3) Kejelasan tujuan program GLS yang dimiliki sekolah, 4) Kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan siswa dan sekolah, 5) Adanya kerjasama antara sekolah dengan pihak terkait.

Kedua evaluasi input yaitu evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan program literasi. Pertimbangan mengenai ini dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau program yaitu berkaitan dengan : 1) Tahap

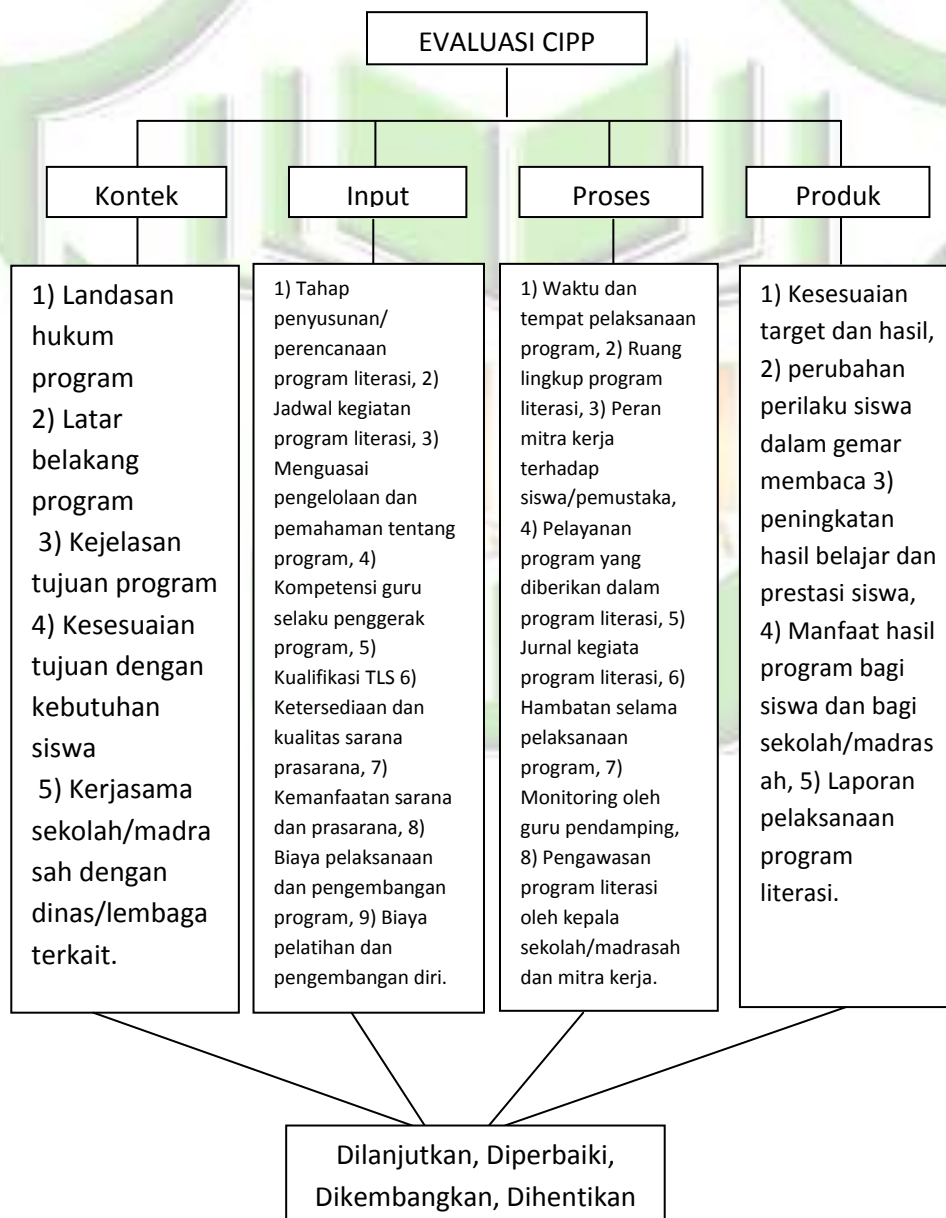
penyusunan/ perencanaan program literasi, 2) Jadwal kegiatan program literasi, 3) Menguasai pengelolaan dan pemahaman tentang program, 4) Kompetensi guru selaku penggerak program, 5) Kualifikasi TLS 6) Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana, 7) Kemanfaatan sarana dan prasarana, 8) Biaya pelaksanaan dan pengembangan program, 9) Biaya pelatihan dan pengembangan diri.

Ketiga evaluasi proses yaitu evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan pelaksanaan program literasi, berbagai kekuatan dan kelemahan proses pelaksanaan program literasi, yaitu tentang : Keempat evaluasi produk yaitu evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil program, membandingkannya dengan standar dan mengambil keputusan mengenai status program, yaitu terkait dengan: 1) Waktu dan tempat pelaksanaan program, 2) Ruang lingkup program literasi, 3) Peran mitra kerja terhadap siswa/pemustaka, 4) Pelayanan program yang diberikan dalam program literasi, 5) Jurnal kegiatan program literasi, 6) Hambatan selama pelaksanaan program, 7) Monitoring oleh guru pendamping, 8) Pengawasan program literasi oleh kepala sekolah/madrasah dan mitra kerja.

Ketiga evaluasi produk yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur hasil dari program yang telah dijalankan. Apakah hasil dari program yang telah dijalankan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak, yaitu terkait tentang : 1) Kesesuaian target dan hasil, 2) perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca 3) peningkatan hasil belajar

dan prestasi siswa, 4) Manfaat hasil program bagi siswa dan bagi sekolah/madrasah, 5) Laporan pelaksanaan program literasi.

Dari langkah yang dilaksanakan dalam evaluasi CIPP ini akan di dapat informasi tentang pelaksanaan program literasi, yang nantinya dapat dipertimbangkan apakah pelaksanaan program literasi ini sudah dilaksanakan dengan baik sesuai yang di diharapkan ataukah tidak baik, yang hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan evaluator untuk di lanjutkan atau di hentikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penulisan tesis ini berupa Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian evaluasi. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).<sup>60</sup>

Jadi penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.

##### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian tentang evaluasi pelaksanaan program literasi perspektif teori CIPP ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas yang beralamat di jalan Keruing No. 48 Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Ada beberapa pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian, yaitu:

- a. Penelitian ini belum pernah diangkat untuk diteliti oleh mahasiswa lainnya.
- b. Hasil penelitian dimaksud sebagai masukan bagi MAN Kapuas selaku lembaga pendidikan yang menjalankan program literasi sejak 2017.
- c. Tempat penelitian adalah madrasah rujukan di Kabupaten Kapuas

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, h. 6.

untuk sekolah tingkat menengah atas dan sudah banyak mencetak siswa siswa berprestasi bahkan hingga tingkat nasional.

### 3. Waktu Penelitian

Adapun waktu evaluasi dilaksanakan mulai bulan februari 2020 sampai dengan oktober 2020 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rencana waktu penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
		Bulan
1	2	3
1	Penyusunan Proposal	Maret - Juni 2020
2	Seminar Proposal	Juli 2020
3	Menggali, Mengolah, Menganalisa Data	Juli - Agustus 2020
4	Menyusun Laporan Hasil Penelitian	September 2020
5	Ujian Tesis	Oktober 2020

### B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research ) dan masuk dalam katagori penelitian kualitatif, dimana penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami kasus-kasus yang terjadi terkait dengan fokus masalah. Secara komprehensif penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penulisan laporan. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi lokasi dan wawancara singkat dilanjutkan dengan pengajuan judul proposal.



2. Penyusunan Bab I, Bab II dan Bab III kemudian diajukan ujian seminar proposal untuk lebih menguatkan judul yang akan diteliti.
3. Dengan membawa surat ijin penelitian ke MAN Kapuas untuk menggali data yang lebih mendalam dengan cara observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul yang diteliti.
4. Membuat laporan dalam Bab IV yaitu hasil penelitian dan Bab V yang berisi kesimpulan dan rekomendasi yang akan dipertanggungjawabkan dalam ujian tesis.

### C. Data dan Sumber data

#### 1. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka.<sup>61</sup> Data penelitian yaitu jenis data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi naratif berkaitan dengan keterangan-keterangan dan pengumpulan data. Data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data langsung dari memberi data kepada pengumpulan data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>62</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah , Evaluasi pelaksanaan program literasi

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h.104

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013, h.308-309

perspektif teori CIPP pada MAN Kapuas, dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data yang akan di gali

NO	KOMPONEN	DATA YANG AKAN DI GALI
1	Kontek	1) Adanya landasan hukum yang mengatur seperti salinan undang- undang dan surat keputusan yang mengacu pada pemerintah, 2) Latar belakang program, 3) Kejelasan tujuan program GLS yang dimiliki sekolah, 4) Kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan siswa dan sekolah, 5) Adanya kerjasama antara sekolah dengan pihak terkait.
2	Input	1) Tahap penyusunan/ perencanaan program literasi, 2) Jadwal kegiatan program literasi, 3) Menguasai pengelolaan dan pemahaman tentang program, 4) Kompetensi guru selaku penggerak program, 5) Kualifikasi TLS 6) Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana, 7) Kemanfaatan sarana dan prasarana, 8) Biaya pelaksanaan dan pengembangan program, 9) Biaya pelatihan dan pengembangan diri.
3	Proses	1) Waktu dan tempat pelaksanaan program, 2) Ruang lingkup program literasi, 3) Peran mitra kerja terhadap siswa/pemustaka, 4) Pelayanan program yang diberikan dalam program literasi, 5) Jurnal kegiatan program literasi, 6) Hambatan selama pelaksanaan program, 7) Monitoring oleh guru pendamping, 8) Pengawasan program literasi oleh kepala sekolah/madrasah dan mitra kerja.
4	Produk	1) Kesesuaian target dan hasil, 2) perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca 3) peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa, 4) Manfaat hasil program bagi siswa dan bagi sekolah/madrasah, 5) Laporan pelaksanaan program literasi.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden.<sup>63</sup>

### a. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini merupakan sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian, sehingga obyek penelitian ini adalah program literasi di MAN Kapuas.

### b. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini ditetapkan berdasarkan fenomenologis merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum penulis siap untuk mengumpulkan data, adapun kriteria yang diteapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mereka yang diangkat sebagai TLS berdasarkan sk kepala MAN Kapuas
2. Guru yang mengajar di MAN Kapuas
3. Siswa yang belajar di MAN Kapuas
4. Orang/lembaga yang menjalin kerjasama dan beraktivitas langsung di MAN Kapuas.

---

<sup>63</sup> Lexy J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.112

Dari parameter diatas maka penulis menetapkan bahwa subyek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu: 1) guru (dalam hal ini dibatasi hanya guru yang mengajar Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di kelas X, XI dan XII), dengan alasan karena hanya guru Bahasa yang aktif melaksanakan program literasi dan sebagai tim Adiwiyata sesuai SK TLS MAN Kapuas, 2) siswa (dalam hal ini terkait kondisi pandemic covid 19 maka dibatasi 3 siswa perwakilan dari kelas X, XI dan XII), 3) ketua TLS, dan 4) pustakawan.

#### 1. Guru

Guru yang dimaksud adalah guru bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab kelas X, XI dan XII yang berperan sebagai tim Adiwiyata TLS yang merupakan guru-guru berprestasi dalam bidang literasi, fasilitator dan motivator gerakan literasi dan penghubung antara sekolah dan orangtua dalam pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas.

#### 2. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perwakilan siswa dari kelas X, XI dan XI yang berjumlah 3 orang. Dalam hal ini siswa berperan sebagai sasaran utama dan program gerakan literasi sekolah, sasaran utama dalam pembudayaan literasi baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

### 3. Ketua TLS

Ketua TLS adalah orang yang diangkat berdasarkan SK kepala sekolah/madrasah dan diberi tanggung jawab untuk menyusun rencana, strategi, dan program literasi dalam hal ini termasuk program GLS.

### 4. Pustakawan

Pustakawan adalah orang yang mempunyai kompetensi dari pendidikan dan/atau pelatihan kepastakaan, yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan koleksi bahan pustaka untuk memenuhi bahan literasi bagi program GLS.

#### c. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan penulis berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.<sup>64</sup> Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah: 1) Kepala Madrasah, 2) Wakamad kesiswaan, 3) Wakamad kurikulum, 4) Dewan Guru, 5) Orangtua siswa (dalam hal ini dibatasi hanya 3 orang perwakilan orangtua siswa kelas X, XI dan XII), dan 6) Komite sekolah.

#### 1. Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah dapat memberikan informasi atau data terkait latar belakang, kebijakan, monitoring, pengawasan, jalinan

---

<sup>64</sup>*Ibid*, h.91

kerjasama dan melibatkan orangtua siswa di sekolah karena kepala sekolah sebagai penanggung jawab dalam penentuan program literasi di MAN Kapuas.

## 2. Wakamad Kesiswaan

Wakamad kesiswaan dapat memberikan informasi atau data terkait kerjasama pembinaan, pembimbingan terhadap kegiatan literasi siswa serta prestasi-prestasi yang diraih siswa terkait dengan program literasi.

## 3. Wakamad Kurikulum

Wakamad kurikulum dapat memberikan informasi dan data tentang kesesuaian program GLS dengan kurikulum yang berlaku, pengembangan model dan metode peningkatan minat baca dan prestasi siswa dalam bidang akademik yang dilihat dari hasil belajar siswa.

## 4. Dewan Guru

Dalam penelitian ini dewan guru (selain subyek) akan memberikan data dan informasi tentang peran guru dalam pelaksanaan program literasi yaitu pembiasaan membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum belajar.

## 5. Orangtua Siswa

Orang tua yang dimaksud adalah perwakilan orangtua wali murid kelas X, XI, XII sebagai mitra sekolah/madrasah dalam pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas, dari orangtua siswa



akan digali data dan informasi terkait keterlibatan orangtua dalam pembimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan literasi, tugas rumah dan pemilihan buku bacaan siswa.

#### 6. Komite Sekolah/Madrasah

Komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan<sup>65</sup>. Dari komite sekolah akan digali data dan informasi terkait hubungan dan perannya dalam memberi masukan, pertimbangan maupun rekomendasi terhadap pelaksanaan program GLS.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dimaksudkan agar penulis dapat memberikan hasil maksimal dengan langkah-langkah yang benar serta menepis kekeliruan yang sekecil-kecilnya. Teknik pengumpulan data pada umumnya pertama adalah wawancara mendalam, kedua teknik observasi dan ketiga teknik dokumentasi. Ketiga teknik tersebut akan penulis laksanakan sesuai dengan kondisi penelitian dilapangan. Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data. Adapun beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam sautu penelitian melalui pengamatan dan

---

<sup>65</sup> <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-75-2016-komite-sekolah>

pengindraan.<sup>66</sup> Dalam observasi ini penulis mengamati keadaan wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.<sup>67</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan lembar observasi untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas. Selanjutnya, data yang digali menggunakan lembar observasi ini adalah:

- a. Keadaan atau gambaran umum lokasi penelitian, yaitu MAN Kapuas.
- b. Manajemen panduan program literasi di MAN Kapuas.
- c. Sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program literasi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.<sup>68</sup> Jadi, penulis mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai masalah yang diteliti berupa keterangan lisan yang melalui percakapan secara tatap muka dengan orang yang memberikan keterangan pada peneliti. Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam yang diartikan sebagai upaya untuk menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi yang dikaji. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>66</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 115.

<sup>67</sup> S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 106.

<sup>68</sup> *Ibid*, h.39.

melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.<sup>69</sup>

Dari teknik ini dikumpulkan data tentang:

- a. Kontek pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas
- b. Input pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas
- c. Proses pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas
- d. Produk pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas

### 3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin metode dokumenter adalah “salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories”.<sup>70</sup> Sedangkan Sugiono menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”<sup>71</sup>

Dari tehnik dokumentasi ini yang ingin penulis dapatkan adalah:

- a. Sejarah berdirinya MAN Kapuas.
- b. Visi misi, tujuan dan motto MAN Kapuas.
- c. Keadaan, struktur pendidik dan tenaga kependidikan di MAN Kapuas.
- d. Keadaan dan data siswa di MAN Kapuas
- e. Dokumen yang terkait gambaran pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas.

<sup>69</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2005) h. 71

<sup>70</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008, h. 38.

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian ...*, h. 30.

- f. Dokumen kegiatan observasi dan wawancara terkait dengan rangkaian penelitian yang dilaksanakan di MAN Kapuas.

#### **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Untuk itu dalam penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data.<sup>72</sup> Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data. Pengabsahan data ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang berhasil di dapat sesuai dengan apa adanya. Penulis melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan benar adanya. Hal-hal yang disampaikan tentang permasalahan dalam penelitian ini benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang valid antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik *triangulasi*.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang paling digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moloeng, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode/teknik, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, penulis hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat

---

<sup>72</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 294.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>73</sup> Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil yang diperoleh dari subyek penelitian yang satu dengan subyek penelitian yang lain
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data (kualitatif) pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Jadi pertama-tama yang harus dilakukan dalam analisa data adalah pengorganisasian data dalam bentuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengatagorikannya. Tujuan pengorganisasian dan pengolahan data tersebut untuk menemukan tema dan hepotesa kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori. Sebagaimana diuraikan bahwa prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.<sup>74</sup>

Tahap analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,h.178.

<sup>74</sup>Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*,Kapas: STAI Kuala Kapuas, 2001, h. 73.

1. *Data Colletion* (pengumpulan data), yaitu penulis mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat di proses menjadi bahasan dalam penelitian
2. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, kerana data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian.
3. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kancan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh penulis dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang penulis mengumpulkan data dari sumber sebanyak munngkin untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian.
4. *Conclusion Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan informasi pelaksanaan program literasi perspektif teori CIPP (*context, input, process dan product*) pada MAN Kapuas.

---

<sup>75</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999, h. 16-18



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang latar belakang keadaan Madrasah Aliyah Negeri Kapuas Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, maka berikut ini dijelaskan secara singkat tentang:

- a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Kapuas Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan dokumen yang ada, bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kapuas Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas yang berlokasi di Jl. Keruing No. 48 Kecamatan Selat Kabupaten yang lokasinya berbatasan dengan :

- a). Sebelah Utara perumahan penduduk
- b). Sebelah Selatan lokasi MTsN 1 Kapuas
- c). Sebelah Timur perumahan polisi Kapuas
- d). Sebelah Barat lokasi MIN 1 Kapuas

MAN Kapuas awalnya bernama Selat Tengah Kabupaten Kapuas berdiri pada tahun 1993 hal ini berdasarkan SK. Meneg No. 244, tanggal 25 November 1993, sejak itu madrasah ini langsung beroperasi. MAN Selat Tengah Kabupaten Kapuas memiliki NSS/NSM 31.1.62.03.01.003. MAN Selat Tengah Kabupaten Kapuas terakreditasi dengan nilai A berdasarkan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAN-S/M Nomor:

114/BAP-S/M/KTG/IX/2016 pada tanggal 16 September tahun 2016. Berdasarkan SK Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Tengah Nomor : 2068/Kw.15.2/2-e/PP.00.02/07/2017 perihal pelaksanaan keputusan Menteri Agama RI Nomor 672 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri. Yang semula "Madrasah Aliyah Negeri Selat Tengah" menjadi "Madrasah Aliyah Negeri Kapuas".

Madrasah Aliyah Negeri Kapuas didirikan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat, yang awalnya berstatus sebagai madrasah swasta. Ide dasar mendirikan sekolah tersebut, disebabkan pada saat itu tidak adanya sekolah menengah tingkat atas yang beridentitas agama di wilayah Kapuas. Padahal jumlah penduduknya mayoritas beragama Islam. Sementara para orang tua yang berkeinginan memasukan putra-putrinya ke sekolah yang beridentitas agama, terpaksa harus mengirim mereka ke daerah lain seperti ke Kota Palangka Raya atau ke Banjarmasin Kalimantan Selatan. Para tokoh yang berjasa dalam hal pendirian madrasah antara lain :

- (a). Bapak Drs. H. Azhar Slamet selaku kepala Departemen Agama (sekarang kementerian Agama) Kapuas.
- (b). Bapak Drs. H. Ahmad Sairadji sebagai kepala madrasah yang pertama
- (c). Bapak Drs. H. Nafiah Ibnor
- (d). Bapak Drs. Nawawi H. Nasir

- (e). Bapak Drs. H. Nurani Sarji
- (f). Ibu Dra. Siti Aisyah
- (g). Bapak Ahmad Nurhan, S.Pd.I
- (h). Bapak H. Zonnun Almikhri, S.Ag, M.Pd.I.

b. Profil Madrasah

a). Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Kapuas

b). Alamat Madrasah

Jalan : Keruing No. 48 Kuala Kapuas

Kelurahan : Selat Tengah

Kecamatan : Selat

Kabupaten : Kapuas

Kode Pos : 75154

No Telp/Fax : (051323148)

c). Status Madrasah : Negeri

Berdasarkan SK/Piagam : SK Menteri Agama RI

Nomor/Tanggal : 244 Tanggal 25 Nopember 1993

d). Nomor Statistik Madrasah : 31.1.62.03.01.003

Nomor Statistik Bangunan : -

Status Gedung : Milik sendiri

Status Tanah : Milik sendiri

Luas Tanah keseluruhan : 6.805 M2

Luas Bangunan : 2.671 M2

Luas Halaman : 2.400 M2

Luas Kebun : 680 M2

e). Fasilitas Lain

Listrik : 3 KWH @ 5.500 = 16.500 KVA

Air : Sumur Pompa/PDAM

Awal Berdiri : 30 Mei 1994

Akreditasi : A ( sangat baik)

c. Visi, Misi, Tujuan dan Motto

a). Visi

“Mengembangkan pendidikan yang Islami, Unggul dalam imtaq,  
Unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”

b). Misi

- (1) Menjadikan agama Islam sebagai ruh dan bersumber nilai pengembangan madrasah.
- (2) Mengembangkan kemampuan peserta didik yang Islami berfikir logis, kreatif, inovatif dan berprakarsa.
- (3) Membimbing siswa agar dapat mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam serta menjaga kelestarian lingkungan.
- (4) Menjalin kerjasama dengan wali murid, dan masyarakat untuk pengembangan madrasah.
- (5) Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler.
- (6) Membudayakan prilaku hidup bersih, sehat serta peduli terhadap kelestarian lingkungan.

- (7) Membudayakan disiplin belajar dan mengajar bagi siswa guru dan seluruh komponen madrasah dalam mengembangkan madrasah. Mendorong semangat siswa guru dan seluruh komponen madrasah untuk belajar dan bekerja keras dalam pengembangan madrasah.
- (8) Mendorong madrasah sebagai wahana pengembangan potensi Madrasah.
- (9) Mewujudkan lingkungan bestari (bersih, sehat, rapi, dan indah) yang kondusif serta memiliki tekad mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan.

c). Tujuan Madrasah

“Tujuan madrasah meningkatkan kecerdasan, Pengetahuan, kepribadian, Akhlak mulia, ketrampilan untuk hidup mandiri dan berbudaya berwawasan lingkungan hidup serta mengikuti pendidikan lebih lanjut “

d. Motto MAN Kapuas

MAN Kapuas “Cerdas, Islami dan Berakhlak mulia”<sup>76</sup>

## 2. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a. Profil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kapuas Sejak Berdiri Hingga Sekarang.

---

<sup>76</sup> Dokumen Profil Madrasah Aliyah Negeri Kapuas Tahun 2020

Tabel. 4.1

## Profil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kapuas

<b>NAMA</b>	<b>PERIODE TUGAS</b>
1. Drs. H. Ahmad Sairadji	Tahun 1993 s/d 2001
2. Drs. H. Nafiah Ibnor	Tahun 2001 s/d 2002 (PLT)
3. Drs. Nawawi H. Nasir	Tahun 2002 s/d 2003
4. Drs. H. Nurani Sarji	Tahun 2003 s/d 2004 (PLT)
5. Dra. Siti Aisyah	Tahun 2004 s/d 2005
6. Ahmad Nurhan, S.Pd.I	Tahun 2005 s/d 2012
7. H. Zonnun Almikhri, S.Ag, M.Pd.I	Tahun 2012 (Pgs)
8. Drs. Abrani Sulaiman	Tahun 2012 s/d 2015
9. Drs. Halawa Kausari, S.Pd, M.Pd	Tahun 2015 s/d 2016
10. Istanto, S.Pd, M.Pd	Tahun 2016 (Pgs)
11. Sriyadi, M.Pd	Tahun 2016 s/d 2019
12. Mulyadi, S.Ag	Tahun 2019 s/d sekarang

MAN Kapuas didirikan tahun 1993 – sekarang (2020) pergantian kepala Madrasah telah 12 kali pergantian yaitu : sebagaimana tabel di atas. Kepemimpinan tidak ada yang lebih dari lima tahun berjalan sebagai kepala MAN Kapuas.

b. Data Pegawai MAN Kapuas

Sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi objektif yang berhubungan dengan personal guru dan personal tenaga kependidikan itu sendiri. Kondisi objektif personal



guru dan karyawan tidak saja dilihat dari kualifikasi pendidikan, tetapi juga dilihat dari kompetensi yang mereka miliki.

Tabel. 4.2  
Data kualifikasi guru dan tenaga pendidikan  
di MAN Kapuas tahun 2020

Keadaan Guru dan karyawan			Jumlah	Agama		
Pendd.	GT	GTT/karyawan		Islam	Kristen	Hindu
S2	3	-	3	3	-	-
S1	40	13 / 7	60	60	-	-
D3	-	- / 3	3	3	-	-
Jumlah	43	13/10	66	66	-	-

Dokumen Madrasah, personalia tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MAN Kapuas dengan jumlah 66 personel, kualifikasi, kompetensi pendidikan dan pengalaman telah memenuhi minimal standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>77</sup> Adapun data keadaan guru dan karyawan MAN Kapuas berdasarkan pembagian tugas dan jabatan serta pembagian guru mata pelajaran dapat dilihat pada lembar lampiran.

#### c. Susunan Tim Literasi Sekolah (TLS) MAN Kapuas

Struktur organisasi TLS di MAN Kapuas terdiri atas ketua TLS dan anggota (pengurus perpustakaan, guru dan pengurus komite) yang dibentuk dan ditetapkan dengan surat keputusan (SK) kepala MAN Kapuas. TLS mempunyai tugas-tugas minimal untuk merencanakan, melaksanakan, melaporkan dan melakukan assesmen serta mengevaluasi

<sup>77</sup> Data TU MAN Kapuas tahun 2020

pelaksanaan program literasi (GLS). Adapun susunan TLS MAN Kapuas dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.4

Tim Gerakan Literasi Sekolah MAN Kapuas  
tahun pelajaran 2020/2021

NO	N A M A	JABATAN
1	Muliadi	Pelindung
2	Hj. Teno Heika, S.Pd	Ketua TLS dan Kepala Perpustakaan
3	Najib, A.Md	Pengurus Bahan Pustaka
4	Nopianti, S.Pd.I	Anggota Pengurus Bahan Pustaka
5	Ruslina Ulfah, S.Pd.I	Ketua Tim Adiwiyata
7	Hj. Eny Khikmawati, S.Pd	Anggota Tim Adiwiyata
8	Muhammad Ali, S.Pd.I	Anggota Tim Adiwiyata
9	Seluruh Dewan Guru	Anggota

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa TLS MAN Kapuas terdiri dari Kepala Madrasah, dewan guru, pustakawan dan pengurus komite madrasah dilibatkan untuk menjalankan dan mensukseskan program gerakan literasi di MAN Kapuas.<sup>78</sup>

### 3. Keadaan siswa MAN Kapuas

MAN Kapuas memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, ini artinya kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan MAN Kapuas selalu memandang positif sehingga kuantitas peserta didik selalu meningkat setiap tahunnya. Keadaan siswa MAN Kapuas tahun pelajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<sup>78</sup> Data TLS MAN Kapuas 2020

Tabel 4.5

Keadaan Siswa MAN Kapuas Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas  
Tahun Pelajaran 2020-2021

No	Kelas	Kelompok Belajar	Jumlah Siswa		
			Lk	Pr	Jlh
1	2	3	4	5	6
1	X	X IPA 1	10	24	34
		X IPA 2	9	26	35
		X IPA 3	10	24	34
		X IPA 4	10	24	34
		X IPS 1	19	16	35
		X IPS 2	20	16	36
		X IPS 3	18	18	36
		X PAI	14	18	32
2	XI	XI IPA 1	9	24	33
		XI IPA 2	10	22	32
		XI IPA 3	10	22	32
		XI IPA 4	11	22	33
		XI IPS 1	15	18	33
		XI IPS 2	19	17	36
		XI IPS 3	16	19	35
		XI PAI	11	25	36
3	XII	XII IPA 1	12	22	34
		XII IPA 2	12	23	35
		XII IPA 3	12	23	35
		XII IPS 1	16	15	31
		XII IPS 2	14	16	30
		XII IPS 3	14	20	34
		XII IPS 4	13	16	29
		XII PAI	8	24	32
Jumlah			312	494	806

Tabel 4.6  
Siswa laki-laki dan perempuan per kelas  
Tahun Pelajaran 2020/2021

No	KLS	Kelas X			KLS	Kelas XI			KLS	Kelas XII		
		Lk	Pr	Jml		Lk	Pr	Jml		Lk	Pr	Jml
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	<i>12</i>	<i>13</i>
1.	IPA	39	98	137	IPA	40	90	130	IPA	36	68	104
2.	IPS	57	50	107	IPS	50	54	104	IPS	57	67	124
3.	PAI	14	18	32	PAI	11	25	36	PAI	8	24	32
4.	<b>Jlh</b>	<b>110</b>	<b>166</b>	<b>276</b>	<b>Jlh</b>	<b>101</b>	<b>169</b>	<b>270</b>	<b>Jlh</b>	<b>101</b>	<b>159</b>	<b>260</b>

Dari tabel di atas, bahwa peserta didik MAN Kapuas tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 806 siswa, terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 312 orang dan siswa perempuan 494 orang, dari 24 rombongan belajar, kelas X sebanyak 8 rombongan belajar, kelas XI sebanyak 8 rombongan belajar dan kelas XII sebanyak 8 rombongan belajar.<sup>79</sup>

#### 4. Sarana Dan Prasarana

##### a. Gedung dan Barang Inventaris MAN Kapuas

Keadaan ruang dan bangunan sekolah pada umumnya dalam keadaan baik dan tergolong masih baru, karena baru direnovasi. Sarana dan prasarana yang telah dimiliki oleh MAN Kapuas sudah relatif lengkap, secara standart minimal sudah terpenuhi. Hal ini bisa dilihat dari bangunan sekolah yang megah begitu juga ruang kelas sudah standart untuk pembelajaran. Ruangan lain juga mempunyai letak yang strategis,

<sup>79</sup> Sumber data Humas MAN Kapuas 2020

misalnya ruang guru yang terletak dibagian tengah. Ruang kepala madrasah yang terletak dibagian depan di antara ruang Tata Usaha, ruang bendahara, sehingga semua informasi dari kepala madrasah akan cepat bisa disampai dan segera ditindaklanjuti oleh stakeholder Madrasah.

Lapangan madrasah yang cukup luas berada di tengah-tengah area madrasah, digunakan untuk tempat upacara bendera dan tempat olahraga siswa. Musholla yang ada di lingkungan madrasah bisa digunakan untuk sholat Dhuha sholat zhuhur dan ashar berjamaah bagi siswa, tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Begitu juga ruang perpustakaan, ruang laboratoruim, ruang UKS, kantin, koperasi, ruang laboraturium dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran juga relative lengkap meskipun masih terdapat beberapa kekurangan misalnya ruang perpustakaan masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa.<sup>80</sup> Keadaan ruang dan barang inventaris MAN Kapuas ini bisa dilihat dalam halaman lampiran.

b. Sarana Pendukung Program Literasi dan Ketersediaan Buku

Sarana dan prasarana pendukung setra ketersediaan buku sebagai bahan literasi sangat diperlukan untuk mendukung suksesnya program literasi yang dijalankan. Prasarana pendukung program literasi seperti ruang perpustakaan, pojok baca kelas, taman baca sudah tersedia di

---

<sup>80</sup> Hasil observasi pada tanggal 25 Agustus 2020

MAN Kapuas, sedangkan sarana pendukung program literasi MAN Kapuas berupa bahan pustaka dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.8

## Koleksi perpustakaan MAN Kapuas kabupaten Kapuas

NO	JENIS KOLEKSI BUKU	JUMLAH	SATUAN
1	Buku pelajaran	1474	Buah
2	Buku bacaan	526	Buah
3	Buku referensi	82	Buah
4	Terbitan berkala	217	Buah
5	Pamflet atau brosur	66	Buah
6	Kliping	192	Buah
7	Media Pendidikan: Slide	4	Buah
	DVD	16	
	CD Rom	2	
8	Alat peraga	16	Buah

Sarana dan prasarana sebagaimana yang tertera dalam uraian dan tabel di atas, dalam pengadaannya tidak lepas dari perencanaan program yang di usahakan oleh kepala madrasah bersama stekholders madrasah dalam guna meningkatkan mutu pendidikan madrasah melalui gerakan literasi.<sup>81</sup>

##### 5. Prestasi Siswa dan Guru di Bidang Literasi Tiga Tahun Terakhir

Siswa dan dewan guru pada MAN Kapuas selama ini sudah banyak meraih presentasi di berbagai bidang, baik itu di bidang akademik, keagamaan maupun di bidang literasi dan olahraga. Presentasi tersebut baik tingkat kabupaten Kapuas dan mewakili Propinsi di tingkat Nasional. Dalam bidang literasi siswa dan guru MAN Kapuas juga meraih prestasi gemilang hingga ke tingkat nasional. Presentasi yang telah diraih selama ini

<sup>81</sup> Sumber Data TU MAN Kapuas 2020



menunjukkan bahwa siswa MAN Kapuas selalu meraih juara dalam kompetisi dengan madrasah atau sekolah menengah lain yang ada di tingkat Kabupaten, tingkat Propinsi maupun Tingkat Nasional. Presentasi yang didapatkan itu menunjukkan bahwa madrasah memiliki mutu yang yang berkualitas hal ini dibuktikan dengan prestasi tersebut. Berbagai daftar prestasi dalam bidang literasi siswa dan guru MAN Kapuas dapat dilihat dalam lampiran tesis ini.

## **B. Penyajian Data dan Pembahasan**

### **1. Penyajian Data**

Pada bagian penyajian data ini akan diuraikan mengenai evaluasi pelaksanaan program literasi dengan perspektif teori CIPP (*context, input, process dan product*) di MAN Kapuas. Hal ini sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan dalam rumusan masalah. Berdasarkan temuan penelitian sesuai dengan kondisi real di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dari berbagai sumber sebagai informan.

Adapun data-data hasil penelitian yang didapatkan akan disajikan sebagai berikut:

#### **a. Hasil evaluasi konteks program literasi pada MAN Kapuas.**

Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Konteks program literasi yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan

terkait dengan program pelaksanaan program literasi yang dilaksanakan di MAN Kapuas. Dalam hal ini *context* dari evaluasi pelaksanaan program literasi (GLS) sebagai berikut:

a). Landasan hukum pelaksanaan program literasi

Pada wawancara berkenaan tentang landasan hukum pelaksanaan program gerakan literasi di MAN Kapuas, tergambar dengan jelas kalau MAN Kapuas melaksanakan program ini berdasarkan landasan hukum yang kuat yaitu Permendiknas no 23 tahun 2015 sebagai penjabaran dari Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. hal ini tersebut pada kutipan wawancara yang dilakukan dengan ketua GLS ibu THA yang menyatakan bahwa:

Begitu bu, MAN Kapuas ini sudah melaksanakan program gerakan literasi sekolah sejak tahun 2017 pada periode kepemimpinan Bapak Sriadi, M.Pd, melaksanakan program literasi ini sudah menjadi keharusan bagi MAN Kapuas yang telah mendapat program pendampingan pelaksanaan literasi dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kapuas. Program GLS di laksanakan dengan mengacu pada Permendikbud nomor 23 tahun 2015, Walau dilapangan mungkin masih ditemukan kekurangan.<sup>82</sup>

Senada dengan wawancara yang penulis lakukan dengan THA, kepala MAN Kapuas bapak AML juga menyatakan tentang dasar hukum terbentuknya program GLS di MAN Kapuas sebagai berikut:

Madrasah kami melaksanakan program GLS selama tiga tahun, sejak tahun 2017 setelah mengikuti sosialisasi Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang program GLS yang dilaksanakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan di Aula Kantor Kementerian Agama kabupaten Kapuas. Setelah itu saya dan guru-guru melakukan rapat

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan THA, Kuala Kapuas, tanggal 25 Agustus 2020

pembentukan TIM untuk mempelajari teknis program GLS ini, hingga terbentuk TLS di MAN Kapuas.<sup>83</sup>

Kemudian juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia, RSN sebagai berikut :

Program GLS yang dilaksanakan di MAN Kapuas implementasinya sesuai dengan amanat Permendikbud no 23 tahun 2015 yaitu pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran, begitupun dimasa pandemic covid dimana seluruh siswa mengikuti pembelajaran jarak jauh, kegiatan GLS tetap dilaksanakan setiap hari dengan pengawasan guru yang mengajar di jam pelajaran pertama.<sup>84</sup>

Berdasarkan pernyataan THA, AML dan RSN di atas, dapat diketahui bahwa GLS telah dilaksanakan di MAN Kapuas sejak tahun 2017 pada masa kepemimpinan Bapak Sriadi, M.Pd, dengan mengacu pada Permendikbud no 23 tahun 2015

b). Latar belakang program literasi di MAN Kapuas

Data mengenai latar belakang pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas diperoleh melalui wawancara dengan guru yang juga diberi tugas tambahan sebagai ketua TLS dan Kepala Perpustakaan, THA sebagai berikut:

Latar belakang dari program literasi/GLS di MAN Kapuas yaitu bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah belum cukup untuk membekali siswa untuk terbiasa dan gemar dalam membaca, sehingga siswa perlu diberikan waktu khusus agar siswa mendapat melakukan pembiasaan membaca secara terjadwal dan terprogram, selain itu adanya sosialisasi Permendiknas no 23 tahun 2015 oleh Disarpustaka Kabupaten Kapuas dan penguatan oleh kantor Kementerian Agama kabupaten Kapuas membulatkan tekad kami untuk melaksanakan program ini.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas, 25 Agustus 2020

<sup>84</sup> Wawancara RSN, Kuala Kapuas, 25 Agustus 2020

<sup>85</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas, 25 Agustus 2020

Dalam wawancara dengan ASW selaku wakil kepala bidang kurikulum juga terungkap latar belakang terbentuknya program GLS, ASW menjelaskan bahwa:

Program GLS adalah hal mendesak yang harus dilaksanakan guna meningkatkan minat membaca dan menulis siswa, selama ini siswa kurang memahami pentingnya membaca untuk penumbuhan budi pekertinya. Kemudian hal ini diperkuat dengan hasil rapat dewan guru setelah mendapat penguatan dalam sosialisasi Permendiknas no 23 tahun 2015.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa yang melatar belakangi terbentuknya program GLS di MAN Kapuas adalah adanya realita akan rendahnya minat baca dikalangan siswa sehingga diperlukan waktu khusus untuk meningkatkan minat baca siswa. Selain itu sosialisasi Permendiknas no 23 tahun 2015 oleh Disarpustaka Kabupaten Kapuas dan penguatan oleh kantor Kementerian Agama kabupaten Kapuas, juga menjadi salah satu alasan yang melatar belakangi terbentuknya program literasi/ GLS di MAN Kapuas.

c). Tujuan Pelaksanaan Program Literasi MAN Kapuas

Data tentang tujuan pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas penulis peroleh dari wawancara yang dilakukan dengan Ketua TLS, kepala madrasah dan pustakawan, menurut kepala THA tujuan dari program literasi/ GLS yaitu:

Tujuan pelaksanaan program ini kami sesuaikan dengan pedoman juknis GLS di Permendiknas no 23 tahun 2015 yang juga kami tuangkan dalam pedoman program literasi MAN Kapuas, yaitu untuk penumbuhan karakter budi pekerti siswa dan untuk

---

<sup>86</sup> Wawancara ASW, Kuala Kapuas, 27 Agustus 2020

menumbuh kembangkan budaya literasi di lingkungan madrasah, agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>87</sup>

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris MAN Kapuas EHW diperoleh informasi tentang tujuan pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas adalah :

Pelaksanaan program ini diantaranya untuk menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar siswa dan warga madrasah dapat mengelola dan meningkatkan pengetahuan.<sup>88</sup>

Kemudian dari hasil wawancara dengan pustakawan MAN Kapuas, NJB diperoleh informasi yang sama tentang tujuan program ini yaitu:

Salah satu tujuan program ini adalah untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk meningkatkan pengetahuan.<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas adalah sebagai berikut:

*Kesatu*, Penumbuhan karakter budi pekerti siswa dan untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di lingkungan madrasah, agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

*Kedua*, Menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar siswa dan warga madrasah dapat mengelola dan meningkatkan pengetahuan.

---

<sup>87</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 27 Agustus 2020

<sup>88</sup> Wawancara EHW, Kuala Kapuas, 27 Agustus 2020

<sup>89</sup> Wawancara NJB, Kuala Kapuas, 27 Agustus 2020



*Ketiga*, Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk meningkatkan pengetahuan.

d). Kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan sekolah dan siswa.

Sasaran utama GLS adalah siswa, oleh karena itu dalam pelaksanaan program literasi pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa sebagai agen perubahan dalam menyongsong era globalisasi. Dari hasil wawancara dengan RSN diperoleh informasi tentang kesesuaian program literasi dengan kebutuhan siswa, berikut kutipan hasil wawancara tersebut:

Tak bisa dipungkiri bu, gerakan literasi sangat penting bagi madrasah maupun bagi siswa, melalui literasi nilai akademik siswa meningkat, kemampuan menulis siswa juga semakin terasah, kreatifitas siswa dalam berpikir kritis dan semakin cerdas dalam menyelesaikan permasalahan, ya jelas sekali tujuan program ini sesuai dengan kebutuhan siswa ya bu<sup>90</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh JMR, selaku wakamad kesiswaan, dari hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa :

Wah bu, Gerakan literasi sangat penting bagi madrasah maupun bagi siswa, karena literasi merupakan kunci untuk meraih pengetahuan, dengan membaca ilmu pengetahuan bertambah dan dapat menciptakan karya yang berharga bagi madrasah maupun siswa itu sendiri.<sup>91</sup>

Senada dengan hal ini Senada dengan hal ini, ARD selaku orang tua siswa ADL juga mengungkapkan bahwa:

Menurut *ulun* (saya) program gerakan literasi yang dilaksanakan sangat penting bagi anak *ulun* (saya), memberi banyak hal positif

<sup>90</sup> Wawancara RSN, Kuala Kapuas 27 Agustus 2020

<sup>91</sup> Wawancara JMR, Kuala Kapuas 27 Agustus 2020



bagi anak, anak mempunyai tanggung jawab terjadwal untuk membaca dan mengerjakan tugas literasi, alhamdulillah membuat anak mulai terbiasa dan senang membaca, *ulun* (saya) sangat berterima kasih pada madrasah yang melaksanakan program literasi ini.<sup>92</sup>

Berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa terdapat kesesuaian Antara tujuan program literasi dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan madrasah.

e). Kerjasama madrasah dengan pihak terkait.

Dalam pelaksanaan program gerakan literasi MAN Kapuas menjalin hubungan dengan dinas dan organisasi terkait sebagai penunjang pelaksanaan gerakan literasi. Hubungan yang terjalin adalah hubungan dengan Kementerian Agama kabupaten Kapuas, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kapuas, Komite Madrasah, Forum wali murid, dan dewan pendidikan kabupaten Kapuas.

Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dengan THA, beliau mengatakan bahwa :

Untuk mendukung terlaksananya program GLS di MAN Kapuas menjalin kerjasama dengan beberapa pihak yaitu: Kementerian Agama, Dinas kearsipan dan perpustakaan, dewan pendidikan kabupaten Kapuas, Komite madrasah selaku perkakilan wali siswa. Kami berharap kedepan MAN Kapuas bisa bersinergi dalam MUO dengan pihak lain yang bisa mendukung suksesnya program GLS ini.<sup>93</sup>

Senada dengan penjelasan THA, Wakamad bidang kurikulum, ASW menjelaskan secara rinci hasil dari kerjasama MUO dengan pihak terkait tersebut yaitu :

<sup>92</sup> Wawancara ARD, Kuala Kapuas 31 Agustus 2020

<sup>93</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 31 Agustus 2020

Kerjasama yang terjalin dengan relasi tersebut selama ini tertuang dalam MUO dan terjalin dengan sangat baik, relasi banyak berkontribusi dalam mendukung program GLS MAN Kapuas, diantaranya dengan pengadaan majalah media Kapuas oleh Disarpustaka kapuas dan majalah Kapuas digest dari dewan pendidikan yang kami terima setiap bulan, pelibatan siswa dalam tim peliputan website Kemenag kapuas dan melibatkan melatih siswa MAN Kapuas sebagai duta baca kabupaten hingga provinsi.<sup>94</sup>

Selain itu AHN selaku mitra kerja MAN Kapuas dalam wawancara yang penulis lakukan menjelaskan bahwa :

*Aku ini hanyar haja* (saya baru saja) dikukuhkan sebagai ketua komite di tahun ajaran 2020/2021 jadi belum mempelajari secara mendalam sejauh mana peran komite dalam pelaksanaan program literasi ini, akan tetapi selaku perpanjangan tangan dari wali siswa *aku* (saya) akan mendukung sepenuhnya apa yang diprogramkan madrasah dalam bidang literasi ini, dari laporan yang di terima selama ini peran komite adalah mendorong wali / orang tua siswa untuk menyumbang buku untuk koleksi pojok baca kelas, bekerjasama dengan guru untuk membimbing siswa berliterasi di rumah, serta menjadi relawan bagi anak anaknya untuk memilihkan buku yang tepat sesuai usia mereka, insya Allah bu, kedepan semakin banyak hal yang bisa dilakukan komite dan orang tua untuk mensukseskan program madrasah.<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pelaksanaan program literasi ini MAN Kapuas menjalin kerjasama yang tertuang dalam MUO. Kerjasama yang terjalin antara MAN Kapuas dan relasinya pada pengembangan program literasi MAN Kapuas. Dari hasil studi dokumentasi berupa majalah Media Kapuas juga ditemukan sebagai hasil kerja sama pihak Madrasah dengan dinas kearsipan dan Perpustakaan kabupaten Kapuas, dan majalah Kapuas Digest

<sup>94</sup> Wawancara ASW, Kuala Kapuas 31 Agustus 2020

<sup>95</sup> Wawancara AHN, Kuala Kapuas 31 Agustus 2020

sebagai hasil kerjasama dengan dewan pendidikan kabupaten Kapuas.<sup>96</sup>

**b. Hasil evaluasi input program literasi pada MAN Kapuas.**

Evaluasi input/masukan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dukungan sistem, sumber daya manusia yang dimiliki, dan sumber material yang dapat menunjang pelaksanaan program.

Dalam hal ini *input* dari evaluasi pelaksanaan program literasi/GLS sebagai berikut:

a). Tahap perencanaan (penyusunan) program literasi

Pada wawancara dengan ketua TLS, THA berkenaan tentang penyusunan program gerakan literasi di MAN Kapuas, tergambar dengan jelas kalau program GLS MAN Kapuas melaksanakan penyusunan program ini dilaksanakan sepenuhnya oleh Tim literasi sekolah/madrasah mulai dari merancang, menyusun hingga melaksanakan dan mengevaluasi jalannya program ini. hal ini tergambar pada kutipan wawancara yang dilakukan dengan THA yang menyatakan bahwa:

Kami selaku TLS yang terbentuk dalam perencanaan pelaksanaan program gerakan literasi mengacu pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 yang kemudian dikembangkan secara mandiri oleh madrasah, Perencanaan tersebut diturunkan dalam penjadwalan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari. Seperti penyelenggaraan program plus pada awal pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pembuatan jurnal literasi, dan penambahan jam pembelajaran apabila diperlukan. TLS mempunyai tugas mulai dari merancang, menyusun hingga melaksanakan dan mengevaluasi jalannya program ini, tim memulai dari membuat, menyepakati program literasi membaca, menjalankan peran sebagai fasilitator peserta didik, menjalin kerja sama dengan pihak terkait, melaksanakan program hingga mengevaluasi program. sebelum pelaksanaan terlebih dahulu

---

<sup>96</sup> Observasi, Kuala Kapuas 7 September 2020

diadakan sosialisasi kepada TLS, siswa maupun orang tua siswa, setelah itu diadakan pembekalan agar TLS, Para guru dan siswa siap melaksanakan kegiatan ini.<sup>97</sup>

Terkait dengan proses evaluasi pelaksanaan program yang disampaikan THA penulis menggali informasi lebih dalam kepada MHA, guru Bahasa arab MAN Kapuas, tentang evaluasi yang telah dilaksanakan.

MHA menjelaskan bahwa :

Sejak dilaksanakannya program GLS di MAN Kapuas ini tim dan kepala madrasah memang belum pernah melakukan evaluasi secara menyeluruh, selama ini tim hanya mengevaluasi sejauh mana hasil yang didapat siswa melalui peningkatan prestasi, kalau kami mengumpulkan jurnal kepala madrasah hanya menanyakan apa kendala dilapangan, jadi memang belum dilakukan evaluasi secara keseluruhan dari pelaksanaan program.<sup>98</sup>

Dari keterangan THA dan MHA ini dapat disimpulkan bahwa TLS yang dibentuk sudah melaksanakan tugas merancang, menyusun dan melaksanakan program literasi, akan tetapi tim belum melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil dari program yang telah dilaksanakan.

b). Jadwal pelaksanaan program literasi.

Wawancara dengan EHW, guru Bahasa Inggris diperoleh informasi bahwa penjadwalan kegiatan literasi di MAN Kapuas setiap harinya dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

Ee, mengenai jadwal kegiatan program literasi/GLS di MAN Kapuas dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu : 1) pembiasaan, 2) pengembangan, dan 3) pembelajaran. Semua kegiatan terjadwal setiap hari dan dipantau oleh wali kelas dan guru yang mengajar di jam pertama.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 7 September 2020

<sup>98</sup> Wawancara MHA, Kuala Kapuas 7 September 2020

<sup>99</sup> Wawancara EHW, Kuala Kapuas 7 September 2020

Penulis kemudian bertemu dengan JMR wakamad bidang kesiswaan, Dari pertemuan dan wawancara singkat ini penulis menemukan dan mencatat dokumentasi jadwal kegiatan program literasi membaca di MAN Kapuas yang diuraikan dalam table berikut :

Tabel 4.10  
Jadwal Kegiatan Literasi Membaca di MAN Kapuas<sup>100</sup>

No	Kegiatan	Tahap	Alokasi Waktu/ Hari	Tempat	Tujuan Kegiatan
1	Membaca mandiri dan mencatat hal penting dari buku yang dibaca	Pembiasaan	15 menit 06.45 – 07.00 wib Senin – Rabu	Halaman/ Ruang kelas/ perpustakaan/ pojok baca/ rumah	Meningkatkan pemahaman terhadap buku yang di baca
2	Menganalisis buku yang di baca	Pengembangan	15 menit 06.45 – 07.00 wib Kamis – jum'at	Halaman/ Ruang kelas/ perpustakaan/ pojok baca/ rumah	Membuat laopran isi buku yang di baca
3	Membaca terbimbing dan menulis	Pembelajaran	15 menit 06.45 – 07.00 wib Sabtu	Halaman/ Ruang kelas/ perpustakaan/ pojok baca/ rumah	Memberikan / mempresentasikan informasi terkait buku yang di pilih

Dalam hal ini penulis menggali informasi lebih dalam terkait dengan penjadwalan kegiatan selama masa pandemic covid 19 dimana pembelajaran

<sup>100</sup> Data Kesiswaan MAN Kapuas tahun 2020



berlangsung secara online, apakah di susun jadwal penyesuaian atau tetap berjalan seperti kondisi normal. BDP memberi penjelasan sebagai berikut :

Nah ini dia bu, selama masa pandemic covid 19 dimana pembelajaran tatap muka di alihkan menjadi pembelajaran tatap layar, TLS membuat kesepakatan bahwa pelaksanaan program literasi hanya pada tahap pembiasaan dan pengembangan saja, tanpa ada tahap pembelajaran, jadi ya hanya membaca dan melaporkan isi bacaan saja yang ditulis siswa dibuku catatan biasa, bukan di jurnal baca karena jurnal mereka sudah dikumpulkan sehari sebelum perubahan pembelajaran ini. tapi tetap dilaksanakan setiap hari dengan pengawasan dari orang tua siswa dan guru yang mengajar pada jam pertama.<sup>101</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dirumah HTN, salah satu siswa kelas XI, dari hasil pengamatan terlihat bahwa siswa melaksanakan kegiatan membaca di awal pembelajaran dengan diawasi oleh orang tua, kemudian menuliskan dan mengirim laporan hasil bacaan kepada guru yang mengajar di jam pertama lewat media classroom dan WA.<sup>102</sup> Dengan demikian terdapat pengurangan kegiatan pada pelaksanaan program literasi di masa normal dan di masa pandemic covid 19.

c). Pengelolaan dan pemahaman tentang program.

Dalam pelaksanaan program literasi MAN Kapuas kepala madrasah dan TLS memberikan pemahaman tentang prosedur program literasi ini melalui beberapa kegiatan, yang secara garis besar disampaikan oleh THA, sebagai berikut :

Untuk menanamkan pemahaman pada guru dan siswa tentang program literasi ini kami mengadakan rapat dan sosialisasi, kami juga mengundang siswa dan wali siswa, selain itu kepala madrasah juga

<sup>101</sup> Wawancara JMR, Kuala Kapuas 7 September 2020

<sup>102</sup> Observasi, Kuala Kapuas 7 September 2020



mengikutsertakan pustakawan dalam seminar seminar terkait GLS ini.<sup>103</sup>

Hal ini dibenarkan oleh kepala madrasah, AML mengungkapkan :

Kami mengadakan rapat dan beberapa kali mensosialisasikan bagaimana prosedur program ini kepada para guru, kepala perpustakaan maupun pustakawan, selain itu kami juga mengikutsertakan pustakawan dalam seminar seminar terkait GLS ini.<sup>104</sup>

d) Kompetensi guru selaku penggerak program.

Peran guru sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan anak, baik ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Sehubungan dengan itu, guru adalah pioner bagi pengembangan gerakan literasi di sekolah. Peran guru sebagai penggerak literasi sangat diperlukan. Selain itu, kegiatan membaca diyakini merupakan kunci yang akan membuka pintu kebaikan dan ilmu pengetahuan yang berperan dalam membentuk karakter seseorang.

Terkait dengan hal ini RSN memberikan penjelasan sebagai berikut:

Dalam program literasi, guru seharusnya menjadi teladan bagi siswa, khususnya dalam hal membaca. Jika guru menginginkan siswanya membaca, keteladanan dalam hal membaca harus terus diaurakan. Dengan kata lain, guru perlu menunjukkan minat terhadap bacaan dan turut membaca bersama siswa. Guru memberikan keteladanan dalam berliterasi, membaca, menulis PTK, dan mengadakan lomba - lomba terkait literasi.<sup>105</sup>

AML juga memberi penguatan bahwa :

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan Program Literasi. Sebagai Agent of change tugas dan tanggungjawab guru mengarahkan atau membentuk prilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik, dalam program GLS ya Minimal guru harus bisa menjadi fasilitator dan mengawasi pelaksanaan program literasi ini. Akan tetapi tidak semua guru sesuai harapan, sebagian justru yang

<sup>103</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 7 September 2020

<sup>104</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 7 September 2020

<sup>105</sup> Wawancara RSN, Kuala Kapuas 7 September 2020

nampak, guru hanya fokus mengejar target materi berdasarkan kurikulum, mencekoki pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada anak, tanpa perimbangan penyegaran pikiran, melalui kreasi pada ruang gerakan literasi.<sup>106</sup>

Dari penjelasan RSN dan AML diperoleh informasi bahwa peran guru sebagai penggerak literasi sangat diperlukan, akan tetapi tidak semua guru mempunyai kompetensi dalam memotivasi siswa, sebagai fasilitator dan memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan program literasi.

#### e) Kualifikasi TLS

Disegala bidang kerja sangat diperlukan profesionalitas agar berhasil serta sukses dalam melaksanakan kegiatan. Dalam kegiatan literasi profesionalisme para guru terutama yang terbentuk dalam pengurus inti TLS merupakan sumber daya manusia (SDM) yang mengolah kegiatan literasi maka dibutuhkan pendidikan dan pelatihan, serendah rendahnya sarjana.

NJB selaku pustakawan memberikan penjelasan bahwa :

TLS yang ada di MAN Kapuas rata-rata berpendidikan sarjana dan paling rendah D3 seperti saya, hehe (tertawa) tapi D3 saya linier dibidang perpustakaan bu. dan untuk kriteria pengurus inti TLS yang jelas pejabat-pejabatnya guru bahasa, penanggung jawabnya kepala madrasah terus timnya itu meliputi seluruh guru dan kepengurusan arsip dilakukan oleh pengelola perpustakaan.<sup>107</sup>

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan wakamad bidang kurikulum, ASW menjelaskan bahwa :

Untuk TLS ya semua berpendidikan sarjana minimal D3, insya Allah memenuhi kriteria dan berkompetensi meskipun kami masih

<sup>106</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 7 September 2020

<sup>107</sup> Wawancara NJB, Kuala Kapuas 7 September 2020

kekurangan pustakawan yang berijazah linier<sup>108</sup>

Dari wawancara di atas diperoleh informasi bahwa kualifikasi TLS di MAN Kapuas memenuhi standar dengan pengurus inti berijazah D3 dan S1, akan tetapi MAN Kapuas masih kekurangan tenaga yang berijazah linier bidang perpustakaan, karena yang ada saat ini hanya satu orang.

f). Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana.

Untuk mendukung pelaksanaan program literasi/ GLS diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Madrasah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung dan mengembangkan GLS. Hal ini diungkapkan oleh THA :

Untuk mendukung program ini MAN Kapuas sudah melengkapi berbagai sarana dan prasarana pendukung seperti ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, pojok baca madrasah, majalah dinding, akses internet, papan informasi, ruang computer, ruang laboratorium serta peralatan pendidikan lainnya. Selain itu keluarga/ wali siswa juga menyediakan sarana seperti bahan bacaan, mitra kerja juga memberikan fasilitas untuk mengakses internet di ruang publik.<sup>109</sup>

Berdasarkan penjelasan yang didapat tentang ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program literasi di atas, didapat informasi bahwa pelaksanaan program literasi ini MAN Kapuas sudah didukung dengan sarana dan prasarana yang tersedia, NJB mengungkapkan tentang kondisi dan kualitas dari sarana prasarana pendukung program GLS ini :

Kondisi sarana dan prasarana pendukung program literasi di MAN Kapuas masih terdapat banyak kelemahan, diantaranya perpustakaan sebagai pusat literasi kurang luas jika dibandingkan dengan jumlah siswa, jumlah buku penunjang kurang banyak dan kurang variatif,

<sup>108</sup> Wawancara ASW, Kuala Kapuas 7 September 2020

<sup>109</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 7 September 2020

ruang computer yang belum sepenuhnya digunakan untuk kegiatan literasi.<sup>110</sup>

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terdapat beberapa kelemahan yang harus tingkatkan di perpustakaan dan pojok baca utama, Dari paparan THA, NJB dan hasil observasi dari penulis diketahui bahwa program literasi di MAN Kapuas sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung, akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan seperti luas ruang perpustakaan yang hanya berukuran 100m terlalu kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa MAN Kapuas yang berjumlah 806 orang, selain itu jumlah buku juga kurang variatif dan tidak ditemukan buku biografi tokoh, area perpustakaan juga belum dilengkapi dengan area multimedia serta sudut baca utama yang terlihat masih kekurangan meja dan kursi.<sup>111</sup>

g). Kemanfaatan sarana dan prasarana.

Dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung program GLS di MAN Kapuas HLS siswa kelas X memberi penjelasan bahwa :

---

<sup>110</sup> Wawancara NJB, Kuala Kapuas 7 September 2020

<sup>111</sup> Observasi, Kuala Kapuas 7 September 2020

*Ulun dan kawanannya* (saya dan teman-teman) memanfaatkan semua fasilitas yang ada *kaya* (seperti) buku yang ada dipergustakaan dan pojok baca, kami juga memanfaatkan laboratorium meski harus *bergantian* (bergantian), kami bisa membaca dimana saja dilingkungan madrasah kadang di ruang kelas dan perpustakaan, pojok baca, taman baca, musholla, parkir kadang kantin *gin* (juga) digunakan untuk membaca, senang aja bu bisa baca sambil makan atau minum.<sup>112</sup>

Di tempat berbeda kepala madrasah, AML menjelaskan bahwa :

Sarana dan prasarana yang tersedia di MAN Kapuas memang belum sepenuhnya sesuai standar, akan tetapi kami berusaha memanfaatkan dengan optimal, dalam hal koleksi buku yang kurang variatif kami mensiasati dengan cara meminta siswa membawa buku dari rumah dan meminta bantuan juga dari rekan kerja terkait. Kami juga memanfaatkan fasilitas ruang computer dan laboratorium Bahasa minimal satu bulan sekali, meskipun jumlah perangkat yang tersedia belum mencukupi, ruang perpustakaan juga kami kondisikan nyaman mungkin agar menjadi taman bacaan yang menarik, sesekali kami juga memanfaatkan taman dan kebun, bahkan ruang guru dan kantin untuk kegiatan literasi.<sup>113</sup>

Sementara itu tentang sarana literasi terkait kondisi pada masa pandemic covid 19 ini MRN, wali siswa orang tua dari HTN memberi keterangan bahwa :

*Lamun* (kalau) di *sekolahan* (sekolah) anak-anak belajarnya dengan buku-buku yang di sediakan perpustakaan, tapi selama pembelajaran daring ini ya anak kami membaca buku-buku yang ada tersedia di rumah *haja* (saja), kadang anak kami meminjam buku di rumah kawannya, *behurupan* (bertukar) buku bu.<sup>114</sup>

Dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa sarana dan prasarana pendukung yang tersedia telah dimanfaatkan oleh siswa untuk kegiatan literasi.

---

<sup>112</sup> Wawancara HLS, Kuala Kapuas 10 September 2020

<sup>113</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 10 September 2020

<sup>114</sup> Wawancara MRN, Kuala Kapuas 10 September 2020



h). Biaya pelaksanaan dan pengembangan program

Pelaksanaan gerakan literasi perlu didukung dengan pembiayaan yang baik dalam rangka penyediaan sarana dan prasarana literasi, penyediaan sumber belajar yang bermutu, perluasan akses sumber belajar, serta penguatan tata kelola. Dalam hal ini THA menjelaskan bahwa:

Untuk mendukung program ini saya mengambil kebijakan untuk melaksanakan amanat UU Perpustakaan 43/2007 khususnya Pasal 23 ayat 6 menyatakan bahwa sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan literasi dan perpustakaan.<sup>115</sup>

AML juga menyebutkan bahwa :

Pembiayaan program literasi ini sebenarnya bisa saja melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara mandiri dan bergotong royong. pemerintah daerah, satuan pendidikan, komite sekolah, dan swadaya dari masyarakat. dengan memperhatikan transparansi dan akuntabilitas serta memperhatikan peraturan-peraturan yang ada, hal ini yang menjadi target kami selanjutnya, untuk saat ini kami hanya melibatkan komite dalam hal ini wali siswa berupa sumbangan buku buku secara suka rela, kalau dari mitra kerja ya baru berupa pengadaan majalah, sesekali kami mengikuti pelatihan yang diselenggarakan mitra, ya jarang-jarang juga sih bu.<sup>116</sup>

Dari hasil wawancara di atas diperoleh gambaran bahwa biaya pelaksanaan dan pengembangan program literasi di MAN Kapuas bersumber dari biaya/anggaran operasional madrasah, Dan belum melibatkan pihak luar, untuk wali siswa baru terbatas pada sumbangan buku bacaan, untuk mitra kerja literasi masih berupa pengadaan majalah atau buku dan pelatihan.

i). Biaya pelatihan dan pengembangan diri.

<sup>115</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 10 September 2020

<sup>116</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 10 September 2020



Pelatihan dan pengembangan diri bagi guru pendamping literasi dan pustakawan sangat penting karena adanya tuntutan kebutuhan pemustaka yang mulai merambah kedunia virtual, khususnya pada masa pandemic covid 19 ini. Dalam hal ini NJB menjelaskan bahwa :

Dalam hal pelatihan dan pengembangan diri kami sudah beberapa kali diikutsertakan dalam berbagai pelatihan literasi dan kepastakaan yang dibiayai oleh madrasah dan sebagian lagi program pemerintah dan sebagian lainnya dilaksanakan oleh mitra kerja program.<sup>117</sup>

Selanjutnya AML juga memberikan penjelasan tentang pelatihan dan pengembangan diri guru dan TLS lainnya :

Iya kami juga mengalokasikan dana khusus untuk biaya pelatihan dan pengembangan diri para guru dan pustakawan yang diambil dari anggaran rutin madrasah, selain itu ada juga beberapa diklat maupun workshop gratis yang diberikan oleh mitra kerja TLS kami, dan ini sangat membantu kami.<sup>118</sup>

Dari wawancara tersebut didapat informasi bahwa biaya pengembangan diri TLS diambil dari dana rutin madrasah, sebagian lagi dengan mengikuti pengembangan diri yang diprogramkan pemerintah maupun mitra kerja program.

### **c. Hasil evaluasi proses program literasi pada MAN Kapuas.**

Evaluasi proses dilaksanakan untuk mengukur sejauhmana program telah berjalan, dan bagaimana suasana dan proses program ini berjalan dengan sebaik-baiknya. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program diantaranya memantau potensi potensi penghambat pelaksanaan, mengantisipasi situasi yang tak terduga pendiskripsian proses implementasi

<sup>117</sup> Wawancara NJB, Kuala Kapuas 10 September 2020

<sup>118</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 10 September 2020

program dan observasi. Salah satu tujuannya adalah menyediakan tindak lanjut mengenai pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, dilakukan sesuai rencana dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien.

Dalam hal ini *process* dari evaluasi pelaksanaan program literasi/GLS diuraikan sebagai berikut:

a). Waktu dan tempat pelaksanaan program literasi

Pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dilaksanakan sejak tahun 2007 dengan mengacu pada Permendiknas nomor 23 tahun 2015 dengan kegiatan pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan EHW guru bahasa inggris dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut :

Ada 3 tahap dalam pelaksanaan program literasi MAN Kapuas, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran waktu terjadwal masing-masing 15 menit tapi kadang guru dan siswa memerlukan waktu lebih panjang, ya kondisional saja.<sup>119</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh BDP guru seni budaya yang mengatakan bahwa :

Kegiatan literasi kami laksanakan dengan pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pelajaran, kalau dimasa normal kegiatan ini dilakukan setelah sholat dhuha dan literasi/tadarus al qur'an, selain membaca waktu 15 menit pada hari-hari yang ditentukan juga bisa dimanfaatkan untuk membuat kesimpulan dan menulis laporan isi buku yang dibaca.<sup>120</sup>

Terkait tempat pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas, THA ketua TLS yang juga kepala perpustakaan memberikan penjelasan bahwa :

<sup>119</sup> Wawancara EHW, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>120</sup> Wawancara BDP, Kuala Kapuas 16 September 2020

Mengenai tempat pelaksanaan kegiatan literasi, kalau di masa normal sebelum pandemik itu bisa dilakukan dimana saja dilingkungan madrasah, misalnya di halaman, di ruang kelas, di perpustakaan, di pojok baca, musholla, maupun di halaman belakang, bahkan di kantin dan parkir sekolah dalam pengawasan guru. Jadi semua sarana yang ada bisa di manfaatkan. Kegiatan juga bisa dilakukan di luar madrasah, misalnya siswa di ajak ke lapangan bola atau taman kota, perpustakaan daerah serta fasilitas umum lainnya. semua diserahkan pada kesepakatan siswa dan guru yang mengajar pada jam pertama. Sedangkan pada masa pandemic covid sekarang ini kegiatan di alihkan ke rumah siswa masing-masing dengan tetap di awasi oleh guru dibantu dengan pengawasan dari orang tua siswa.<sup>121</sup>

Selain itu sesuai dengan pengamatan dokumentasi yang penulis lihat dari arsip foto yang penulis dapatkan dari RSN guru Bahasa Indonesia, foto tersebut memperlihatkan kondisi siswa yang sedang melakukan kegiatan literasi di halaman madrasah ketika kondisi pembelajaran normal. Kemudian penulis juga melakukan observasi ke rumah ADL, HLS dan HTN siswa MAN Kapuas, dari hasil pengamatan terhadap siswa tersebut dapat dilihat bahwa selama pandemic covid 19 kegiatan literasi dilaksanakan di rumah siswa dengan pengawasan dari guru yang mengajar di jam pertama dan dalam pengawasan orang tua siswa.<sup>122</sup>

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan ADL tentang pelaksanaan program literasi dimasa pandemic covid 19, dari siswa tersebut diperoleh informasi bahwa :

Dimasa pandemic kegiatan literasi kami lakukan *dirumahja* (dirumah saja) dengan kegiatan yang sama seperti dimasa normal, *kalaunya* (apabila) sudah membaca tugas kami meolah (membuat) laporan isi buku yang kami setorkan ke guru, tapi *kadada lagi* (tidak ada lagi) tahap diskusi, tugas lebih ringan tapi kurang

---

<sup>121</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>122</sup> Observasi, Kuala Kapuas, 16 September 2020

semangat karena *kada kawa* (tidak bisa) membaca dan diskusi *lawan* (dengan) teman<sup>123</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh wakamad bidang kesiswaan, JMR yang menyatakan bahwa :

Kondisi pandemic sebenarnya bukan halangan untuk melaksanakan program literasi, semua program tetap berjalan lah bu, kami memanfaatkan teknologi sebagai perantara untuk memantau program, dan kami merasa senang karena orang tua siswa juga sangat mendukung program ini.<sup>124</sup>

Wali siswa juga memberi kesaksian terkait perpindahan kegiatan literasi dari madrasah ke rumah, SHD orang tua dari HLS menjelaskan bahwa:

Semenjak masa pandemic covid 19 wali kelas dari anak saya menyampaikan informasi lewat grup WA wali siswa bahwa kegiatan literasi dipindahkan ke rumah dengan bimbingan dari orang tua siswa dan pemantauan dari guru yang mengajar di jam pertama, ya kami laksanakan dengan senang hati, kami mengawasi dan sesekali memilihkan buku bacaan untuk anak kami, anak anak mengumpul tugas melalui grup WA atau media yang disepakati.<sup>125</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dilaksanakan dalam dua kondisi, pada kondisi pembelajaran normal pelaksanaan program dilakukan dilingkungan madrasah maupun diluar madrasah dengan pengawasan guru, sedangkan pada masa pandemic covid 19 pelaksanaan program dilakukan di rumah masing-masing siswa dengan memanfaatkan akses teknologi internet dalam pengawasan orang tua dan guru dan pengumpulan tugas siswa.

---

<sup>123</sup> Wawancara ADL, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>124</sup> Wawancara JMR, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>125</sup> Wawancara SHD, Kuala Kapuas 16 September 2020

b). Ruang lingkup program literasi

Literasi mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, pada awalnya literasi hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, seiring perkembangan zaman ada banyak sekali ruang lingkup yang bisa dijangkau oleh literasi.

Dalam dokumen panduan GLS MAN Kapuas ruang lingkup kegiatan literasi di MAN Kapuas terdiri dari tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, dengan komponen-komponen yang terdiri dari: literasi dasar, literasi perpustakaan dan pojok baca, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.<sup>126</sup>

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari NJB selaku pustakawan di MAN Kapuas, NJB menjelaskan bahwa :

Sebenarnya ada beberapa ruang lingkup literasi yang kami programkan melalui pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang meliputi literasi dasar, pojok baca atau perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Akan tetapi untuk literasi teknologi dan literasi visual belum berjalan sesuai harapan.<sup>127</sup>

Terkait hal ini penulis menggali lebih dalam apakah dimasa pandemic covid 19 ini semua ruang lingkup literasi yang ditetapkan tersebut berjalan dengan efektif, Wakamad bidang kurikulum, ASW menjelaskan bahwa :

Dalam kondisi normal saja yang berjalan optimal hanya literasi dasar, perpustakaan/pojok baca, dan literasi media, sedangkan literasi teknologi dan literasi visual belum berjalan sesuai harapan, karena keterbatasan prasarana dan tenaga ahli pada kami, begitupun dimasa pandemic ini hanya literasi dasar dan literasi perpustakaan

<sup>126</sup> Panduan GLS MAN Kapuas

<sup>127</sup> Wawancara NJB, Kuala Kapuas 16 September 2020



saja yang bisa berjalan. Dan kami lebih mengedepankan tahap pembiasaan serta sedikit tahap pengembangan saja.<sup>128</sup>

Berdasarkan dokumen panduan GLS dan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas terdiri dari tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, dengan komponen-komponen yang terdiri dari: literasi dasar, literasi perpustakaan dan pojok baca, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Akan tetapi karena keterbatasan sarana prasarana, SDM serta keterbatasan karena kondisi pandemic covid 19 hanya literasi dasar dan literasi perpustakaan/pojok baca yang bisa berjalan sesuai harapan, dan hanya pada tahap pembiasaan dan pengembangan.

c). Peran mitra kerja terhadap siswa (pemustaka).

Dalam pelaksanaan gerakan literasi MAN Kapuas menjalin hubungan dengan organisasi terkait sebagai penunjang pelaksanaan program gerakan literasi. Hubungan yang terjalin adalah hubungan dengan Kementerian Agama kabupaten Kapuas selaku kementerian yang membawahi, Dinas kearsipan dan perpustakaan kabupaten kapuas, Dewan pendidikan kabupaten Kapuas, dan komite madrasah, ketua TLS, THA memberikan informasi sebagai berikut :

Kerjasama yang terjalin antara MAN Kapuas dan mitra selama ini terjalin dengan baik. Mitra kerja memberikan banyak dukungan terhadap program ini, penyediaan majalah Media Kapuas sebagai hasil kerja sama pihak Madrasah dengan dinas kearsipan dan Perrpustakaan kabupaten Kapuas dan majalah Kapuas Digest sebagai hasil kerjasama dengan dewan pendidikan kabupaten Kapuas.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Wawancara NJB, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>129</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 16 September 2020



Terkait dengan hal peran mitra kerja ini, AHN ketua komite MAN

Kapuas selaku salah satu mitra kerja menyatakan bahwa :

Setau *ulun* (saya), dari informasi pengurus komite terdahulu, selama ini terjalin kerjasama yang baik Antara TLS dengan orang tua/wali siswa yang terlihat dari pelibatan wali siswa dalam pengembangan program, diantara peran komite dan wali siswa itu menyumbang buku untuk koleksi pojok baca kelas, bekerjasama dengan guru untuk membimbing siswa berliterasi dirumah, serta menjadi relawan bagi anak anaknya untuk memilihkan buku yang tepat sesuai usia mereka, *ulun* (saya) berharap kedepan semakin banyak hal yang bisa dilakukan komite dan orang tua untuk mensukseskan program madrasah.<sup>130</sup>

d). Pelayanan yang diberikan dalam program literasi

Peserta didik merupakan sasaran utama dalam program literasi, untuk itu seluruh TLS, para guru maupun staf harus memberikan pelayanan terbaik bagi semua siswa. Dalam hal ini RSN, guru Bahasa Indonesia dalam wawancara memberikan penjelasan sebagai berikut :

Semua guru adalah panutan yang harus memberikan pelayanan terbaik bagi siswa, banyak layanan yang harus diberikan pada siswa diantaranya mengkondisikan lingkungan yang ramah literasi, menciptakan lingkungan social yang literat, melaksanakan berbagai lomba terkait literasi, mengadakan berbagai kegiatan seperti wisata pustaka / kunjungan ke perpustakaan lain, perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi, serta memberikan penghargaan untuk prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, dan dimasa pandemic ini layanan yang harus diberikan guru berupa motivasi terus menerus agar peserta didik semangat membaca dan menulis, memberikan penjelasan tentang hal yang tidak dipahami siswa tentang literasi, memberikan reward bagi siswa. Meskipun ya tidak semua guru melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab.<sup>131</sup>

<sup>130</sup> Wawancara AHN, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>131</sup> Wawancara RSN, Kuala Kapuas 16 September 2020

HTN, siswa kelas XI memberi pembenaran tentang pelayanan guru/TLS di bidang literasi, HTN mengungkapkan bahwa:

Menurut *ulun* (saya) sudah bagus *aja* (saja) bu, guru dan wali kelas itu selalu melayani, mendampingi kami, menandatangani buku jurnal baca, *rancak jua* (sering juga) mengadakan berbagai lomba untuk memotivasi kami dan membawa kami berkunjung ke perpustakaan lain. Nah kami *suka banar* (sangat suka) kalau ada kunjungan itu.<sup>132</sup>

HLS juga mengatakan hal senada :

Guru-guru mengawasi kami, membimbing kami *jua* (juga) saat mengerjakan tugas, di masa pandemic ini *mama abah* (orang tua) kami mendampingi *jua* (juga).<sup>133</sup>

e). Jurnal kegiatan program literasi

Sebagai bukti terlaksananya kegiatan literasi di MAN Kapuas, TLS menyusun jurnal kegiatan siswa dan jurnal guru pendamping, jurnal yang disusun oleh siswa dan diberi penilaian oleh guru, MHA guru Bahasa arab menjelaskan bahwa:

Salah satu indicator terlaksananya kegiatan literasi adalah adanya jurnal atau laporan hasil kegiatan literasi siswa secara berkala, setiap hari siswa mengisi jurnal yang ditanda tangani oleh guru pendamping, guru pendamping juga mengisi jurnal kegiatan literasi siswa. laporan itu kami nilai dan di akhir semester akan kami pajang di mading sebagai bentuk apresiasi pada peserta didik.<sup>134</sup>

JMR, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan menambahkan :

Jurnal harian membaca sebagai hasil dari kegiatan literasi tidak selalu diberikan penghargaan secara berkala, penghargaan hanya diberikan pada momen-momen tertentu seperti lomba-lomba literasi, atau hari-hari besar tertentu saja, kami programkan waktu

<sup>132</sup> Wawancara HTN, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>133</sup> Wawancara HLS, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>134</sup> Wawancara MHA, Kuala Kapuas 16 September 2020

khusus untuk memberikan reward sebagai bentuk penghargaan kami atas ketekunan peserta didik dalam kegiatan literasi.<sup>135</sup>

Tabel berikut adalah bentuk jurnal harian literasi peserta didik MAN Kapuas yang penulis peroleh dari dokumen yang tersimpan di perpustakaan MAN Kapuas.

Tabel 4.11

Jurnal harian kegiatan literasi MAN Kapuas<sup>136</sup>

JURNAL MEMBACA PROGRAM LITERASI MAN KAPUAS						
Nama Siswa : .....						
Kelas : .....						
Hari/ tanggal	Identitas Buku			Halaman Baca	Ringkasan Isi Bacaan	Paraf Pendamping
	Judul Buku	Pengarang Buku	Penerbit dan tahun terbit			

Dokumen jurnal harian siswa MAN Kapuas

Tabel 4.12

Rekapitulasi Jurnal Kegiatan Literasi (guru pendamping)MAN Kapuas<sup>137</sup>

KELAS : .....													
No	Nama Siswa	Buku 1		Buku 2		Buku 3		Buku 4		Buku 5		Buku 6	
		Judul Buku	Tgl Tuntas	Judul Buku	Tgl Tuntas	Judul Buku	Tgl Tuntas	Judul Buku	Tgl Tuntas	Judul Buku	Tgl Tuntas	Judul Buku	Tgl Tuntas

Dokumen rekapitulasi kegiatan literasi oleh guru MAN Kapuas

Dari hasil wawancara dan dokumentasi tentang jurnal kegiatan literasi di MAN Kapuas diperoleh informasi bahwa kegiatan literasi/GLS

<sup>135</sup> Wawancara JMR, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>136</sup> Dokumentasi perpustakaan MAN Kapuas 2020

<sup>137</sup> Dokumentasi perpustakaan MAN Kapuas 2020

yang dilaksanakan MAN Kapuas mempunyai dua jurnal yang terdiri dari jurnal siswa dan jurnal guru pendamping sebagaimana dokumen jurnal di atas.

f). Hambatan pelaksanaan program literasi

Pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas tidak hanya fokus pada pelaksanaan kegiatan literasinya saja akan tetapi juga menyoroti tentang keseluruhan pedoman program yang telah disusun, belum semua program bisa berjalan sesuai pedoman hal ini disebabkan oleh beberapa kendala di lapangan, hal ini dijelaskan oleh THA :

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas salah satunya adalah kurangnya tanggung jawab guru pendamping dalam memberi pendampingan dan motivasi kepada peserta didik, sebagian masih tampak belum berkontribusi secara maksimal, selain itu peran orang tua/wali siswa juga masih minim, artinya tidak semua orang tua memberikan dukungan dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, kemampuan maupun pemahaman akan pentingnya budaya literasi.<sup>138</sup>

Dalam wawancara di tempat yang berbeda NJB juga menjelaskan beberapa kendala dalam menjalankan program literasi di MAN Kapuas, NJB mengatakan bahwa:

Diantara factor penghambat program literasi ini adalah kurangnya sarana prasarana pendukung, seperti kondisi ruang perpustakaan yang terlalu kecil, bahan bacaan yang terbatas dan kurang variatif, dan saya sangat berharap program ini nantinya bisa dilengkapi dengan sumber bacaan digital/ buku digital.<sup>139</sup>

Adapun pernyataan selanjutnya mengenai hambatan kegiatan literasi disampaikan oleh salah satu guru, BDP yaitu:

<sup>138</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>139</sup> Wawancara NJB, Kuala Kapuas 16 September 2020

Ketika guru yang berhalangan ngajar tidak ada pemberitahuan atau pemberituannya telat, kemudian ada faktor alam juga yaitu ketika musim hujan banyak siswa datangnya terlambat, atau bila jam pertama ada ulangan maka kegiatan ini tidak terlaksana.<sup>140</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh AML, Kepala MAN Kapuas :

Dalam pelaksanaan program gerakan literasi masih terdapat beberapa kendala yaitu dalam aspek pengadaan bahan pustaka, ruang perpustakaan yang kurang strategis dan fasilitas untuk disediakan di perpustakaan yang dirasa masih harus di tingkatkan berharap dapat menarik siswa untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah.<sup>141</sup>

Kendala dalam pelaksanaan program literasi juga dirasakan oleh siswa MAN Kapuas, seperti terungkap dalam wawancara dengan ADL siswa kelas XII, ADL mengatakan bahwa:

Kendalanya ya dari kami aja, kadang kami ni lupa membawa buku, kadang kami juga malas membaca walau sudah ada fasilitas, nah terus ada beberapa *kakawanan* (teman-teman) yang diam-diam bawa HP bilang baca bu tapi yang dibaca HP nya bu, terus kalau ada PR belum selesai kami sibuk menyelesaikan PR jadinya ya kada sempat membaca.<sup>142</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kendala atau penghambat dalam pelaksanaan program literasi diantaranya adalah guru yang kurang bertanggung jawab dalam memberi pendampingan dan motivasi kepada peserta didik, kurangnya sarana pendukung seperti buku kurang variatif, dan kurangnya motivasi dan kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan literasi, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, kemampuan maupun pemahaman akan pentingnya budaya literasi.

<sup>140</sup> Wawancara BDP, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>141</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>142</sup> Wawancara ADL, Kuala Kapuas 16 September 2020



g). *Monitoring* oleh guru pendamping

Program literasi di MAN Kapuas dalam pelaksanaannya selalu dimonitor oleh guru-guru selaku pendamping dan bagian dari TLS, bentuk monitor dari guru pendamping ini di uraikan oleh THA :

Semua guru mempunyai peran dan tugas dalam mendampingi dan memonitor seluruh kegiatan literasi yang dijadwalkan, kami harus mengawal pembiasaan membaca dalam waktu 15 menit setiap hari, kami juga harus memastikan semua anak membaca dan melaporkan isi bacaan, dalam tugas monitoring guru juga harus mampu berkoordinasi dengan pengurus inti TLS, wali kelas, pengurus komite dan orang tua siswa untuk memastikan program berjalan, terutama di masa pandemic covid 19 ini.<sup>143</sup>

Hal ini dibenarkan oleh dewan guru, BDP menerangkan bahwa :

Tugas kami memonitor semua kegiatan siswa, mulai dari membaca, menulis, sampai memantau menulis jurnal laporan, kami juga mendampingi mereka dalam berbagai event lomba.<sup>144</sup>

h). Pengawasan program oleh kepala madrasah dan mitra kerja

Sebuah program yang dilaksanakan harus di awasi oleh penanggung jawab program dan lembaga terkait dalam hal ini mitra kerja program, begitu juga program literasi yang di laksanakan MAN Kapuas berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa inggris, EHW menjelaskan bahwa:

Selama ini program literasi kami diawasi langsung oleh kepala MAN Kapuas selaku penanggung jawab program dan komite sebagai mitra kerja GLS, salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan kepala madrasah adalah memantau langsung kegiatan yang berlangsung, berkunjung ke kelas untuk melihat kondisi pojok baca, melihat perkembangan madding dan melihat jurnal siswa maupun jurnal guru pendamping serta berkonsultasi tentang hambatan yang di alami dalam pelaksanaan program.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>144</sup> Wawancara BDB, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>145</sup> Wawancara EHW, Kuala Kapuas 16 September 2020



Lebih lanjut terkait dengan pengawasan dari mitra kerja, ASW selaku wakamad bidang kurikulum menerangkan bahwa:

Mitra kerja program literasi MAN Kapuas juga memberikan pengawasan, terutama dari pengurus komite madrasah, salah satunya dengan berkunjung dan melihat langsung kegiatan yang berlangsung, adapun bentuk pengawasan dari rekan kerja lain ya sesekali mereka berkunjung sambil mengantar majalah bulanan, memberikan sosialisasi literasi, atau merekomendasikan bahan literasi.”<sup>146</sup>

#### **d. Hasil evaluasi produk program literasi pada MAN Kapuas.**

Evaluasi hasil (*Product Evaluation*) diselenggarakan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh program, serta mengetahui sejauhmana luaran yang dihasilkan oleh program tersebut. Pelaksanaan evaluasi *Product* pelaksanaan program literasi pada MAN Kapuas akan di jelaskan sebagai berikut :

##### a). Kesesuaian target dan hasil

Sebuah program dibentuk tentunya mempunyai tujuan yang jelas, pada bagian perencanaan tergambar bahwa target hasil dari program literasi terkait dengan visi misi sekolah, dalam hal ini THA menjelaskan bahwa :

Target yang ingin kita capai dalam pelaksanaan program literasi ini adalah untuk membentuk siswa yang unggul dan berkarakter, yang tentunya harus ada budaya menulis dan membaca, untuk Indonesia kan masih dianggap masih banyak kekurangan dalam hal literasi. Anak masih kurang membaca, membaca yang di HP itu beda dengan membaca buku teks atau buku-buku yang selain mata pelajaran, kalau dilihat dari segi ketercapaian target sejauh ini saya katakan mendekati target terutama jika dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, nilai rapot dan prestasi lainnya.<sup>147</sup>

<sup>146</sup> Wawancara ASW, Kuala Kapuas 16 September 2020

<sup>147</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 22 September 2020

Lebih lanjut, JMR memberikan informasi lebih spesifik tentang target yang ingin dicapai MAN Kapuas dalam program literasi sebagai berikut :

Dari ruang lingkup program literasi MAN kapuas terdiri dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. pada tahap *kesatu* target yang harus dicapai adalah siswa terbiasa membaca buku, target di tahap *kedua* adalah siswa bisa berani mengemukakan pendapat dan berdiskusi tentang berbagai permasalahan, dan pada tahap *ketiga* target yang ingin dicapai adalah siswa mampu meresensi hasil bacaan hingga bisa menghasilkan karya berupa cerpen atau puisi dan karya karya lainnya.<sup>148</sup>

Terkait hal ini AML menambahkan dan memberi penguatan bahwa target program sudah dicapai :

Mengenai target program mungkin tadi sudah dijelaskan ketua TLS, disini saya hanya ingin menambahkan sedikit, kembali pada tujuan yang diinginkan Permendiknas yaitu terbentuknya siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti, nah melalui kegiatan literasi ini saya melihat sudah berhasil menekan angka pelanggaran disiplin siswa, saya sudah menanyakan hal ini pada guru BK.<sup>149</sup>

Dari wawancara di atas diperoleh informasi bahwa program literasi yang dilaksanakan MAN Kapuas sudah mencapai target yang diinginkan dilihat dari peningkatan pengetahuan, prestasi dan peningkatan karakter budi pekerti siswa.

(b) Perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca

Penerapan gerakan literasi sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan literasi para peserta didik disekolah.

<sup>148</sup> Wawancara JMR, Kuala Kapuas 22 September 2020

<sup>149</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 22 September 2020

Melalui tahap pembiasaan peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan membaca khususnya melalui kegiatan membaca buku non pelajaran di dalam kelas selama 15 menit. Setelah kegiatan membaca dirasa telah cukup berhasil maka pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu ditahap pengembangan, walaupun berada pada tahap pengembangan tetapi tidak merubah kegiatan literasi sekolah berupa kegiatan membaca selama 15 menit. Pada tahap pengembangan ini peserta didik yang telah terbiasa melakukan kegiatan membaca dikembangkan menjadi sebuah minat baca agar meningkatnya minat baca peserta didik di MAN Kapuas, Hal ini diungkapkan oleh RSN berikut ini :

Gerakan literasi di MAN Kapuas ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan minat baca, hal ini dapat dibuktikan dari jurnal laporan siswa dan laporan guru pendamping yang selalu terisi dengan aktivitas membaca siswa setiap harinya, hal ini juga dapat di lihat dari prestasi-prestasi siswa dibidang literasi yang sangat membanggakan, selain itu prestasi di bidang akademik siswa juga mengalami peningkatan.<sup>150</sup>

Hal ini dibenarkan oleh pustakawan MAN Kapuas, NJB mengatakan bahwa:

Tentang peningkatan minat baca ya bu, saya melihat peningkatan minat baca ini dari peningkatan jumlah kunjung perpustakaan, semenjak program literasi ini berjalan jumlah kunjung perpustakaan semakin meningkat terus, saya sampai kewalahan melayani mereka (peserta didik), ada yang datang untuk membaca buku, mengerjakan tugas, ada juga yang datang untuk berdiskusi dengan mencari sumber dari buku, bahkan mereka suka ke perpustakaan untuk berkegiatan seperti latihan pidato dan lain-lain,

---

<sup>150</sup> Wawancara RSN, Kuala Kapuas 22 September 2020

yah yang pasti sekarang anak-anak jadi akrab dengan perpustakaan bu.<sup>151</sup>

Selanjutnya wawancara dengan HLS siswa MAN Kapuas mengatakan:

Menurut *ulun* (saya) sekarang ini *ulun* (saya) pribadi jadi rajin membaca, *sama jua kawan-an ulun* (begitu juga teman-teman saya) jadi rajin membaca, tiap hari kami *nongkrong* (duduk) di perpustakaan atau pojok baca, istirahat di taman baca. kami semangat *banar* (sekali) mengisi jurnal karena jurnal kami akan diberi nilai dan kami mengharapkan jurnal kami dimuat di madding madrasah, *bangga banar bu ae* (bangga sekali) rasanya kalau karya *ulun tu* (saya itu) dimuat di madding, *ulun* (saya) suka nulis puisi beberapa kali sudah puisi *ulun* dimuat di madding.<sup>152</sup>

Selain dilihat dari hasil wawancara, penulis juga melakukan observasi, peningkatan minat baca ini juga bisa dilihat dari hasil observasi peneliti, madrasah yang kaya teks seperti gambar-gambar karya siswa, puisi siswa, poster pengetahuan dan piagam prestasi siswa dalam bidang literasi. Pada tiap-tiap kelas selalu ada pojok baca yaitu perpustakaan mini yang di sediakan oleh siswa dan wali kelas untuk memudahkan siswa dalam membaca. Hal ini bisa menjadi salah satu solusi dari keterbatasan fasilitas perpustakaan madrasah.<sup>153</sup>

c). Peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa

Prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan adanya dua faktor yang mempengaruhinya, faktor yang pertama disebut faktor internal yang mana faktor ini timbul dari diri seorang siswa dan faktor yang

<sup>151</sup> Wawancara NJB, Kuala Kapuas 22 September 2020

<sup>152</sup> Wawancara HLS, Kuala Kapuas 22 September 2020

<sup>153</sup> Observasi, Kuala Kapuas September 2020

kedua adalah faktor eksternal, faktor ini harus dilakukan dari luar diri siswa. Dalam meningkatkan prestasi belajar ada berbagai cara yang harus dilakukan diantaranya adalah dengan program literasi. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN Kapuas maka diterapkan kegiatan program literasi yang dilakukan secara berkala dan periodic hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini seperti diungkapkan oleh ASW selaku wakamad kurikulum :

Sejak program literasi ini diluncurkan tahun 2017 kami terus memantau pergerakan prestasi akademik siswa yang dapat dilihat dari catatan hasil belajar, di tahun pertama memang belum ada kemajuan berarti, namun di tahun kedua semester awal kami melihat hasil belajar siswa semakin meningkat, tak hanya prestasi akademik prestasi lainpun ikut meningkat, seperti lomba karya tulis, cerpen, puisi dan lomba debat antar siswa, hal ini sungguh sangat membanggakan bagi kami.<sup>154</sup>

Prestasi ini tak hanya ditorehkan oleh siswa, akan tetapi budaya literasi juga menyentuh para guru, hal ini disampaikan oleh kepala MAN Kapuas, AML mengatakan bahwa :

Budaya literasi semakin terasa di MAN Kapuas, tak hanya siswa gurupun berlomba untuk menorehkan prestasi, baru baru ini meski ditengah masa pandemic covid 19 guru kami menorehkan prestasi di bidang literasi yang membanggakan di tingkat nasional, RSN guru Bahasa Indonesia berhasil menjadi finalis lomba menulis puisi tingkat nasional dalam Lomba Kreasi Puisi Pendek Nasional (LKPPN) tahun 2020.<sup>155</sup>

Melengkapi data hasil wawancara penulis juga melakukan observasi terhadap file hasil belajar siswa dari tahun 2017 semenjak program literasi dilaksanakan, Dari hasil observasi file tersebut, terlihat

<sup>154</sup> Wawancara ASW, Kuala Kapuas 22 September 2020

<sup>155</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 22 September 2020



bahwa setiap tahun siswa MAN Kapuas yang mengikuti ujian nasional, ujian Madrasah, Ujian Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) lulus 100%, Begitu juga nilai yang diperoleh siswa terlihat mengalami kenaikan dari tahun ketahun sebelumnya.<sup>156</sup>

d). Manfaat program bagi siswa dan madrasah

Program GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan warga sekolah (guru, siswa, wali murid) dan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan dengan terprogram akan membawa manfaat bagi lembaga/sekolah, tentang hal ini ketua TLS, THA mengatakan :

Gerakan literasi sekolah bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti, dalam jangka panjang diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Dengan adanya gerakan literasi sekolah, perubahan minat baca para siswa sudah semakin terlihat baik dari akademik maupun non akademik. Perubahan akademik dari ujian meningkat. Dari non akademik, budi pekerti para siswa semakin berubah ke arah yang lebih baik dengan berkurangnya tingkat pelanggaran yang dilakukan. Mutu pendidikan ini yang terus membaik merupakan manfaat luar biasa dari program literasi yang kami laksanakan.<sup>157</sup>

ADL, siswa MAN Kapuas menjelaskan bahwa :

Ya banyak bu, banyak sekali manfaat yang bisa kami dapatkan dari program literasi ini, kami jadi suka membaca, lebih kreatif berani berdiskusi, kami juga suka menulis, kami merasa keren.<sup>158</sup>

e) Laporan pelaksanaan program

Laporan kegiatan membaca literasi dimulai dari pelaksanaan

<sup>156</sup> Observasi, Kuala Kapuas September 2020

<sup>157</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 22 September 2020

<sup>158</sup> Wawancara ADL, Kuala Kapuas 22 September 2020



pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagaimana dirancang dalam skenario yang terbagi atas tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Laporan ini digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pemberi mandat atasan atau pun mitra kerja. Laporan ini dibuat oleh TLS dari laporan guru yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan THA dalam wawancara sebagai berikut :

Dari pelaksanaan Program Gerakan Literasi yang telah dilaksanakan tersebut kami laporkan kepada penanggung jawab yaitu kepala madrasah tiap akhir semester atau minimal satu tahun sekali guna dilakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan.<sup>159</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh BDP, guru MAN Kapuas bahwa :

Semua yang terlibat membuat laporan, baik siswa maupun guru, kami sebagai guru pendamping wajib melaporkan jurnal kegiatan atau jurnal pantau dari hasil kegiatan literasi siswa, kami menyampaikan laporan kepada pengurus inti TLS, kemudian TLS juga memberi laporan kepada kepala madrasah dan mitra kerja.<sup>160</sup>

Dalam wawancara ditempat yang berbeda, AML menjelaskan bentuk laporan siswa, guru dan TLS yang menjadi dasar bagi AML dalam mengevaluasi program literasi :

Selama ini saya menerima laporan dari TLS yang meliputi rangkuman jurnal siswa, jurnal guru, laporan prestasi siswa dari korbid kesiswaan dan dan laporan bahan bacaan dari TLS, semua laporan tersebut diserahkan oleh TLS, dari laporan tersebut saya akan menentukan siapa yang berhak mendapat penghargaan berupa Sertifikat Literasi, yang akan diberikan pada momen-

<sup>159</sup> Wawancara THA, Kuala Kapuas 22 September 2020

<sup>160</sup> Wawancara BDP, Kuala Kapuas 22 September 2020

momen tertentu. Cuman ya kadang-kadang TLS terlambat memberi laporan karena guru pendamping terlambat memberi laporan jurnal.<sup>161</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa siswa, guru pendamping, korbid kesiswaan dan pengurus inti TLS telah memberikan pelaporan dari program yang dilaksanakan kepada kepala madrasah dan rekan/tim kerja secara periodic setiap akhir semester dan sekurang-kurangnya satu tahun sekali, meskipun masih ada sebagian guru pendamping yang terlambat memberi laporan.

## **2. Pembahasan Temuan Penelitian**

Pembahasan hasil temuan penelitian ini meliputi empat bagian adalah sebagai berikut:

### **a. Hasil evaluasi konteks program literasi pada MAN Kapuas.**

Dari data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai pelaksanaan evaluasi konteks program literasi pada MAN Kapuas, maka dapat dibahas sebagai berikut:

#### **a). Landasan hukum pelaksanaan program literasi**

Landasan hukum pelaksanaan program literasi pada MAN Kapuas adalah Permendiknas no 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sebagai penjabaran dari Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini terungkap dari wawancara dengan AML, THA dan RSN sebagai subyek dan informan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa GLS telah

---

<sup>161</sup> Wawancara AML, Kuala Kapuas 22 September 2020

dilaksanakan di MAN Kapuas sejak tahun 2017 pada masa kepemimpinan Bapak Sriadi, M.Pd, dengan mengacu pada Permendikbud no 23 tahun 2015.

b). Latar belakang pelaksanaan program literasi MAN Kapuas

Data mengenai latar belakang pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas adalah diperoleh melalui wawancara THA dan ASW yang mengatakan hal senada bahwa latar belakang dari program literasi/GLS di MAN Kapuas adalah adanya realita akan rendahnya minat baca dikalangan siswa sehingga diperlukan waktu khusus untuk meningkatkan minat baca siswa, selain itu sosialisasi Permendiknas no 23 tahun 2015 oleh Disarpustaka Kabupaten Kapuas dan pengauatan oleh kantor Kementerian Agama kabupaten Kapuas, juga menjadi salah satu alasan yang melatar belakangi terbentuknya program literasi/ GLS di MAN Kapuas.

c). Tujuan Pelaksanaan Program Literasi MAN Kapuas

Dari data yang diperoleh dilapangan diketahui bahwa pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas mempunyai tujuan yang tergambar dalam tujuan umum dan tujuan khusus yang tertuang dalam tentang program panduan program gerakan literasi MAN Kapuas. Tujuan pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas adalah sebagai berikut:

- b. Penumbuhan karakter budi pekerti siswa dan untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di lingkungan madrasah, agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- c. Menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar siswa dan warga madrasah dapat mengelola dan meningkatkan pengetahuan.
  - d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk meningkatkan pengetahuan.
- d). Kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan sekolah dan siswa.

Dari data lapangan diketahui tujuan program literasi di MAN Kapuas sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan madrasah, ini dibuktikan berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi terlampir tentang prestasi sebagai hasil program yang dijalankan. Hal ini juga terungkap dari petikan wawancara dengan RSN, JMR dan ARD yang terangkum sebagai berikut: gerakan literasi penting bagi madrasah maupun bagi siswa, melalui literasi nilai akademik siswa meningkat, kemampuan menulis siswa juga semakin terasah, kreatifitas siswa dalam berpikir kritis dan semakin cerdas dalam menyelesaikan permasalahan dan dapat menciptakan karya yang berharga bagi madrasah maupun siswa itu sendiri. Sementara itu wali siswa juga merasa sangat merasakan manfaat program ini bagi anak anaknya, seperti diungkapkan oleh ARD yang menyatakan bahwa program gerakan literasi yang dilaksanakan memberi banyak hal positif bagi anak-anak, mereka tanggung jawab terjadwal untuk membaca dan mengerjakan tugas literasi, pembiasaan ini membuat anak mulai terbiasa dan senang membaca serta

menganalisa isi bacaan, dan tentunya hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai pembelajar.

e). Kerjasama madrasah dengan pihak terkait.

Dari data lapangan yang diperoleh diketahui bahwa dalam pelaksanaan program gerakan literasi MAN Kapuas menjalin hubungan kerjasama dengan dinas dan organisasi terkait yaitu Kementerian Agama Kabupaten Kapuas, Dinas Kearsiapan dan Perpustakaan Kabupaten Kapuas, komite Madrasah, dan Dewan Pendidikan Kabupaten Kapuas yang tertuang dalam MUO. Hasil kerjasama ini Antara lain berupa pengadaan majalah Media Kapuas dan majalah Kapuas Digest, selain itu komite madrasah bersama wali siswa juga sangat berperan dalam membantu menyumbang buku dan mitra pantau dalam kegiatan GLS.

Pelaksanaan evaluasi kontek pelaksanaan program literasi yang dilakukan MAN Kapuas melalui tahap identifikasi kebutuhan saat ini mempunyai landasan hukum program yang kuat, latar belakang yang jelas, tujuan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan madrasah serta jalinan kerjasama dengan pihak terkait, Hal tersebut sejalan dengan yang pendapat yang dikemukakan oleh Stufflebeam dalam Suharsimi Arikanto menyatakan bahwa Tujuan dari evaluasi konteks yang utama ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi, sehingga dapat diberikan arahan perbaikan yang dibutuhkan. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, latar belakang, dasar hukum, kebutuhan, masalah, sumber daya, tujuan serta

kekuatan dan kelemahan.<sup>162</sup>

Stufflebeam dalam Hamid Hasan juga menjelaskan bahwa evaluasi kontek mempunyai tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.<sup>163</sup>

Evaluasi konteks dapat dimulai sebelum, selama, atau bahkan setelah proyek, program, atau intervensi lainnya, yang mencakup meninjau dokumen, menganalisis demografis dan data, melakukan audiensi dan forum komunitas, melakukan sesi diskusi kelompok, dan mewawancarai penerima manfaat dan pemangku kepentingan lainnya.

Dari pembahasan data lapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dari segi kontek tidak bertentangan dengan teori CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam dalam Suharsimi Arikunto, kriteria kontek sudah menggambarkan dan merinci lingkungan latar belakang, dasar hukum, kebutuhan atau tujuan program, sehingga akan bisa menggambarkan kekuatan dan kelemahan program. landasan hukum pelaksanaan program literasi pada MAN Kapuas adalah Permendiknas no 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, sedangkan latar belakang dari program literasi/GLS di MAN Kapuas adalah adanya realita akan rendahnya minat baca dikalangan siswa sehingga siswa perlu diberikan waktu khusus untuk melakukan pembiasaan membaca secara terjadwal dan terprogram, selain itu

---

<sup>162</sup> Suharsimi Arikunto & Cepi S.A.J, *Evaluasi Program....*, h. 46

<sup>163</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, cetakan kedua, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)



sosialisasi Permendiknas no 23 tahun 2015 oleh Disarpustaka Kabupaten Kapuas dan penguatan oleh kantor Kementerian Agama kabupaten Kapuas, juga menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi terbentuknya program literasi/ GLS di MAN Kapuas.

Sedangkan tujuan pelaksanaan program literasi MAN Kapuas Penumbuhan karakter budi pekerti siswa dan untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di lingkungan madrasah dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk meningkatkan pengetahuan. Adapun tujuan program literasi di MAN Kapuas sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan madrasah, ini dibuktikan berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi terlampir tentang prestasi sebagai hasil program yang dijalankan.

Dalam pelaksanaan program gerakan literasi MAN Kapuas menjalin hubungan dengan dinas dan organisasi terkait yaitu Kementerian Agama Kabupaten Kapuas, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kapuas, Komite Madrasah, dan Dewan Pendidikan Kabupaten Kapuas yang tertuang dalam MUO. Hasil kerjasama ini Antara lain berupa pengadaan majalah Media Kapuas dan majalah Kapuas Digest, selain itu Komite madrasah bersama wali siswa juga sangat berperan dalam membantu menyumbang buku dan mitra pantau dalam kegiatan GLS, meskipun masih ada orang tua/wali siswa yang kurang peduli dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang program literasi ini.

Terkait kerjasama ini sejalan dengan Permendiknas nomor 23 tahun 2015 pasal 3 yang menyatakan bahwa PBP (termasuk GLS) dalam pelaksanaannya melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali, komite, alumni dan pihak/instansi terkait<sup>164</sup>

**b. Hasil evaluasi input program literasi pada MAN Kapuas.**

Dari data lapangan yang telah dipaparkan terdahulu mengenai pelaksanaan evaluasi konteks program literasi pada MAN Kapuas, maka dapat dibahas sebagai berikut:

a). Tahap penyusunan program literasi

Dalam tahap Penyusunan perencanaan program literasi di MAN Kapuas mengacu pada Permendikbud no 23 tahun 2015 yang kemudian dikembangkan secara mandiri oleh MAN Kapuas, perencanaan tersebut disusun oleh TLS dimulai dari perencanaan yang diturunkan dalam penjadwalan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari. perencanaan pembelajaran, dan penambahan jam pembelajaran apabila diperlukan.

Dalam pelaksanaannya kepala MAN Kapuas memberi wewenang penuh pada TLS untuk merancang, menyusun hingga melaksanakan dan mengevaluasi jalannya program ini, meskipun evaluasi yang dilakukan baru terbatas pada evaluasi pelaksanaan dan belum dilaksanakan secara menyeluruh.

b). Jadwal pelaksanaan program literasi.

---

<sup>164</sup> Petikan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 pasal 3

Dalam pelaksanaan program literasi TLS MAN Kapuas telah menyusun jadwal kegiatan yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu, *kesatu*, tahap pembiasaan, *kedua*, tahap pengembangan dan yang *ketiga*, tahap pembelajaran. Kegiatan ini terjadwal setiap hari dengan dipantau oleh TLS dan dewan guru, yaitu dengan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pelajaran.

Dalam kondisi masa pandemic covid 19 penjadwalan sedikit berubah dimana pembelajaran berlangsung secara online, pelaksanaan program literasi hanya pada tahap pembiasaan dan pengembangan saja, tanpa ada tahap pembelajaran, dan tetap dilaksanakan setiap hari dengan pengawasan dari guru yang mengajar pada jam pertama dan orang tua siswa.

c). Pengelolaan dan pemahaman tentang penyusunan laporan program.

Dalam pelaksanaan penyusunan laporan program MAN Kapuas memberikan pemahaman tentang prosedur GLS melalui beberapa kegiatan, seperti rapat, sosialisasi prosedur program yang ditujukan untuk siswa, guru, pustakawan dan orang tua siswa serta dengan mengikutsertakan pustakawan dalam seminar seminar terkait GLS.

d). Kompetensi guru selaku penggerak program.

Guru adalah pioner bagi pengembangan gerakan literasi di madrasah. Guru juga berperan sebagai penggerak literasi. Dari data yang diperoleh dalam wawancara diketahui bahwa dalam pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas, kepala madrasah selalu memberikan bimbingan dan menekankan bahwa guru harus menjadi teladan bagi siswa, khususnya

dalam hal membaca Guru memberikan keteladanan dalam berliterasi, seperti membaca, menulis PTK, dan mengadakan lomba - lomba terkait literasi.

TLS juga selalu mengarahkan dan membimbing anggota tim agar melaksanakan tanggung jawab tugas sebagai fasilitator dan mengawasi pelaksanaan program literasi. Walaupun tidak semua guru sesuai harapan, sebagian guru hanya fokus mengejar target materi berdasarkan kurikulum, mencekoki pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada anak, tanpa pertimbangan penyegaran pikiran, melalui kreasi pada ruang gerakan literasi.

e). Kualifikasi TLS

Dalam kegiatan literasi profesionalisme para guru terutama yang terbentuk dalam pengurus inti TLS merupakan sumber daya manusia (SDM) yang mengolah kegiatan literasi maka dibutuhkan pendidikan dan pelatihan yang sesuai, dari dokumentasi data guru dan hasil wawancara diperoleh data bahwa TLS di MAN Kapuas berpendidikan sarjana dan paling rendah D3, meskipun hanya pustakawan yang memiliki pendidikan linier dibidang kepastakaan.

f). Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana.

Dari wasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa untuk mendukung program ini MAN Kapuas sudah melengkapi berbagai sarana dan prasarana pendukung seperti ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, pojok baca madrasah, majalah dinding, akses internet, papan informasi, ruang computer, ruang laboratorium serta peralatan pendidikan

lainnya. Selain itu wali siswa juga membantu menyediakan sarana dan prasarana, seperti menyumbang buku untuk koleksi pojok baca kelas, mitra kerja juga memberikan pengadaan majalah dan sumber bacaan.

Adapun Kondisi sarana dan prasarana pendukung program literasi di MAN Kapuas dari hasil observasi dan wawancara dengan NJB didapat data bahwa masih terdapat banyak kelemahan dalam sarana prasarana pendukung, diantaranya perpustakaan sebagai pusat literasi kurang luas jika dibandingkan dengan jumlah siswa, jumlah buku penunjang kurang banyak dan kurang variatif, ruang computer yang belum sepenuhnya digunakan untuk kegiatan literasi.

g). Kemanfaatan sarana dan prasarana.

Dari hasil wawancara dan observasi pada sarana dan prasarana pendukung program literasi di MAN Kapuas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana pendukung program literasi memang belum sepenuhnya sesuai standar, akan tetapi pihak madrasah berusaha memanfaatkan sarana prasarana yang ada dengan optimal, dalam hal koleksi buku yang kurang variatif pihak madrasah mensiasati dengan cara meminta siswa membawa buku dari rumah dan meminta bantuan dari rekan kerja. ruang computer dan laboratorium Bahasa juga dimanfaatkan minimal satu bulan sekali, meskipun jumlah perangkat yang tersedia belum mencukupi, ruang perpustakaan juga sudah dikondisikan nyaman mungkin agar menjadi taman bacaan yang menarik, sesekali juga memanfaatkan taman dan kebun, bahkan ruang guru, parker, musholla dan kantin untuk kegiatan literasi.

h). Biaya pelaksanaan dan pengembangan program

Pelaksanaan gerakan literasi perlu didukung dengan pembiayaan yang baik dalam rangka penyediaan sarana dan prasarana literasi, penyediaan sumber belajar yang bermutu, perluasan akses sumber belajar, serta penguatan tata kelola. Dari hasil wawancara dengan AML diperoleh data bahwa untuk mendukung program ini kami melaksanakan amanat UU Perpustakaan 43/2007 khususnya Pasal 23 ayat 6 menyatakan bahwa sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan literasi dan perpustakaan.<sup>165</sup>

Sedangkan untuk pembiayaan dari sumber lain seperti pemerintah daerah, komite madrasah, maupun swadaya masyarakat THA menjelaskan bahwa pihak sekolah masih mengkaji hal itu, Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya pelaksanaan dan pengembangan program literasi di MAN Kapuas bersumber dari biaya/anggaran operasional madrasah, Dan belum melibatkan mitra kerja, wali siswa dan masyarakat secara optimal. Selama ini keterlibatan mitra kerja dan orang tua siswa baru terbatas pada penyediaan bantuan sumber bacaan dan hanya sesekali berupa pelatihan.

i). Biaya pelatihan dan pengembangan diri.

---

<sup>165</sup> Petikan UU Perpustakaan 43/2007 Pasal 23 ayat 6



Pelatihan dan pengembangan diri bagi guru pendamping literasi dan pustakawan sangat penting karena adanya tuntutan kebutuhan pemustaka yang mulai merambah ke dunia virtual/digital, Dalam wawancara dengan AML dan NJB diketahui bahwa MAN Kapuas mengalokasikan dana khusus untuk biaya pelatihan dan pengembangan diri para guru dan pustakawan yang diambil dari anggaran rutin madrasah, selain itu ada juga beberapa diklat maupun workshop gratis yang diberikan oleh mitra kerja dan program pemerintah.

Seluruh rangkaian pelaksanaan evaluasi input program literasi yang dilakukan MAN Kapuas sejalan dengan yang pendapat yang dikemukakan oleh Mulyatini yang berpendapat bahwa evaluasi masukan (input) dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya manusia, bahan, alat, waktu, tempat dan biaya pelaksanaan program yang telah dipilih.<sup>166</sup>

Lebih lanjut Nana Sudjana mengatakan, Evaluasi masukan (input evaluasi) membutuhkan evaluator yang memiliki pengetahuan luas dan berbagai keterampilan tentang berbagai kemungkinan sumber dan strategi yang akan digunakan mencapai tujuan program. Pegetahuan tersebut bukan hanya tentang evaluasi saja tapi dalam efektivitas program dan pengetahuan dalam pengeluaran program yang akan dicapai. Dapat dikatakan evaluasi

---

<sup>166</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 151.

masukannya merupakan evaluasi sarana /modal / bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.<sup>167</sup>

Dari pembahasan data lapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dari segi input tidak bertentangan dengan teori CIPP yang dikemukakan oleh Mulyanti dan Nana Sudjana, semua kriteria evaluasi input yang disebut dalam teori telah dilaksanakan dan sudah mencakup kapabilitas sumber daya manusia, bahan, alat, biaya pelaksanaan program, daya dukung sistem, pengelolaan anggaran dan penjadwalan program sehingga dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan. Evaluasi input ini nantinya akan menghasilkan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan sumber daya pendukung, strategi pemecahan masalah, desain prosedur, dan memberikan landasan informasi implementasi program.

Dalam pelaksanaan input program literasi di MAN Kapuas berdasarkan penyajian dan pembahasan data yang dilakukan oleh penulis, pelaksanaan input program literasi MAN Kapuas sudah melakukan tahap perencanaan program literasi yang disusun oleh TLS dengan mengacu pada Permendikbud no 23 tahun 2015 yang kemudian dikembangkan secara mandiri oleh MAN Kapuas. Kepala MAN Kapuas memberi wewenang penuh pada TLS untuk merancang, menyusun hingga melaksanakan dan mengevaluasi jalannya program ini, akan tetapi tim belum melakukan

---

<sup>167</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989, h. 246.

evaluasi menyeluruh terhadap hasil dari program yang telah dilaksanakan dan belum dilakukan supervisi oleh kepala madrasah.

Terkait dengan penjadwalan program literasi, TLS MAN Kapuas telah menyusun jadwal kegiatan yang dilaksanakan setiap hari terdiri dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Kegiatan ini terjadwal setiap hari dengan dipantau oleh TLS dan dewan guru, akan tetapi pada masa pandemic covid ini penjadwalan sedikit berubah, pelaksanaan program tetap dilaksanakan setiap hari akan tetapi hanya pada tahap pembiasaan dan pengembangan saja, tanpa ada tahap pembelajaran, pengawasan pelaksanaan program selain dilakukan oleh guru yang mengajar pada jam pertama juga diawasi dan di dampingi oleh orang tua siswa.

Pengelolaan pemahaman tentang penyusunan laporan program sudah dilaksanakan melalui kegiatan rapat, sosialisasi maupun seminar, meskipun laporan yang disampaikan belum di evaluasi dan di supervise oleh kepala madrasah. Peran guru sebagai penggerak literasi juga semakin terarah, tanggung jawab sebagai fasilitator dan mengawasi pelaksanaan program terlaksana dengan baik, guru juga mulai bisa memberikan keteladanan dalam berliterasi, seperti membaca, menulis PTK, dan mengadakan lomba - lomba terkait literasi, hal ini dibuktikan dengan raihan prestasi beberapa guru MAN Kapuas dalam bidang literasi. Walaupun demikian sebagian kecil guru masih ada belum mampu menjadi motivator dan nada yang hanya fokus mengejar target materi tanpa perimbangan penyegaran pikiran melalui kreasi pada ruang gerakan literasi. Dilihat dari kualifikasi

pendidikan TLS dan guru pendamping sudah sesuai harapan, berpendidikan sarjana dan paling rendah D3, meskipun hanya pustakawan yang memiliki pendidikan linier dibidang kepastakaan.

Hasil penelitian tentang ketersediaan, kualitas dan kebermanfaatan sarana prasarana penulis menemukan data MAN Kapuas sudah melengkapi berbagai sarana dan prasarana pendukung seperti ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, pojok baca madrasah, majalah dinding, akses internet, papan informasi, ruang computer, ruang laboratorium serta peralatan pendidikan lainnya. Adapun kondisi sarana dan prasarana pendukung program literasi di MAN Kapuas dari hasil observasi dan wawancara masih terdapat banyak kelemahan dalam sarana prasarana pendukung, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di ruang perpustakaan dan pojok baca utama, ada beberapa catatan penulis diantaranya:

- a. Ruang perpustakaan sebagai pusat literasi dengan ukuran 100 m terlalu kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa MAN Kapuas yang berjumlah 806 siswa.
- b. Jumlah buku kurang variatif dan tidak ditemukan buku biografi tokoh
- c. Area perpustakaan sebagai pusat literasi juga belum memenuhi standar karena hanya ditemukan area baca, area kerja, area koleksi namun belum tersedia area multimedia.
- d. Sudut baca utama yang terletak di halaman madrasah dari segi tempat sangat bagus, namun prasarana seperti meja dan kursi baca masih sangat sedikit, koleksi buku masih kurang variatif.

Menurut hemat penulis catatan ini termasuk salah satu kelemahan dari sarana dan prasarana pendukung literasi MAN Kapuas jika dilihat dari peraturan kepala Perpustakaan nomor 12 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan sekolah dengan jumlah siswa di atas 500 orang setidaknya mempunyai luas 200m. Gedung perpustakaan paling sedikit memiliki area koleksi, area baca, area kerja dan area multimedia.<sup>168</sup>

Selain itu terkait dengan pembiayaan pengembangan program dan pengembangan diri guru pendamping dan TLS MAN Kapuas sudah melaksanakan amanat UU Perpustakaan 43/2007 khususnya Pasal 23 ayat 6 madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan literasi dan pengembangan diri pustakawan maupun guru pendamping.<sup>169</sup> jika dihitung dari jumlah siswa MAN saat ini yang berjumlah 806 siswa dengan besaran dana BOS siswa sebesar Rp. 1.500.000/siswa/tahun maka anggaran untuk biaya pelaksanaan dan pengembangan program literasi di MAN Kapuas mencapai angka Rp. 60.450.000/tahun. Selain itu MAN Kapuas juga memanfaatkan berbagai fasilitas dan program yang ditawarkan mitra literasi.

Dari uraian temuan hasil penelitian dan pembahasan tentang evaluasi input pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dapat disimpulkan bahwa input literasi MAN Kapuas sudah mendekati harapan, sesuai dengan

---

<sup>168</sup> Petikan peraturan kepala perpustakaan no 12 tahun 2017

<sup>169</sup> Petikan UU Perpustakaan 43/2007 Pasal 23 ayat 6

komponen konteks, meskipun masih terdapat beberapa kelemahan yang harus ditingkatkan.

### **c. Hasil evaluasi proses program literasi pada MAN Kapuas**

Pelaksanaan (proses) merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata sebagai suatu strategi dalam rangka mencapai tujuan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai pelaksanaan evaluasi proses program literasi pada MAN Kapuas, maka dapat dibahas sebagai berikut:

#### **a). Waktu dan tempat pelaksanaan program literasi**

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara oleh penulis dilapangan diperoleh gambaran bahwa waktu dan tempat pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dilaksanakan sejak tahun 2017 dengan kegiatan pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam komponen input. Pada kondisi pembelajaran dimasa normal kegiatan dilaksanakan setiap hari setelah sholat dhuha dan literasi al qur'an, selain membaca waktu 15 menit pada hari-hari yang ditentukan juga bisa dimanfaatkan untuk membuat kesimpulan dan menulis laporan isi buku yang dibaca.

Terkait tempat pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas, terjadi ketidaksesuaian antara pedoman yang tertuang dalam komponen input dengan proses yang berjalan, di masa normal sebelum pandemik dilakukan dimana saja dilingkungan madrasah, seperti di halaman, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, pojok baca, taman baca, musholla, parkir



maupun di halaman belakang, bahkan di kantin sekolah dalam pengawasan guru. Jadi semua sarana yang ada bisa di manfaatkan. Kegiatan juga bisa dilakukan di luar madrasah, seperti lapangan bola atau taman kota, perpustakaan daerah serta fasilitas umum lainnya dengan pengawasan guru pendamping. Sedangkan pada masa pandemic covid kegiatan di alihkan ke rumah siswa masing-masing dengan tetap di awasi oleh guru dibantu dengan pengawasan dari orang tua siswa.

b). Ruang lingkup program literasi

Literasi mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dari hasil observasi pada dokumen panduan GLS MAN Kapuas diperoleh informasi bahwa program literasi yang dilaksanakan di MAN Kapuas adalah literasi dasar yang terdiri dari literasi baca tulis, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Adapun yang dibahas pada penelitian ini hanya literasi dasar baca tulis saja.

Berdasarkan hasil observasi pada dokumen panduan GLS dan hasil wawancara dengan informan dan subyek penelitian diperoleh informasi bahwa pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas terdiri dari tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, dengan komponen-komponen yang terdiri dari: 1) literasi dasar, 2) literasi perpustakaan / pojok baca, 3) literasi media, 4) literasi teknologi dan, 5) literasi visual. Akan tetapi karena keterbatasan sarana prasarana, SDM serta keterbatasan karena kondisi pandemic covid 19, terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang telah direncanakan dalam panduan literasi dalam

komponen input, dimana hanya literasi dasar dan literasi perpustakaan/pojok baca yang bisa berjalan sesuai harapan.

c). Peran mitra kerja terhadap siswa/pemustaka.

Dari data penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan gerakan literasi MAN Kapuas menjalin hubungan dengan Kementerian Agama kabupaten Kapuas selaku kementerian yang membawahi, Dinas kearsipan dan perpustakaan kabupaten kapuas, Dewan pendidikan kabupaten Kapuas, dan komite madrasah, Mitra kerja memberikan banyak dukungan terhadap program ini, penyediaan majalah Media Kapuas sebagai hasil kerja sama pihak Madrasah dengan dinas kearsipan dan Perpustakaan kabupaten Kapuas dan majalah Kapuas Digest sebagai hasil kerjasama dengan dewan pendidikan kabupaten kapuas, selain itu mitra kerja juga sering melibatkan siswa dan para guru dalam berbagai kegiatan. Orang tua siswa melalui komite madrasah juga sering menyumbang buku untuk koleksi pojok baca kelas, bekerjasama dengan guru untuk membimbing siswa berliterasi di rumah, serta menjadi relawan bagi anak anaknya untuk memilihkan buku.

d). Pelayanan yang diberikan dalam program literasi

Guru dan TLS memiliki peran yang sangat penting dalam program literasi. Dalam pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas, TLS dan guru pendamping memberikan pelayanan untuk siswa diantaranya adalah sebagai fasilitator, motivator, mengkondisikan lingkungan yang ramah literasi, menciptakan lingkungan social yang literat, melaksanakan berbagai lomba terkait literasi, mengadakan berbagai kegiatan seperti wisata pustaka

kunjungan ke perpustakaan lain, perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi, serta memberikan penghargaan untuk prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, guru juga berperan sebagai evaluator dalam pelaksanaan program. dan dimasa pandemic ini layanan yang harus diberikan guru berupa motivasi terus menerus agar peserta didik semangat membaca dan menulis, memberikan penjelasan tentang hal yang tidak dipahami siswa tentang literasi, memberikan reward bagi siswa. pelayanan-pelayanan tersebut sudah dilaksanakan meskipun masih ditemukan beberapa guru pendamping yang belum maksimal dalam memberikan pelayanan.

e). Jurnal kegiatan program literasi

Jurnal kegiatan sangat diperlukan sebagai bukti terlaksananya kegiatan literasi di MAN Kapuas, TLS menyusun jurnal kegiatan siswa dan jurnal guru pendamping, jurnal yang disusun oleh siswa dan diberi penilaian oleh guru di akhir semester. Kegiatan program literasi/GLS yang dilaksanakan MAN Kapuas mempunyai dua jurnal yang terdiri dari jurnal siswa dan jurnal guru pendamping.

f). Hambatan pelaksanaan program literasi

Dari data hasil penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas terungkap bahwa belum semua program bisa berjalan sesuai pedoman hal ini disebabkan oleh beberapa kendala di antaranya adalah masih ada guru yang kurang bertanggung jawab dalam memberi pendampingan dan motivasi kepada peserta didik, kurangnya sarana pendukung seperti buku kurang variatif, dan kurangnya motivasi dan

kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan literasi, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, kemampuan maupun pemahaman akan pentingnya budaya literasi.

g). *Monitoring* oleh guru pendamping

Dari data yang diperoleh dapat digambarkan bahwa dalam pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas selalu dimonitor oleh guru-guru selaku pendamping dan bagian dari TLS, bentuk monitor dari guru berupa pendampingan dan memonitor seluruh kegiatan, mengawal pembiasaan membaca dalam waktu 15 menit setiap hari, memastikan semua anak membaca dan melaporkan isi bacaan, dan berkoordinasi dengan pengurus inti TLS, wali kelas, pengurus komite dan orang tua siswa untuk memastikan program berjalan, terutama di masa pandemic covid 19 ini.

h). Pengawasan program literasi oleh kepala madrasah dan lembaga terkait.

Sebuah program yang dilaksanakan harus di awasi oleh penanggung jawab program dan lembaga terkait dalam hal ini mitra kerja program, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis laksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di MAN Kapuas berjalan dengan baik salah satunya dikarenakan oleh adanya pengawasan dari kepala MAN Kapuas selaku penanggung jawab program dan mitra kerja GLS, salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan kepala madrasah adalah memantau langsung kegiatan yang berlangsung, berkunjung ke kelas untuk melihat kondisi pojok baca, melihat perkembangan madding dan

melihat jurnal siswa maupun jurnal guru pendamping serta berkonsultasi tentang hambatan yang di alami dalam pelaksanaan program. Mitra kerja program literasi MAN Kapuas secara berkala juga memberikan pengawasan, salah satunya dengan berkunjung ke MAN Kapuas, memberikan sosialisasi literasi, merekomendasikan bahan literasi.

Seluruh rangkaian pelaksanaan evaluasi proses program literasi yang dilakukan MAN Kapuas sejalan dengan yang pendapat yang dikemukakan oleh Stufflebeam dalam evaluasi program pendidikan Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa Evaluasi proses di arahkan pada sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.<sup>170</sup>

Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan – pertanyaan untuk evaluasi proses sebagai berikut :

- a. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- b. Apakah staf yang terlibat dalam program telah melaksanakan dan menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- c. Apakah ada pengawasan dari atasan atau penanggung jawab program?
- d. Hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program?<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> Arikunto, Suharsimi & Cepi S.A.J, *Evaluasi Program Pendidikan...*, h.49

<sup>171</sup> *Ibid*, h. 53

Seluruh rangkaian pertanyaan dalam evaluasi proses menurut Stufflebeam tersebut telah penulis gali dalam penelitian lapangan dan wawancara dengan informan dan subjek penelitian, dari data yang diperoleh akan terjawab apakah terdapat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Worthen dan Sanders dalam evaluasi program pembelajaran bagi pendidik yang berpendapat bahwa Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur dan implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai arsip prosedur yang telah terjadi, evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah diterapkan dalam praktik pelaksanaan dan apakah terdapat kesesuaian Antara perencanaan dan pelaksanaan program.<sup>172</sup>

Dari pembahasan data lapangan ini dapat di ketahui bahwa pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dari segi proses sejalan dengan teori CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam, Worthen dan Sanders dalam buku evaluasi pendidikan yang ditulis oleh Prof. Dr.S.Eko Putro Widoyoko, Berdasarkan hasil penelitian yang dihimpun oleh penulis dilapangan MAN Kapuas benar telah melakukan tahap proses literasi seperti yang dituangkan dalam bentuk perencanaan program, akan tetapi pada masa pandemic covid 19 ini terjadi ketidaksesuaian dalam waktu dan tempat pelaksanaan program, jika pada pembelajaran normal kegiatan

---

<sup>172</sup> Eko putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Bagi Pendidik...*, h.183



berpusat di lingkungan madrasah atau tempat representatif dengan pengawasan dari guru pendamping, maka pada masa pandemic covid 19 kegiatan beralih ke rumah siswa dengan pengawasan guru pendamping dan orang tua siswa.

Ruang lingkup pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas sesuai panduan program yang disusun terdiri dari tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, dengan komponen-komponen yang terdiri dari: literasi dasar, literasi perpustakaan dan pojok baca, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual, karena keterbatasan sarana prasarana, SDM serta keterbatasan karena kondisi pandemic covid 19 tidak dapat terlaksana sepenuhnya, pada masa pandemic hanya literasi dasar dan literasi perpustakaan/pojok baca yang bisa berjalan sesuai harapan.

Agar pelaksanaan program berjalan dengan baik MAN Kapuas menjalin hubungan kemitraan dengan lembaga dan beberapa instansi yaitu Kementerian Agama Kabupaten Kapuas, Disarpustaka Kabupaten Kapuas, Dewan Pendidikan Kapuas dan Komite madrasah. TLS, guru pendamping dan mitra kerja telah bekerja dengan baik sesuai kapasitasnya dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Selain itu kepala madrasah dan mitra program juga telah memberi pengawasan dan pembinaan, salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan kepala madrasah adalah memantau langsung kegiatan yang berlangsung, berkunjung ke kelas untuk melihat kondisi pojok baca, melihat perkembangan madding dan melihat jurnal siswa maupun jurnal guru pendamping. Mitra kerja program literasi MAN Kapuas

secara berkala juga memberikan pengawasan, salah satunya dengan berkunjung ke MAN Kapuas, memberikan sosialisasi literasi, merekomendasikan bahan literasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi proses pada program literasi di MAN Kapuas penulis memperoleh data bahwa belum semua program bisa berjalan sesuai pedoman hal ini disebabkan oleh beberapa kendala di antaranya adalah masih ada guru yang kurang terampil dalam memberi pendampingan dan motivasi kepada peserta didik, kurangnya sarana pendukung seperti buku kurang variatif, kurangnya motivasi dan kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan literasi, dan kendala lain yang sifatnya mendadak tanpa direncanakan.

Dari uraian pembahasan tentang evaluasi proses pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas penulis mendeskripsikan bahwa proses literasi MAN Kapuas sudah mendekati harapan sesuai panduan yang disusun pada tahap konteks dan input, meskipun pada masa pandemic covid 19 ini terdapat beberapa perubahan pada proses pelaksanaan. Dalam tahap proses ini masih terdapat beberapa kelemahan yang harus ditingkatkan terutama pelayanan guru pendamping terhadap siswa, selain itu berbagai hambatan seperti kurangnya sarana prasarana dan sebagian SDM yang kurang terampil juga harus ditingkatkan.

#### **d. Hasil evaluasi produk program literasi pada MAN Kapuas**

Evaluasi hasil (*Product Evaluation*) merupakan tahap terakhir didalam jenis evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur hasil dari program yang telah

dijalankan. Apakah hasil dari program yang telah dijalankan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai pelaksanaan evaluasi produk program literasi pada MAN Kapuas, maka dapat dibahas sebagai berikut:

a). Kesesuaian target dan hasil

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara oleh penulis dilapangan diperoleh gambaran bahwa program literasi MAN Kapuas mempunyai tujuan yang jelas, secara umum target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program literasi ini adalah untuk membentuk siswa yang unggul dan berkarakter, yang bisa diraih melalui budaya menulis dan membaca, pada tahap kesatu, target yang harus dicapai adalah siswa terbiasa membaca buku, target di tahap kedua, adalah siswa bisa berani mengemukakan pendapat dan berdiskusi tentang berbagai permasalahan, dan pada tahap ketiga, target yang ingin dicapai adalah siswa mampu meresensi hasil bacaan hingga bisa menghasilkan karya berupa cerpen atau puisi dan karya karya lainnya. Target lain yang dicapai yaitu terbentuknya siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti, melalui kegiatan literasi ini berhasil menekan angka pelanggaran disiplin siswa.

b) Perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca

Pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan peningkatan minat baca para peserta didik, melalui tahap pembiasaan peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan membaca khususnya melalui

kegiatan membaca buku non pelajaran di dalam kelas selama 15 menit. Setelah kegiatan membaca dirasa telah cukup berhasil maka pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu ditahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Dari data penelitian tergambar bahwa program literasi yang dilaksanakan MAN Kapuas berhasil meningkatkan minat baca siswa. Begitupun dari hasil observasi dan dokumentasi penulis juga menemukan gambaran bahwa program literasi yang dilaksanakan MAN Kapuas mampu peningkatan minat baca, ini bisa dilihat dari keadaan madrasah yang kaya teks seperti gambar-gambar karya siswa, puisi siswa, poster pengetahuan dan piagam prestasi siswa dalam bidang literasi. Pada tiap-tiap kelas selalu ada pojok baca yaitu perpustakaan mini yang di sediakan oleh siswa dan wali kelas untuk memudahkan siswa dalam membaca, selain itu budaya lisan siswa juga semakin berkembang, serta peningkatan jumlah kunjung perpustakaan. Hal ini bisa menjadi indicator meningkatnya minat baca siswa MAN Kapuas setelah adanya program literasi.

c) Peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa

Program literasi yang dilaksanakan MAN Kapuas sejak tahun 2017 terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dari hasil wawancara dengan subyek dan informan terungkap bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara berkala dan periodic mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada hasil ujian siswa,

terlihat bahwa setiap tahun siswa MAN Kapuas yang mengikuti ujian nasional, ujian Madrasah, Ujian Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) lulus 100%. Begitu juga nilai yang diperoleh siswa terlihat mengalami kenaikan dari tahun ketahun sebelumnya. tak hanya prestasi akademik prestasi lainpun ikut meningkat, seperti lomba karya tulis, cerpen, puisi dan lomba debat antar siswa. Selain itu budaya lisan siswa juga semakin berkembang, kegiatan literasi pada tahap pengembangan membuat siswa berani berkomunikasi, berdiskusi tentang buku yang mereka baca, hal ini menjadi bukti bahwa gerakan literasi mampu berpikir kritis dan saling menghormati perbedaan pendapat.

Prestasi ini tak hanya ditorehkan oleh siswa, akan tetapi budaya literasi juga menyentuh para guru, meski ditengah kondisi pandemic RSN guru Bahasa Indonesia MAN Kapuas berhasil menjadi finalis lomba menulis puisi tingkat nasional dalam Lomba Kreasi Puisi Pendek Nasional (LKPPN) tahun 2020.

d) Manfaat program bagi siswa dan sekolah/madrasah

Program literasi (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan warga sekolah (guru, siswa, wali murid) dan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan dengan terprogram ini membawa manfaat bagi MAN Kapuas, hal ini terungkap dari hasil wawancara Gerakan literasi di MAN Kapuas yang telah dirilis sejak tahun 2017 secara perlahan mulai memenuhi harapan dalam menumbuhkan budi pekerti, mulai menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi,

perubahan minat baca para siswa sudah semakin terlihat baik dari akademik maupun non akademik. Perubahan akademik dari ujian meningkat. Dari non akademik, budi pekerti para siswa semakin berubah ke arah yang lebih baik dengan berkurangnya tingkat pelanggaran yang dilakukan. Hal ini menjadi bukti kebermanfaatan program gerakan literasi bagi siswa dan bagi MAN Kapuas.

e) Laporan pelaksanaan program

Laporan kegiatan membaca literasi dimulai dari pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Laporan ini digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada kepala madrasah ataupun mitra kerja. Laporan ini dibuat oleh TLS dari laporan jurnal siswa, jurnal pantau guru yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan tersebut setiap akhir semester dan sekurang-kurangnya satu tahun sekali, meskipun kepala madrasah mengatakan bahwa masih ada beberapa guru pendamping dan wali kelas yang tidak memberi laporan secara berkala dan periodic yang mengakibatkan TLS terlambat menyampaikan laporan.

Adapun yang harus harus dilaporkan dalam pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas adalah :

1. Jurnal membaca harian siswa (siswa)
2. Jurnal kegiatan literasi (guru pendamping)
3. Data Prestasi siswa (wali kelas, korbid kurikulum dan korbid kesiswaan)



#### 4. Sumber literasi berupa bahan bacaan (pustakawan)

Evaluasi hasil (*Product Evaluation*) dilaksanakan untuk mengukur hasil dari program yang telah dijalankan. Apakah hasil dari program yang telah dijalankan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Dari uraian hasil data lapangan dan pembahasan di atas diperoleh gambaran bahwa seluruh rangkaian pelaksanaan evaluasi produk program literasi yang dilakukan MAN Kapuas sejalan dengan yang pendapat yang dikemukakan oleh Eko Putra Widoyoko dalam Evaluasi program pendidikan, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>173</sup>

Evaluasi produk digunakan untuk memutuskan apakah program yang diberikan, proyek, layanan, atau perusahaan bermanfaat untuk dilanjutkan, diulang, atau diperluas dengan pengaturan tertentu. Evaluator tidak harus secara terbuka melaporkan temuan evaluasi produk terlalu cepat. Sebuah program membutuhkan waktu untuk mencapai hasil yang akuntabel.

Permasalahan yang di evaluasi dalam evaluasi produk program literasi di MAN Kapuas meliputi kesesuaian target, perubahan dan peningkatan prestasi, manfaat program dan pelaporan program, hal ini senada dengan yang dirumuskan oleh Farida Yusuf Taibnafis yang menyatakan bahwa evaluasi produk akan membantu membuat keputusan selanjutnya, mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan yang meliputi target, dampak, efektivitas,

---

<sup>173</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran...*,h. 182

pelaporan dan keberlanjutan.<sup>174</sup>

Pada tahap evaluasi produk pelaksanaan program literasi di MAN Kapuas terdapat data yang dapat mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan program literasi pada MAN Kapuas, yang nantinya akan membantu pengembangan dan perbaikan program selanjutnya. Informasi yang diperoleh dari rangkaian kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu 1) Menghentikan program, 2) Merevisi program, 3) Melanjutkan program, 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu.<sup>175</sup>

Dari pembahasan data lapangan evaluasi produk program literasi di MAN Kapuas diperoleh gambaran bahwa kegiatan yang evaluasi produk atau hasil program sudah sesuai dengan teori evaluasi CIPP, penulis mendeskripsikan bahwa pelaksanaan program literasi pada MAN Kapuas tentang hasil dan target telah sesuai dan mendekati harapan yang tertuang di dalam perencanaan program seperti terurai dalam komponen konteks, input dan proses, yang terdiri dari tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, hal ini bisa dibuktikan dari perubahan minat baca para

---

<sup>174</sup> *Ibid*, h. 191

<sup>175</sup> [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

siswa sudah semakin terlihat baik dari akademik maupun non akademik. Perubahan akademik terlihat dari hasil ujian yang terus meningkat. Dari non akademik, prestasi siswa dibidang literasi juga semakin meningkat, budi pekerti para siswa semakin berubah ke arah yang lebih baik dengan berkurangnya tingkat pelanggaran yang dilakukan, hal tersebut menjadi indicator bahwa program literasi yang dilaksanakan MAN Kapuas memberi manfaat bagi madrasah dan bagi siswa.

Bagian terakhir dari evaluasi produk adalah pelaporan program oleh siswa, guru pendamping dan unsur TLS, dari data lapangan yang penulis peroleh laporan ini dibuat oleh TLS dari laporan siswa, korbid, guru yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan tersebut setiap akhir semester dan sekurang-kurangnya satu tahun sekali, meskipun kepala madrasah mengatakan bahwa masih ada beberapa guru pendamping dan wali kelas yang tidak memberi laporan secara berkala dan periodik yang mengakibatkan TLS terlambat menyampaikan laporan. Padahal pelaporan adalah hal yang sangat penting untuk bahan evaluasi dalam pengembangan program selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan program literasi perspektif teori CIPP pada MAN Kapuas adalah sebagai berikut :

1. *Context* (kontek) program literasi pada MAN Kapuas secara keseluruhan sudah cukup baik dilihat dari hasil evaluasi kontek program yaitu, Landasan hukum dari Permendiknas no 23 tahun 2015 dan latar belakang program sudah dipahami oleh TLS, siswa, dewan guru, maupun orang tua siswa, tujuan program juga sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan madrasah, dalam pelaksanaan program literasi MAN Kapuas menjalin hubungan dengan dinas dan organisasi terkait yaitu Kementerian Agama Kabupaten Kapuas, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kapuas, Komite Madrasah, dan Dewan Pendidikan Kabupaten Kapuas.
2. *Input* (masukan) program literasi pada MAN Kapuas secara keseluruhan sudah cukup baik, dilihat dari hasil evaluasi input program yaitu pada tahap penyusunan program sudah mengacu pada Permendikbud no 23 tahun 2015 yang kemudian dikembangkan secara mandiri oleh MAN Kapuas dalam bentuk panduan GLS MAN Kapuas. Jadwal kegiatan program sudah sesuai dengan panduan program yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu, pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang terjadwal setiap hari selama 15 menit sebelum memulai pelajaran. Untuk

menanamkan pemahaman penyusunan laporan kepala madrasah bersama TLS sering melaksanakan rapat, sosialisasi prosedur program, kualifikasi TLS juga sudah memenuhi standar. Dalam hal pembiayaan pengembangan program MAN Kapuas sudah melaksanakan amanat UU Perpustakaan 43/2007 khususnya Pasal 23 ayat 6 dengan mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional madrasah, akan tetapi dalam biaya pengembangan ini MAN Kapuas belum melibatkan mitra kerja, wali siswa dan masyarakat secara optimal. Namun dalam input sarana dan prasarana pendukung masih banyak kelemahan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan seperti ketersediaan sumber bacaan yang masih kurang, perluasan ruang perpustakaan dan penambahan area multimedia sebagai pusat literasi serta pengoptimalan sarana laboratorium Bahasa untuk kegiatan literasi.

3. *Process* (proses) program literasi pada MAN Kapuas secara keseluruhan sudah cukup baik, dilihat dari hasil evaluasi proses program yaitu waktu dan tempat pelaksanaan program literasi, ruang lingkup program, peran mitra kerja terhadap siswa, pelayanan program, jurnal kegiatan, hambatan program, monitoring guru pendamping, serta pengawasan program dari kepala madrasah dan mitra kerja program. Namun pada aspek proses ini masih ada sedikit kekurangan yang harus ditingkatkan dalam mengatasi hambatan program yaitu penguatan peran guru pendamping dalam memotivasi, memonitor dan memberikan pelayanan kepada siswa. Selain itu pada tahap evaluasi proses ini terjadi ketidaksesuaian input dan proses,

yang dikarenakan perubahan pembelajaran karena pandemic covid 19. Tempat pelaksanaan program di alihkan ke rumah siswa dengan memanfaatkan akses teknologi, pengawasan dan pendampingan program pun tidak hanya dilakukan oleh guru tapi melibatkan orang tua siswa. Ruang lingkup program juga mengalami pengurangan yaitu hanya pada tahap pembiasaan dan pengembangan tanpa ada tahap pembelajaran dan hanya dilakukan kegiatan literasi dasar dan literasi perpustakaan saja.

4. *Product* (Hasil) program literasi pada MAN Kapuas secara keseluruhan sudah cukup baik dan menunjukkan keberhasilan program, dilihat dari hasil evaluasi produk yaitu adanya kesesuaian target dan hasil program, perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca, peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa yang dapat dilihat dari perubahan akademik berupa dari hasil ujian yang terus meningkat. Dari non akademik, prestasi siswa dibidang literasi juga semakin meningkat, budi pekerti para siswa semakin berubah ke arah yang lebih baik dengan berkurangnya tingkat pelanggaran yang dilakukan, hal ini menjadi indicator bahwa program literasi yang dilaksanakan MAN Kapuas memberi manfaat bagi madrasah dan bagi siswa. Namun dalam aspek ini masih terdapat kekurangan yaitu masih ada beberapa guru pendamping dan wali kelas yang tidak memberi laporan pelaksanaan program secara berkala dan periodic. Dari keseluruhan hasil evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa program literasi di MAN Kapuas berhasil dengan cukup baik sehingga



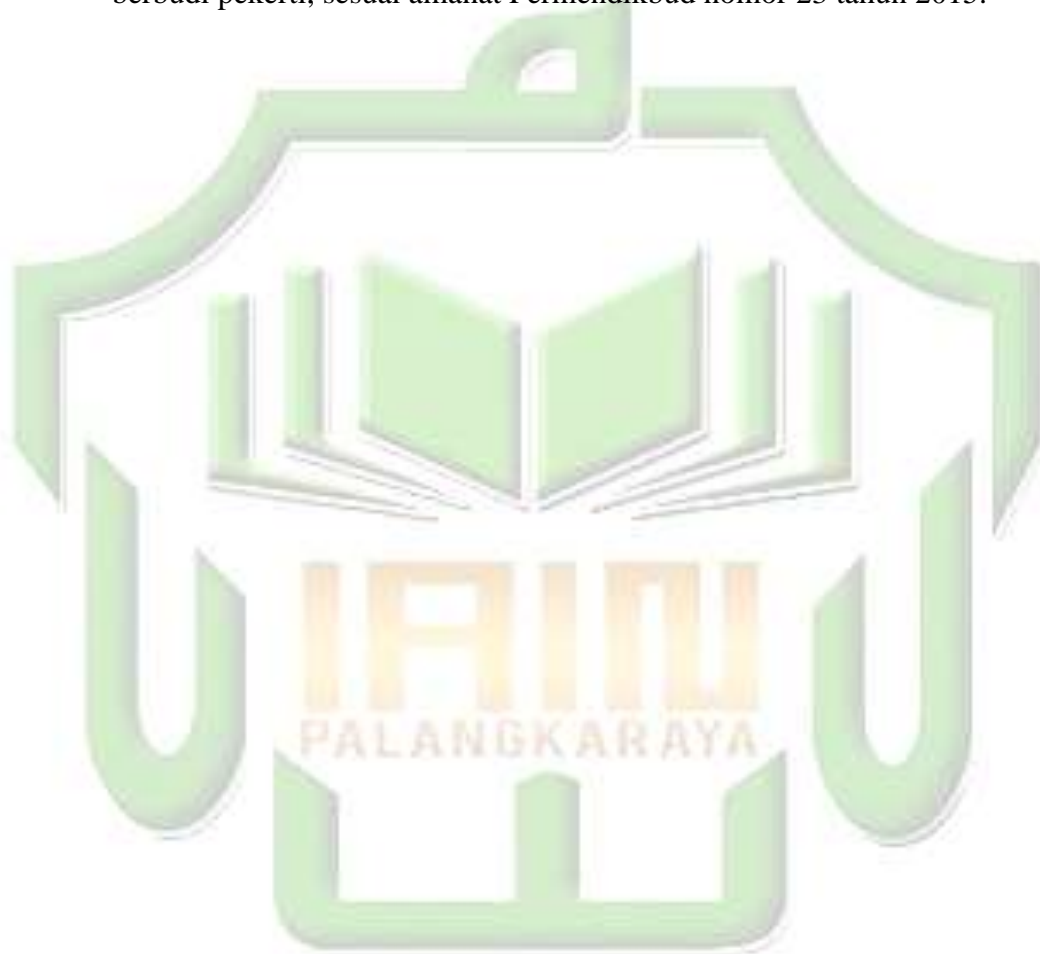
program ini bisa dilanjutkan dengan memperbaiki beberapa kelemahannya sehingga dapat diterapkan ditempat lain.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan dan temuan hasil penelitian maka secara umum penulis menyarankan agar program literasi lebih dioptimalkan lagi dalam segala aspek. Rekomendasi penulis ditujukan kepada :

1. Kepala Madrasah; sebaiknya kepala madrasah melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang dan diperlukan oleh peserta, misalnya ketersediaan sumber bacaan yang masih kurang dengan pengadaan buku-buku terbaru, perluasan ruang perpustakaan sebagai pusat literasi dan pengoptimalan sarana laboratorium berupa penambahan perangkat computer untuk kegiatan literasi. Dalam hal pembiayaan pengembangan program literasi hendaknya kepala sekolah dan TLM melibatkan mitra kerja, wali siswa dan masyarakat.
2. Guru Pendamping; Guru pendamping sebagai penggerak program sebaiknya lebih meningkatkan perannya untuk memotivasi dan memonitoring peserta dalam melaksanakan kegiatan literasi dan lebih baik lagi dalam membimbing dan memberikan saran atau solusi bagi siswa sehingga lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam hal penyusunan laporan jurnal baca.
3. Pengurus inti TLS; sebaiknya TLS lebih memberi bimbingan kepada guru pendamping terutama dalam hal penyusunan laporan dan melakukan peran dalam mengevaluasi program.

4. Peserta Didik; sebaiknya peserta lebih serius dalam melaksanakan kegiatan literasi dengan baik sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan melalui budaya membaca, dapat mengolah berbagai informasi dan bisa berpikir kritis serta memperkuat nilai keberibadian, karena program literasi disiapkan untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti, sesuai amanat Permendikbud nomor 23 tahun 2015.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Dr. Wirawan, *EVALUASI (teori, model, metodologi, standar, aplikasi dan profesi)*, Ragafindo Persana, Revisi 2011
- Suparni.(2015)“*Menumbuhkembangkan Budaya Menulis Siswa*”.  
<http://pendidikan.probolinggakab.go.id/menumbuhkembangkan-budaya-menulis-siswa/>
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Data Kualitatif dan Teknis Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar, M.Pd, *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua Cet. 5*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Prof. Dr. S. Eko putro Widoyoko, M.Pd, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, cetak IX, 2017
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen. Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)
- Imam Suprayogo dan Topbroni, *Methodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Muhajir, Noeng, *Meetodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Roke Sarasin, 2000)
- Muhana, Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2004.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nazir, *Metode Penelitian Cet ke 6*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005). Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua Cet. 5*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- \_\_\_\_\_, *Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah*, Skripsi, Semarang : Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014

- Pratiwi, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- Putro Widoyoko, Eko, "Evaluasi Program Pembelajaran". Hal 7. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005). Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI, 2009).
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003). Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (Kualalumpur: Longman Group, 1999) .
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006). Narbuo, Cholid, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991).
- \_\_\_\_\_, *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013).
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002).

## B. Jurnal dan Tesis

- Azhar, "Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas". Tesis IAIN Palangka Raya, 2020
- Bhakti, Yoga Budi, "Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA" *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, VOL 1, No. 2 November 2017
- Magdalena Ina, Maruf Akbar , Robinson Situmorang, Asih Rosnaningsih, "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume IV Nomor 2, Desember 2019

Zuraidah Etty, “*Evaluasi Penerapan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Program Studi Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Palangka Raya*”, Tesis IAIN Palangka Raya, 2020

Zazilatul, Masruroh, *Efektifitas Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Islam di SD K.H Hasyim Surabaya*, Thesis, Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya

Mahmudi Ihwan, “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1, Juni

Lea Sakti Mitasari, “*Peran Kegiatan Literasi dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN gumpang I*” UIN Sunan Ampel 2020

### C. Kitab Suci dan Permen

M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lantera hati, 2002

Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia 2012.

Permendikbud No. 23 tahun 2015, *Kutipan Penumbuhan Budi Pekerti pasal 3 dan 4*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015

Peraturan Kepala Perpustakaan No.12 tahun 2017, *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah*, Perpustakaan Nasional RI, 2017

### D. Internet

<https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>

<http://www.bibliotika.com/2015/05/faktor-faktor-penyebab-kurangnya-minat.html> di akses pada 2 Juli 2020

[http://www.kompasiana.com/pagi.ini/teknik-evaluasi-program-model-cipp-context-input-process-product\\_552c80506ea834e8478b4570](http://www.kompasiana.com/pagi.ini/teknik-evaluasi-program-model-cipp-context-input-process-product_552c80506ea834e8478b4570) diakses tanggal 02 Oktober 2019

<http://kbbi.web.id/evaluasi> diakses tanggal 11 Juli 2020